



MUHAMMAD BIN IBRAHIM BIN IBRAHIM BIN HASSAN

QANTARALIT SERI KE-400

MENGAPA PENDIDIKAN?

سِلْسِلَةُ التَّرْبِيَةِ لِمَاذَا؟

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-400

Seri Pendidikan – Mengapa Pendidikan?

سلسلة التربية لماذا

Penulis: Muhammad bin Ibrahim bin Ibrahim bin Hassan

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

12 Ramadhan 1447 H – 02 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Pendidikan: Mengapa?! [1]	7
Alasan Pemilihan Topik: "Pendidikan: Mengapa?"	7
Sebab Pertama: Kebangkitan yang Penuh Berkah dan Kebutuhannya terhadap Manhaj Pendidikan yang Otentik	9
Sebab Kedua: Kesenjangan antara Manhaj yang Bercahaya dan Realitas yang Menyedihkan	13
Tanda-tanda Perpecahan antara Manhaj yang Cemerlang dan Realita yang Pahit.....	16
Larut dalam Lebur Manhaj-manhaj Barat yang Asing	20
Sumber-Sumber yang Harus Kita Jadikan Rujukan dalam Kurikulum Pendidikan	26
Sumber Pertama: Al-Qur'an Al-Karim	27
Sumber Kedua: Sunnah yang Suci.....	35
Sumber Ketiga: Manhaj Salafus Shalih	41
Pendidikan: Mengapa?! [2]	47
Karakteristik Pendidikan	56
Keterpaduan dan Kesempurnaan sebagai Karakteristik Pendidikan	57
Akibat Meninggalkan Manhaj Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala dan Gambaran Rusak tentang Hakikat Ketuhanan	58
Penyembahan Penduduk Saba terhadap Matahari	60
Penyembahan Kaum Ibrahim terhadap Bulan dan Bintang .	61
Penyembahan Bani Israil terhadap Anak Sapi	62

Penyembahan Sapi, Tikus, dan Lainnya di India	63
Penyembahan Manusia Selain Allah	64
Manhaj Rabbani Menyajikan Gambaran yang Benar tentang Hakikat Ketuhanan	66
Keterpaduan dan Kelengkapan dalam Hakikat Alam Semesta, Kehidupan, dan Manusia	70
Islam Adalah Satu Kesatuan yang Tidak Bisa Dipisah-pisah ...	73
Pertanyaan-Pertanyaan	80
Nasihat bagi Mereka yang Berbicara tentang Organisasi-Organisasi dan Para Dai	80
Pendidikan: Mengapa?! [3]	83
Pendahuluan: Penjelasan Sebab-Sebab yang Mendorong Pembicaraan tentang Tema Pendidikan	83
Sumber-Sumber yang Wajib Dirujuk oleh Umat	88
Keseimbangan dan Moderasi: Ciri Khas Manhaj Tarbawi Allah	90
Fenomena Keseimbangan Bukan Hanya dalam Manhaj	93
Perbandingan antara Manhaj Tarbawi Islam dengan Manhaj-Manhaj Duniawi Lainnya	95
Keseimbangan dan Sikap Moderat antara Dunia dan Akhirat	98
Keseimbangan dan Moderasi dalam Syariat	107
Pendidikan, Mengapa?! [4]	115
Ringkasan Kuliah-Kuliah Sebelumnya	115
Sarana-Sarana Pendidikan	123
Sarana Pendidikan: Keteladanan yang Baik	124

Guru dan Pendidik adalah Teladan yang Baik.....	130
Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah Guru Pertama dan Teladan Tertinggi.....	138
Pendidikan: Mengapa?! [5]	147
Pentingnya Pelajaran Pendidikan	147
Pendidikan dengan Keteladanan yang Baik	151
Pentingnya Keteladanan yang Baik dalam Pendidikan	155
Kedua: Pendidikan Melalui Kisah Al-Qur'an dan Nabawi.....	158
Realisme dalam Kisah Al-Qur'an dan Penjelasannya dalam Kisah Yusuf	162
Pelajaran dari Kisah Yusuf	170
Ujian adalah Sunnatullah	171
Kesatuan Akidah	173
Menghibur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.....	177
Pendidikan: Mengapa?! [6]	184
Sebab-sebab yang Mendorong Pengangkatan Tema Serial Pendidikan	184
Karakteristik Manhaj Tarbawi (Kurikulum Pendidikan).....	188
Sarana-sarana Manhaj Tarbawi	190
Pentingnya Pendidikan Melalui Kisah-Kisah Al-Qur'an dan Nabi	195
Kisah Orang yang Berpenyakit Kulit, Orang Botak, dan Orang Buta	197
Pelajaran yang Dapat Dipetik dari Kisah Tiga Orang	200

Menyaksikan kondisi orang-orang yang tertimpa musibah mendatangkan rasa syukur.....	209
Kisah Pemilik Dua Kebun dan Akibat Kufur Nikmat	213
Berinfak di Jalan Allah Termasuk Ibadah Terbesar	216

Pendidikan: Mengapa?! [1]

Di tengah kebangkitan Islam yang penuh berkah di berbagai penjuru dunia, dan sebagai akibat dari kesenjangan yang dialami oleh orang-orang yang berusaha istiqamah, serta tidak adanya pengaturan amal dan skala prioritas, ditambah lagi pengaruh pergaulan para pemuda penerima beasiswa dan studi di luar negeri dengan masyarakat Barat — kemudian mereka kembali dengan pemikiran yang berbeda, setelah melebur dalam tempaan peradaban Barat dan terpengaruh sepenuhnya, lalu ikut mempengaruhi negeri mereka sendiri — oleh karena semua itu dan alasan-alasan lainnya, pendidikan Islam yang benar menjadi suatu keharusan; pendidikan yang membentuk seorang Muslim dari sisi akidah, ibadah, akhlak, dan berbagai aspek lainnya.

Alasan Pemilihan Topik: "Pendidikan: Mengapa?"

Segala puji bagi Allah; kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, orang pilihan dari makhluk-Nya dan kekasih-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, Allah menyingkap kegelisahan melalui beliau, dan beliau berjihad

di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad hingga datang kematian kepadanya. Maka ya Allah, balaslah beliau dengan kebaikan terbaik yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi atas umatnya, dan kepada seorang rasul atas dakwah dan risalahnya. Ya Allah, curahkanlah selawat, salam, tambahan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, menjalankan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah memuliakan kalian semua, wahai orang-orang yang suci dan mulia. Semoga kalian baik-baik saja dan perjalanan kalian diberkahi, serta kalian memperoleh tempat tinggal di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi agar Dia mengumpulkan aku dan kalian di dunia senantiasa dan selamanya dalam ketaatan kepada-Nya, dan di akhirat bersama pemimpin para dai dan imam para nabi di surga-Nya dan tempat kasih sayang-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Wali yang mampu melakukan semua itu. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Orang-orang yang aku cintai:

Wahai yang memenuhi relung hati, sebuah salam mengalir menembus setiap sekat dan rintangan menuju kalian.

Demi Allah, rinduku kepada kalian sangat mendalam, terbalut cinta, penghargaan, dan doa yang tulus.

Di malam-malam yang gelap, kegelisahanku atas kalian dipicu oleh gempuran para musuh yang berupaya mendatangkan bencana.

Kalian menginginkan ridha Yang Maha Pengasih, lahir dan batin, sedangkan mereka hanya menginginkan kesulitan yang hina.

Semoga Allah meluruskan langkah kalian di jalan kebenaran, dan menjauhkan kalian dari jebakan tersembunyi di dalamnya.

Selamat datang, para kekasihku. Selamat datang, saudara-saudaraku. Selamat datang, orang-orang yang suci lagi mulia. Aku memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar mengumpulkan aku dan kalian bersama pemimpin para dai dan imam para nabi, pada hari yang tiada berguna harta maupun anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Ini adalah pertemuan yang penting – yaitu pertemuan kita pada malam yang mulia dan penuh berkah ini: **Pendidikan: Mengapa?**

Sebab Pertama: Kebangkitan yang Penuh Berkah dan Kebutuhannya terhadap Manhaj Pendidikan yang Otentik

Wahai orang-orang yang kucintai! Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi telah menghendaki – di saat seluruh jahiliah dunia bersatu untuk menghancurkan Islam dan mencabut akar kaum Muslimin – Allah menghendaki agar di cakrawala muncul sebuah cahaya yang menyinari dan harapan yang terus memperbarui diri. Kenyataan ini telah menjadi sebuah fakta besar yang tidak bisa diingkari; bahkan fakta yang bercahaya ini telah menggetarkan seluruh dunia. Bagaimana tidak, sementara ia merupakan peristiwa kemanusiaan terbesar pada paruh kedua

abad kedua puluh, yang terwujud dalam kebangkitan Islam kalian yang penuh berkah di seluruh penjuru dunia.

Kini kita menyaksikan — dengan karunia Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi — sekelompok mulia dan golongan besar yang penuh berkah dari kalangan pemuda di usia belia dan gadis-gadis di usia bunga. Kelompok mulia yang penuh berkah ini hadir setelah Badar, Qadisiyah, Yarmuk, dan Hattin; hadir kembali untuk melanjutkan perjalanan panjang dakwah yang mengakar jauh ke dalam celah-celah zaman, sejak zaman Nuh hingga nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Kelompok ini hadir untuk menelusuri jalan yang sama; tegak langkahnya, kokoh pijakannya, melampaui bebatuan, duri, dan kerikil; darah mengalir dan tubuh terkoyak di sana-sini, namun kafilah yang mulia ini dalam perjalanannya tidak membungkuk, tidak surut, dan tidak menyimpang — karena mereka memiliki keyakinan mutlak tentang ujung perjalanan, tentang kemenangan kebenaran dan kehancuran kebatilan, serta bahwa kebenaran adalah abadi dan nyata, sedangkan kebatilan pasti sirna dan musnah.

Di mana pun kalian pergi — wahai orang-orang yang kucintai — kalian akan menemukan kebangkitan yang besar, merata, dan penuh berkah. Aku pernah tinggal di Amerika selama tiga bulan saja, atas undangan terhormat untuk berpartisipasi dalam tiga konferensi Islam. Aku menyampaikan kabar gembira kepada kalian — dan segala puji bagi Allah — konferensi yang diadakan di jantung benteng kekufuran itu dihadiri oleh lebih dari enam ribu orang laki-laki dan perempuan yang menegakkan tauhid. Mereka memenuhi aula hotel terbesar di kota Detroit, dan sang muazin mengumandangkan kalimat takbir dan tauhid di jantung benteng

kekufuran itu sebanyak lima kali. Siapa di antara kita yang pernah menyangka bahwa kebangkitan ini akan mencapai jantung benteng kekufuran? Siapa di antara kita yang pernah menduga bahwa kerja terorganisir dan terperinci untuk Islam akan hadir di jantung Amerika? Inilah janji Allah.

Subuh bernapas dengan cahaya dan menyinari, sementara kebangkitan besar itu mengguncang panji-panji.

Pemuda Islam ini adalah satu pasukan demi pasukan di medan kejayaan yang saling susul menyusul.

Kafilah iman menerobos cakrawala, membuka jalan, dan membuat bahtera menuju lautan.

Tidaklah perkara kebangkitan besar ini kecuali janji dari Allah Yang Maha Agung yang telah terwujud.

Ia bagaikan pohon kurma yang tanahnya subur sehingga tumbuhlah batang yang kuat di dalam bumi dan buah yang lebat.

Ia di kebun-kebun hati kita ibarat pohon zaitun, yang dari batangnya bertunas ranting kemuliaan.

Fajar yang mengalir deras, siapa yang mampu menghalangi cahayanya? Tunjukkan padaku tangan yang menutup ufuk timur dari kita.

Wahai sungai kebangkitan kita, aku melihatmu jernih, dan di tepiannya kulihat bunga-bunga ketakwaan.

Mereka berkata: Generasi kita telah melampau batas ketika ia meninggi dan memberikan sumpah setia kepada kesucian.

Mereka menuduhnya dengan terorisme ketika ia menolak kehinaan dan melanjutkan perjalanan di jalan kemuliaan serta terus meninggi.

Apakah jihad nabi kita itu terorisme, ataukah ia adalah kebenaran yang dibenarkan oleh Kitab?

Apakah iman kita kepada Allah itu suatu ekstremisme, di zaman yang ekstrem dalam hawa nafsu dan kezindikan?

Sesungguhnya ekstremisme itu adalah kita mencela Muhammad dan para pengikutnya, lalu memuji Aflaq.

Sesungguhnya ekstremisme itu adalah kita melihat dari kaum kita orang yang memanjakan kekufuran yang hina dan menundukkan kepala.

Sesungguhnya ekstremisme itu adalah kita saling menukar cinta dengan orang kafir dan memberikan loyalitas kepadanya secara nyata.

Sesungguhnya ekstremisme itu adalah noda di wajah mereka yang menjadikan Bosnia menjadi abu yang terbakar.

Sungguh berbeda antara sungai yang airnya tawar menyegarkan dengan laut yang bergelombang penuh garam yang getir.

Wahai generasi kebangkitan kita, aku berlindung bagimu dari melihat perpecahan dalam barisan setelah persaudaraan.

Bagimu dalam Kitab Allah terdapat fajar yang benar; ikutilah petunjuknya dan tinggalkanlah mereka yang memecah belah.

Bagimu dalam rasulmu terdapat teladan, karena dialah yang berkarakter dengan kejujuran dan akhlak mulia.

Wahai generasi kebangkitan kita, engkau akan tetap tegak dan menjulang tinggi dengan komitmenmu.

Kebangkitan yang penuh berkah inilah yang menjadi sebab pertama dipilihnya topik malam ini: **"Pendidikan: Mengapa?"** Kebangkitan ini — wahai orang-orang yang suci — sangat membutuhkan manhaj pendidikan yang otentik yang memandu langkah, perjalanan, dan arahnya, agar jerih payah kebangkitan yang penuh berkah ini tidak terbuang percuma sebagaimana air hujan yang hilang di antara lembah dan ngarai. Agar kebangkitan ini menjadi kebangkitan yang berbuah, membangun, kuat, dan matang, ia sangat membutuhkan manhaj pendidikan yang bersumber dari Al-Quran Al-Karim dan sunnah yang sahih, dengan pemahaman generasi saleh umat ini, semoga Allah meridhai mereka semua. Inilah sebab pertama dipilihnya judul ini.

Sebab Kedua: Kesenjangan antara Manhaj yang Bercahaya dan Realitas yang Menyedihkan

Adapun sebab kedua adalah: kesenjangan antara manhaj yang bercahaya dan realitas yang menyedihkan.

Wahai orang-orang yang mulia! Masyarakat Islam yang dibangun oleh Al-Quran Al-Karim dengan fondasi kokohnya yang megah dan kukuh, yang diletakkan bata-batanya yang kuat dan agung di tangan pendidik terbesar yang pernah dikenal dunia — Muhammad shallallahu alaihi wasallam, demi bapak dan ibuku sebagai tebusannya — adalah masyarakat yang unik dalam segala arti kata. Ia adalah masyarakat yang mewujudkan penghambaan total kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Penghambaan itu terwujud dalam hal-hal berikut:

Pertama: dalam akidah yang benar, jernih, dan murni, sebagai perwujudan nyata dari firman Allah Azza wa Jalla: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."** (Al-Hajj: 62)

Kedua: dalam ibadah yang benar dengan sempurnanya dua rukun ibadah, yaitu kesempurnaan cinta dan kesempurnaan ketundukan, serta dua syaratnya yaitu ikhlas dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ketiga: dalam aspek peribadatan dan legislatif berupa penerapan syariat Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, sebagai perwujudan nyata dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa: 65)

Keempat: dalam aspek akhlak, perilaku, dan muamalah sebagai perwujudan nyata dari firman Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."** (An-Nahl: 90)

Kelima: dalam kecintaan yang tulus dan keikutan yang benar kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Keikutan yang tulus dan kecintaan yang murni ini dicerminkan oleh seorang sahabat

mulia yang datang kepada Kekasih yang Terpilih, lalu berkata pada suatu hari: *"Wahai Rasulullah! Demi Allah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri, lebih aku cintai dari anakku dan hartaku. Sungguh, jika aku sedang berada di rumahku lalu aku teringat engkau wahai Rasulullah, aku tidak tahan hingga aku datang untuk memandangmu. Hari ini aku teringat kematianmu wahai Rasulullah, dan aku tahu bahwa setelah kematianmu engkau akan diangkat bersama para nabi di surga. Sedangkan jika aku mati, aku tidak akan mampu melihatmu lagi wahai Rasulullah, maka aku pun menangis."* Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mampu menjawab di hadapan luapan cinta yang mengalir dan penuh kasih ini, maka turunlah firman Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi: **"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui."** (An-Nisa: 69-70)

Penghambaan yang sempurna — wahai orang-orang yang kucintai — itulah masyarakat yang dididik oleh Al-Quran, yang mensucikan lahir dan batinnya; dididik oleh Al-Mustafa shallallahu alaihi wasallam, yang memindahkan mereka dari kekufuran, fanatisme kesukuan, dan rasisme yang buruk menuju oasis tauhid, toleransi, cinta, dan persaudaraan. Tidak ada perbedaan di masyarakat ini antara seorang pun; tidak ada keutamaan bagi yang tinggi atas yang rendah, tidak bagi yang kaya atas yang miskin, tidak bagi yang berkuasa atas yang dikuasai. Semuanya setara; tidak ada keutamaan di antara mereka kecuali dengan ketakwaan, sesuai firman Tuhan kita: **"Sesungguhnya orang yang paling mulia**

di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat: 13)

Itulah sebagian ciri penghambaan total masyarakat ini kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Tanda-tanda Perpecahan antara Manhaj yang Cemerlang dan Realita yang Pahit

Masyarakat ini — wahai para kekasih — terus berselimutkan pakaian tauhid dan penghambaan total kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Hingga kemudian masyarakat ini perlahan-lahan menjauh dari asal kemuliaannya, sumber kehormatannya, dan mata air martabatnya. Mereka mulai terengah-engah mengejar Timur yang atheis di satu saat, dan mengejar Barat yang kafir di saat yang lain, hingga terjerumuslah mereka dalam perpecahan yang aku beri judul: *Perpecahan antara Manhaj yang Cemerlang dan Realita yang Pahit*. Berikut ini sebagian tanda-tanda perpecahan yang menyedihkan itu antara manhaj dan realita:

Dalam sisi akidah, kita menyaksikan hari ini akidah disembelih dengan seburuk-buruk sembelihan di tangan anak-anak bangsa sendiri, kecuali mereka yang dirahmati Tuhanmu Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Kita mendengar dan menyaksikan orang yang memohon kepada selain Allah, yang menyembelih untuk selain Allah, yang bernazar kepada selain-Nya, yang meminta pertolongan kepada selain-Nya, yang berlindung kepada selain-Nya, yang menyerahkan urusan kepada selain-Nya, yang bertawakkal kepada selain-Nya, yang bertawaf di selain

Baitullah. Bahkan kita mendengar dan menyaksikan di layar televisi dalam perayaan maulid Sayyid Al-Badawi, seseorang berkata: "Malam ini kita merayakan maulid Sayyid Al-Badawi yang agung, yang jika dipanggil di darat dan di laut ia menjawab."

Lalu di mana Allah?! Di mana Allah?! Akidah telah disembelih dengan seburuk-buruk sembelihan, akidah telah dikotori, tauhid telah dinajiskan, dan ibadah telah dipalingkan kepada selain Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji. Padahal Nabi yang terpilih, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menyembelih untuk selain Allah maka ia telah berbuat syirik, barangsiapa bernazar untuk selain Allah maka ia telah berbuat syirik, dan barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka ia telah berbuat syirik."* Dan beliau berwasiat kepada Ibnu Abbas dengan wasiatnya yang abadi: *"Wahai anak muda! Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan ketahuilah bahwa seandainya mereka bersatu untuk mencelakaimu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."*

Wahai orang yang dirundung kesedihan, sesungguhnya kesedihan itu akan pergi, Bergembiralah dengan kebaikan, karena sesungguhnya Allah-lah yang melapangkan.

Dan jika engkau ditimpa cobaan, percayalah kepada Allah dan ridhailah-Nya, Sesungguhnya yang menyingkap cobaan adalah Allah.

Allah mendatangkan kemudahan setelah kesulitan, Janganlah engkau berkeluh kesah, karena sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan segalanya.

Demi Allah, tiada bagimu selain Allah seorang pun, Maka cukuplah Allah bagimu, dalam setiap keadaan Allah selalu bersamamu.

Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Dan katakanlah kepada Tuhanmu dengan hatimu, anggota badanmu, lisanmu, dan amalmu – sebuah doa: "Ya Allah, aku berlepas diri dari rasa percaya kepada selain-Mu, aku berlepas diri dari harapan kepada selain-Mu, aku berlepas diri dari kepasrahan kepada selain-Mu, aku berlepas diri dari penyerahan urusan kepada selain-Mu, aku berlepas diri dari tawakkal kepada selain-Mu, aku berlepas diri dari kesabaran kecuali di pintu-Mu, aku berlepas diri dari kehinaan kecuali dalam ketaatan kepada-Mu, aku berlepas diri dari rasa takut kecuali kepada keagungan-Mu yang Maha Besar, dan aku berlepas diri dari pengharapan kecuali kepada apa yang ada di kedua tangan-Mu yang Maha Mulia. Ya Allah, limpahkanlah kebaikan-Mu terus-menerus, sambungkanlah kebajikan-Mu, sempurnakanlah pemberian-Mu, meratakanlah keutamaan-Mu, genapkanlah anugerah-Mu, penuhilah pembagian-Mu, benarkanlah janji-Mu, dan tegakkanlah ancaman dan janji-Mu atas musuh-musuh-Mu. Jangan tinggalkan satu pun kebutuhan kami kecuali Engkau telah memenuhinya dan memudahkannya, wahai Tuhan Yang Paling Pengasih di antara para pengasih!"

Ikhlaslah ibadah hanya kepada Allah. Sebab di antara tanda-tanda perpecahan dalam sisi akidah adalah bahwa kita menyaksikan akidah telah disembelih dengan seburuk-buruk sembelihan di tangan anak-anak bangsa sendiri, kecuali mereka yang dirahmati Tuhanmu Yang Maha Agung dan Maha Tinggi.

Dalam sisi ibadah: kita menyaksikan banyak manusia yang memalingkan ibadahnya kepada selain Allah. Bahkan di antara anak-anak umat ini ada yang mengaku dan berkata: "Saya termasuk orang yang meyakini bahwa alam semesta ini memiliki para wali dengan berbagai peringkat yang mengurus urusannya dan mengatur sistemnya." Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, sesungguhnya segala urusan ada di tangan Allah."** (Ali Imran: 154). Kerajaan adalah milik-Nya, alam semesta adalah milik-Nya, dan segala urusan sepenuhnya milik-Nya. Janganlah meminta kepada siapa pun selain Dia, bahkan meskipun itu adalah sang kekasih Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Dalam sisi pensyariaan: terjadilah malapetaka besar yang tidak pernah terlintas dalam benak siapa pun sama sekali. Benar, sungguh syariat Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi telah disingkirkan, dan kemunkaran terbesar telah terjadi di muka bumi ini dengan disingkirkannya syariat Allah dan diberlakukannya hukum-hukum buatan manusia yang kafir lagi zalim. Kaum muslimin telah mengganti wewangian dengan kotoran, mengganti bintang kejora dengan debu tanah, dan mengganti minuman surga yang tersegel dengan api yang membakar dan menghancurkan — tatkala mereka menyingkirkan syariat Allah dan menggantinya dengan syariat kaum yang hina di antara manusia; para sekularis, demokrat, dan komunis, serta para pengikut hawa nafsu, syubhat,

dan syahwat. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan Allah, Tuhan langit dan bumi.

Adapun dalam sisi akhlak, perilaku, dan muamalah – bicarakanlah tentang perpecahan ini tanpa ragu-ragu. Perpecahan yang menyedihkan dalam sisi akhlak, muamalah, dan perilaku ini adalah sesuatu yang tak terelakkan; ia merupakan konsekuensi pasti dari kemunduran dalam bidang akidah, ibadah, dan pensyariaan, ditambah dengan ketiadaan manhaj pendidikan yang otentik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para pendahulu umat.

Demikian pula dalam sisi psikologis, kita menyaksikan kekalahan mental yang menghancurkan dan sangat buruk.

Itulah – wahai para kekasih – sebagian dari tanda-tanda perpecahan yang menyedihkan antara manhaj yang cemerlang dan realita yang pahit.

Larut dalam Lebur Manhaj-manhaj Barat yang Asing

Adapun sebab ketiga yang mendorongku mengangkat topik ini adalah: larut lebur dalam manhaj-manhaj pendidikan Barat yang asing. Umat ini telah mengalami kekalahan mental yang sangat memalukan, dan mulai memandang peradaban Barat yang materialistik ini dengan pandangan seorang yang putus asa yang telah kehilangan segalanya, dan siap untuk larut dalam apa pun, serta berinteraksi dengan manhaj apa pun, meskipun bertentangan dengan akidah dan Sunnah Nabi yang shahih.

Maka umat ini pun meleleh, dan mulai meniru dengan peniruan buta – mengikuti Timur yang atheis di satu saat, dan

berputar dalam orbit Barat yang kafir di saat yang lain. Dan kini kita menyaksikannya berputar dalam orbit "jalan tengah" untuk ketiga kalinya. Benarlah sabda orang yang tidak berbicara dari hawa nafsunya, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak-jejak umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti akan mengikutinya."* Para sahabat bertanya: *"Ya Rasulullah, apakah (yang dimaksud) adalah Yahudi dan Nasrani?"* Beliau menjawab: *"Siapa lagi kalau bukan mereka?"*

Siapa lagi kalau bukan mereka? Umat ini telah mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai di antara kaum Yahudi, dan jalan orang-orang yang sesat dari kaum Nasrani. Umat ini telah meninggalkan jalan orang-orang yang suci, terpilih, dan berbakti. Mereka meninggalkan asal kemuliaan mereka, sumber kehormatan, kejayaan, martabat, kepemimpinan, bahkan keberlangsungan hidup mereka — dan mereka mulai terengah-engah mengejar Timur yang atheis di satu saat, dan mengejar Barat yang kafir di saat yang lain. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan Allah!

Di sini mungkin para saudara akan mengeluh dan berkata dengan tatapan penuh kesedihan dan kepedihan: "Lalu apa solusinya, apa obatnya, dan apa jalan menuju perbaikan?" Jawabannya ada dalam satu kata — ya, dalam satu kata saja — yaitu: **pendidikan**.

Mungkin sebagian saudara akan mengeluh dan berkata: "Inikah jalannya, dan itukah obatnya?!" Maka aku katakan: ya.

Ia berkata: "Ah, demi Allah, ini adalah jalan yang panjang."

Jawaban

Meskipun panjang, namun jalan inilah yang telah ditempuh oleh pendidik terbesar yang pernah dikenal dunia.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah membangun sebuah negara – wahai para kekasih. Maka apakah metodologi yang benar untuk membangun negara Islam? Marilah bersama saya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk melihat bagaimana beliau membangun negara yang menghinakan para kaisar Persia, merendahkan para kaisar Romawi, dan mengubah jalannya sejarah dalam kurun waktu yang tidak berarti apa-apa dalam hitungan masa.

Demi Allah, Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak memulai kecuali dengan pendidikan – mendidik segelintir individu dari kalangan sahabat yang suci, terpilih, dan mulia. Beliau mengasingkan mereka jauh dari masyarakat jahiliah yang kafir kepada Allah dan menyekutukan-Nya, di sebuah rumah yang terpencil dan jauh – karena memang harus ada pemisahan, harus ada perbedaan, harus ada pemisahan diri. Adapun jika kita hidup di tengah masyarakat ini, meniru dan mengikutinya, tidak bangga dengan akidah kita, tidak merasa tinggi dengan agama kita, tidak memisahkan diri dengan keimanan kita, tidak menampakkan kepada dunia tauhid dan Islam kita – maka kita tidak akan mampu menyampaikan kepada dunia cahaya yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada kita.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengasingkan orang-orang suci itu di sebuah rumah yang terpencil dan sederhana — yaitu Rumah Arqam bin Abi Al-Arqam. Beliau memulai bersama mereka untuk mendidik mereka di atas Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih, untuk mengasah jiwa mereka, meluruskan nurani mereka, serta mendidik akhlak dan hati mereka. Kemudian beliau bangkit bersama mereka dan di atas pundak merekalah beliau tegakkan negara Islam yang menghinakan para kaisar Persia, merendahkan para kaisar Romawi, dan mengubah jalannya sejarah dalam kurun waktu yang tidak berarti apa-apa dalam hitungan masa.

Perhatikanlah — wahai pemuda yang kucintai — demi Allah, aku sungguh tahu bahwa darah keikhlasan mengalir dalam nadimu karena kecintaanmu kepada agama ini, dan bahwa engkau kini siap untuk mempersembahkan darah, jiwa, dan ragamu demi agama Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Ini adalah kebaikan yang besar dan banyak. Bersyukurlah kepada Allah yang telah memuliakanmu dengan menanggung beban agama ini. Sebab orang lain berjalan di dunia ini tanpa tujuan dan arah, tidak mengenal tujuan hidupnya, tidak mengenal sasarannya, bahkan tidak mengenal nasibnya. Maka bersyukurlah kepada Allah yang telah memuliakanmu dengan agama ini:

Dan yang semakin menambah kebanggaan dan ketinggianku, hingga hampir saja telapak kakiku menginjak bintang kejora,

adalah masukku dalam firman-Mu: "Wahai hamba-hamba-Ku," dan bahwa Engkau menjadikan Ahmad sebagai nabiku.

Wahai kekasihku! Janganlah terburu-buru, dan janganlah kalian tergesa-gesa melihat hasil — wahai orang-orang yang suci — karena agama Allah pasti akan datang — demi Tuhanku —

sebagaimana datangnya malam dan siang. Janganlah tergesa-gesa melihat hasil, karena Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi tidak akan menanyai kita mengapa kita tidak menang, tetapi Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi akan menanyai kita mengapa kita tidak beramal. **"Dan katakanlah, beramallah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat amal kalian."** (At-Taubah: 105). Adapun hasilnya, ilmunya ada di sisi Tuhanku. Dan di antara adab kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi adalah tidak tergesa-gesa menuntut hasil, dan tidak berkata kepada Tuhan kita: "Ya Tuhan, kami telah berdakwah banyak tetapi tidak ada seorang pun yang menyambut kami."

"Ya Tuhan, kami telah berdakwah banyak namun para tiran, para taghut, orang-orang zalim, sombong, dan angkuh masih tetap memegang kekuasaan dan kesewenang-wenangan, masih di tangan mereka kekuatan dan dominasi. Sementara para ahli tauhid disiksa dan ditindas, bencana dituangkan di atas kepala mereka, dan cobaan dicurahkan di atas kepala mereka."

Ini adalah salah satu dari buruknya adab kita kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Curahkanlah darah dan jiwamu, curahkanlah kemampuan dan waktumu, embankan beban agama di dalam hatimu, bergeraklah demi agama Allah, dan ketahuilah bahwa hasilnya bukan tanggung jawabmu, dan Allah tidak akan memintamu pertanggungjawaban atas hasil dakwahmu.

Bersabarlah! Demi Allah, sungguh pernah datang seorang sahabat yang penuh semangat — seperti semangatnya pemuda-pemuda kita yang suci — kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Mekah untuk berkata: *"Ya Rasulullah! Tidakkah engkau*

mendoakan kami? Tidakkah engkau memohon pertolongan untuk kami?" Sementara Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang berbaring duduk, lalu wajahnya memerah dan beliau marah terhadap pertanyaan ini dan bersabda: "Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Sungguh orang-orang sebelum kalian ada yang didatangkan lalu dibelah dengan gergaji – atau gergaji diletakkan di belahan kepalanya lalu dibelah menjadi dua – dan disisir dengan sisir besi hingga daging dan tulangnya terpisah, namun hal itu tidak menghalanginya dari agama Allah. Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang pengendara bisa berjalan dari Shan'a ke Hadramaut tanpa takut kecuali kepada Allah dan serigala yang mengancam kambingnya. Akan tetapi kalian adalah kaum yang terburu-buru."

Wahai para pemuda! Bersabarlah! Demi Allah, itulah janji Allah dan janji orang yang tidak berbicara dari hawa nafsunya: *"Demi Allah, urusan ini pasti akan sampai ke mana pun malam dan siang sampai. Dan Allah tidak akan membiarkan satu pun rumah yang ber dinding tanah liat maupun tenda bulu kecuali Allah akan memasukkan agama ini ke dalamnya – dengan kemuliaan orang yang mulia atau dengan kehinaan orang yang hina – kemuliaan yang dengannya Allah memuliakan Islam, dan kehinaan yang dengannya Allah menghinakan kekufuran."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Thabrani – dan redaksi ini milik Al-Thabrani – dan hadits ini shahih sanadnya dari hadits Tamim Ad-Dari radhiyallahu anhu.

Itulah janji Allah dan perkataan orang yang jujur lagi dibenarkan, yang tidak berbicara dari hawa nafsunya. **"Dan dia tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Itu tidak lain hanyalah**

wahyu yang diwahyukan kepadanya. Yang diajarkan oleh (malaikat) yang sangat kuat." (An-Najm: 3-5).

Maka sekali-kali tidak sepantasnya kita saling bermusuhan, saling merendahkan, atau saling memperolok manhaj satu sama lain. Sama sekali tidak. Melainkan kita semua mengetahui bahwa setiap upaya yang dicurahkan demi agama Allah adalah kebaikan. Dan aku memohon kepada Allah agar meluruskan niat saya dan kalian, serta menerima dari saya dan kalian semua amal-amal yang shalih.

Sumber-Sumber yang Harus Kita Jadikan Rujukan dalam Kurikulum Pendidikan

Sudah tiba saatnya, wahai saudara-saudara yang tercinta, bagi kerumunan besar ini untuk mendapat pendidikan yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para pendahulu umat. Sudah tiba pula saatnya bagi para penyusun dan perancang kurikulum pendidikan bagi putra-putri kita di sekolah-sekolah dan universitas-universitas, untuk melepaskan diri dari rasa rendah diri di hadapan kurikulum pendidikan Barat yang asing bagi akidah dan agama kita. Sesungguhnya kita membawa Islam yang memiliki, sendirian, kurikulum pendidikan yang otentik dan benar, yang mampu memimpin umat manusia, bahkan seluruh kemanusiaan, menuju puncak kejayaan dan kemuliaan, serta menuju oasis kebahagiaan dan kesenangan di dunia dan akhirat.

Maka sudah seharusnya kita mengetahui bahwa sumber-sumber otentik, murni, dan sah yang harus dijadikan rujukan dalam menyusun kurikulum pendidikan kita adalah sebagai berikut:

Pertama: Al-Qur'an Al-Karim.

Kedua: Sunnah yang sahih.

Ketiga: Manhaj para salaf, karena ia merupakan penerapan praktis dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Berikut ini penjelasan rincinya:

Sumber Pertama: Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an Al-Karim adalah mata air pertama dan sumber yang jernih yang seharusnya menjadi sumber utama bagi kurikulum pendidikan Islam modern yang benar. Mengapa? Karena ia adalah firman Sang Pencipta yang mengetahui siapa yang Dia ciptakan, dan Dia Maha Lembut lagi Maha Mengenal, yang mengetahui apa yang memperbaiki dan apa yang merusak ciptaan-Nya. Maka kita harus kembali kepada sumber yang mulia, jernih, dan penuh berkah ini.

Al-Qur'an yang ada di tangan kita adalah sumber pendidikan pertama bagi generasi sahabat dan generasi awal Islam. Al-Qur'an hingga kini, dengan huruf, lafaz, dan tulisannya, tidak berubah satu huruf pun, tidak terganti satu kata pun, dan tidak terhapus satu ayat pun. Inilah Al-Qur'an yang mendidik para sahabat, semoga Allah subhanahu wa ta'ala meridai mereka semuanya. Cahayanya dan hurufnya masih tetap ada di tangan kita.

Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki metode pendidikan yang unik dalam menyentuh hati, menggerakkan perasaan, dan membangkitkan nurani. Al-Qur'an ini pun, dengan hikmah dari Allah yang Mahaagung, turun secara bertahap untuk mendidik dalam beberapa periode: **"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan**

berangsur-angsur agar kamu membacaknya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap." (Al-Isra': 106).

Sayyid Qutub rahimahullah ta'ala berkata: Pemisahan itu disengaja, dan keberangsur-ansurnya pun disengaja, berdasarkan hikmah dari Allah yang Mahaagung: **"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap."** (Al-Isra': 106). Al-Qur'an turun sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang ada, untuk mendidik para sahabat secara praktis, nyata, dan behavioral. Mereka pun pada gilirannya mengubah Al-Qur'an menjadi sebuah metode praktis, menjadi masyarakat yang bergerak, terlihat, dan terdengar.

Al-Qur'an Al-Karim yang mulai mendidik para sahabat, langkah pertamanya dalam pendidikan adalah: menanamkan akidah. Oleh karena itu, wahai para dai, pemuda, guru, dan para ayah, sesungguhnya hari ini saya tidak hanya menyeru satu golongan saja, melainkan saya menyeru semua orang yang Allah jadikan penanggung jawab dalam tugas pendidikan. Saya menyeru para dai dan ulama, saya menyeru para pemuda dan para ayah, saya menyeru para guru laki-laki dan perempuan, saya menyeru para ibu, saya menyeru semua orang yang Allah percayakan amanah agung ini kepadanya, yaitu amanah pendidikan.

Al-Qur'an memulai, sejak pertama kali turun untuk mendidik para sahabat, dengan menanamkan akidah di dalam hati. Karena demi Allah, tidak akan ada pendidikan yang benar sama sekali kecuali jika manusia dididik di atas akidah yang benar. Mereka harus mengenal sejak awal siapa Pencipta mereka, siapa Pemberi

rezeki mereka, siapa Tuhan mereka, dan kepada siapa seharusnya ibadah itu diarahkan? Siapa yang berhak untuk dimintai pertolongan? Siapa yang berhak untuk diingat? Inilah batu bata pertama dari fondasi pendidikan yang wajib dibangun di atas kejelasan, keterbukaan, dan keterang-benderangan.

Al-Qur'an memulai dengan menanamkan akidah di dalam hati, memperkenalkan mereka kepada Pencipta mereka. Dan Al-Qur'an, sebagaimana telah saya sebutkan, memiliki gayanya sendiri tanpa kerumitan, dengan kesederhanaan dan kejelasan yang sempurna. Perhatikanlah bersama saya ayat-ayat dari Surah An-Naml ini, bagaimana ia menggerakkan hati mereka, membangkitkan perasaan mereka, menyentuh nurani mereka, dan pada akhirnya memperkenalkan mereka kepada Pencipta, Pemberi rezeki, Tuhan, dan Sembahan mereka yang Mahaagung. Dengarlah bersama saya, wahai yang tercinta, Allah yang Mahasuci berfirman:

"Ataukah siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air untuk kamu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang. Ataukah siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, menjadikan sungai-sungai di tengah-tengahnya, menjadikan gunung-gunung sebagai penancapnya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Ataukah siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu sebagai

khalifah di bumi? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Ataukah siapakah yang memberi petunjuk kepadamu dalam kegelapan di darat dan di laut, dan siapa pulakah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Ataukah siapakah yang memulai penciptaan lalu mengulanginya, dan siapa pulakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Katakanlah, 'Tunjukkanlah buktimu jika kamu memang orang yang benar.'" (An-Naml: 60-64).

Ayat-ayat yang menakjubkan, menyapa hati, menyapa kedalaman fitrah: **"Ataukah siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air untuk kamu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang."** (An-Naml: 60). Kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang penuh keindahan, yang penuh kesegaran.

Bagi oasis yang menghijau dan air yang mengalir, dan gurun-gurun ini serta gunung-gunung yang kokoh. Tanyakanlah kepada taman yang berhias, tanyakanlah kepada bunga dan embun, tanyakanlah kepada malam dan fajar, dan kepada burung yang bernyanyi. Tanyakanlah kepada angin sepoi-sepoi ini, kepada bumi dan langit, tanyakanlah kepada segala sesuatu, niscaya kamu akan mendengar tauhid kepada Allah mengalir. Seandainya malam ini gelap pekat dan memanjang tanpa ujung, maka siapa selain Tuhanku yang mengembalikan pagi untuk yang kedua kalinya.

"Apakah ada tuhan lain selain Allah?" (An-Naml: 60). Tidak ada Tuhan selain-Nya, tidak ada sembahsan selain-Nya.

Allah Tuhanku, aku tidak menginginkan selain-Nya, adakah kebenaran dalam wujud ini selain Dia? Matahari dan rembulan berasal dari cahaya hikmah-Nya, daratan dan lautan adalah limpahan karunia-Nya. Burung bertasbih kepada-Nya, binatang liar memuliakan-Nya, ombak mengagungkan-Nya, dan ikan bermunajat kepada-Nya. Semut di bawah batu-batu keras menyucikan-Nya, dan lebah berseru memuji-Nya di dalam sarang-sarangnya. Manusia mendurhakai-Nya secara terang-terangan, namun Dia menutupi mereka, hamba lupa, namun Tuhanku tidak pernah lupa kepadanya.

"Apakah kamu tidak tahu bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, binatang-binatang melata, dan banyak di antara manusia? Dan banyak pula yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak ada seorang pun yang mampu memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18).

"Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupakan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari biji-bijian itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun dari pohon kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur? Mahasuci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda bagi mereka adalah malam;

Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka tiba-tiba mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yasin: 33-40).

"Apakah ada tuhan lain selain Allah?" (An-Naml: 60).

Wahai Ahmad bin Hanbal, apa dalil atas keberadaan Allah? Maka beliau mengambil sebutir telur, lalu mengangkatnya, dan berkata: "Ini adalah benteng yang kokoh dan mulus, tidak ada pintu dan tidak ada celah masuk padanya. Bagian luarnya seperti perak putih, dan bagian dalamnya seperti emas murni. Sementara ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba dindingnya retak dan keluarlah darinya makhluk hidup yang bisa mendengar dan melihat."

Al-Qur'an memiliki gayanya tersendiri. Oleh karena itu, orang-orang musyrik merasa khawatir terhadap diri mereka sendiri dari gaya Al-Qur'an dalam mendidik, dan sebagian mereka memperingatkan sebagian yang lain: **"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan mereka.'" (Fussilat: 26).**

Bahkan demi Allah, kalian akan merasa kagum, wahai saudara-saudara yang mulia, bahwa Kekasih yang Terpilih, Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam, pada tahun ke-5 dari kenabian yang penuh berkah, di Mekah, semoga Allah menambah kemuliaannya, keluar untuk salat di Masjidil Haram. Nabi sallallahu

'alaihi wa sallam berdiri membaca Al-Qur'an, sementara di hadapannya duduk orang-orang musyrik dan para pemimpin kekufuran dan kemusyrikan. Beliau membaca Surah An-Najm, dan di penghujung surah, beliau membaca ayat-ayat yang menggelegar yang membuat hati dan sanubari beterbangan:

"Telah dekat hari kiamat. Tidak ada yang dapat menyingkapnya selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran dengan pemberitaan ini? Dan kamu tertawa dan tidak menangis? Sedangkan kamu tidak mengindahkannya? Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah!" (An-Najm: 57-62).

Lalu Kekasih Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan jatuh bersujud kepada Allah. Maka orang-orang musyrik pun tidak dapat menahan diri, mereka berdiri di belakangnya dan jatuh bersujud kepada Allah yang Mahaagung, sementara mereka masih berada dalam keadaan syirik dan kekufuran.

Kisah sujudnya orang-orang musyrik di belakang Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Sahihnya, dan beliau memberi judul bab ini dengan: "Bab: Sujudnya Kaum Muslimin bersama Orang-Orang Musyrik." Hadis ini diriwayatkan secara ringkas dari hadis Ibnu Abbas, *bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam membaca Surah An-Najm lalu bersujud, dan bersujud pula bersamanya kaum muslimin, orang-orang musyrik, jin, dan manusia.*

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (Al-Hasyr: 21).

Inilah keagungan Al-Qur'an. Inilah firman Allah yang Mahabener. Inilah sumber pendidikan yang pertama.

Al-Qur'an memperkenalkan manusia kepada siapakah Penciptanya. Dan setelah menjawab pertanyaan ini, Al-Qur'an memperkenalkan manusia kepada nasibnya: apakah nasibnya? Apa tujuannya? Apa sasarannya? Mengapa kamu hidup? Dan apa hasilnya? Al-Qur'an menjawab dengan kejelasan yang sempurna, dan memberitahukan bahwa pasti akan tiba sebuah hari di mana ia berdiri di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban atas hal yang sedikit maupun yang banyak, atas hal yang kecil maupun yang besar:

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya." (Az-Zalzalah: 7-8).

Al-Qur'an telah menjawab. Inilah metode pendidikan yang benar, yaitu kurikulum yang menjawab setiap pertanyaan dan permintaan penjelasan dengan jawaban yang meyakinkan, nyata, dan logis, jawaban yang menenangkan hati dan akal, serta menenangkan nurani dan sanubari.

Oleh karena itu, saya menyeru sekarang kepada para guru dan rekan-rekan yang saya cintai, laki-laki maupun perempuan, agar tidak merasa sesak dada dengan pertanyaan muridnya. Sebaliknya, hendaklah ia membuka dadanya luas-luas untuk para muridnya, menjawab mereka, berusaha meyakinkan mereka dengan jawabannya, dan menghubungkan mereka dengan jawaban itu secara nyata, praktis, dan behavioral...

Sumber Kedua: Sunnah yang Suci

Sumber kedua dari sumber-sumber pendidikan adalah: Sunnah yang suci. Ada sekelompok orang jahat yang hanya berputar-putar di sekitar Al-Qur'an saja tanpa mengindahkan Sunnah. Mereka berkata: "Kami tidak mengingkari Al-Qur'an, dan kami ingin berpegang pada Al-Qur'an. Namun Sunnah di dalamnya ada yang sahih, ada yang lemah, dan ada yang palsu, maka tidak perlu mengambil Sunnah. Cukuplah bagi kami mengambil Al-Qur'an." Mereka tidak menyadari bahwa jika seseorang mengambil Al-Qur'an namun menysia-nyikan Sunnah, maka sesungguhnya ia telah menysia-nyikan Al-Qur'an dan Sunnah sekaligus.

Sungguh orang yang jujur lagi dibenarkan, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu — shallallahu alaihi wa sallam — telah menyampaikan hal itu dan menjelaskan bahwa akan datang dari kalangan umat ini orang-orang yang mengatakan demikian. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dan sanadnya dinyatakan sahih oleh guru kami Al-Albani, dari hadits Al-Miqdam bin Ma'dikarib, bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya. Ketahuilah, hampir saja ada seorang laki-laki yang kekenyangan, bersandar di atas kursinya, berkata: Berpeganglah kalian dengan Al-Qur'an ini! Apa yang kalian dapati di dalamnya berupa yang halal maka halalkan, dan apa yang kalian dapati di dalamnya berupa yang haram maka haramkan."

Dan dalam riwayat lain: *"Ketahuilah, sesungguhnya apa yang diharamkan Allah adalah sebagaimana yang diharamkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."*

Maka tidak ada jalan lain – wahai para saudara yang kucintai – kecuali menjadikan Sunnah bersama Al-Qur'an. Bahkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri telah menggabungkan keduanya, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dan dinyatakan sahih pula oleh Syaikh Al-Albani, bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya: Kitabullah dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya kembali kepadaku di telaga."

Dan aku berharap kepada Allah agar kita tidak melupakannya.

Aku katakan: Jika setiap penuntut ilmu terpengaruh oleh kurikulum yang ia pelajari, maka bagaimana menurut kalian jika kurikulum yang dipelajari adalah Al-Qur'an dan Sunnah?! Dan jika setiap penuntut ilmu terpengaruh oleh gurunya yang ia ambil ilmu darinya, maka bagaimana menurut kalian jika gurunya adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam?!

Kepribadian Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah kurikulum pendidikan yang utuh dan sempurna, begitu pula Sunnahnya shallallahu alaihi wa sallam. Aku sama sekali tidak mampu berdiri dan menjelaskan melalui perjalanan hidup dan kehidupan beliau mengenai pilar-pilar, unsur-unsur, dan poin-poin kurikulum pendidikan yang orisinal ini. Namun aku akan mencukupkan dengan satu contoh pendidikan yang luar biasa untuk menjelaskan kepada kalian bahwa kepribadian beliau

shallallahu alaihi wa sallam adalah kurikulum pendidikan yang unik dan sempurna.

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Abu Umamah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Datanglah seorang pemuda kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengajukan pertanyaan yang aneh dan ganjil."*

Apakah pemuda itu datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk bertanya tentang jihad di jalan Allah? Ataukah ia datang bertanya tentang berinfak di jalan Allah? Ataukah ia datang meminta izin untuk ikut berperang bersama beliau? Tidak! Melainkan ia datang mengajukan pertanyaan yang ganjil. Tahukah kalian apa yang ditanyakan pemuda itu? Ia datang untuk berkata kepada Rasulullah: *"Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkan aku untuk berzina?!"*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak marah, tidak meninggikan suaranya, tidak memerah wajahnya, dan tidak memerintahkan para sahabat untuk menyeretnya dari hadapan dan belakang lalu melemparkannya keluar masjid. Namun beliau tersenyum kepadanya dengan senyuman yang penuh kasih sayang dan cahaya, menatapnya dan berkata: *"Mendekatlah!"*

Pemuda itu pun mendekat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dan dengan bisikan-bisikan pendidikan yang penuh kasih sayang, sang pendidik agung, sang guru tercinta, berkata kepadanya:

"Apakah kamu rela hal itu terjadi pada ibumu?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Beliau bersabda: "Begitu pula orang-orang, mereka tidak menyukainya terjadi pada ibu-ibu mereka. Apakah kamu menyukainya terjadi pada

saudarimu?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Beliau bersabda: "Begitu pula orang-orang, mereka tidak menyukainya terjadi pada saudari-saudari mereka. Apakah kamu menyukainya terjadi pada putrimu?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Beliau bersabda: "Begitu pula orang-orang, mereka tidak menyukainya terjadi pada putri-putri mereka. Begitu pula pada bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibu mereka."

Kemudian setelah semua itu, sang kekasih — karena beliau adalah lautan kasih sayang, sumber kelembutan, dan guru pendidikan — mengulurkan tangannya yang penuh kasih, meletakkannya di dada pemuda itu, lalu berdoa dengan penuh kerendahan hati kepada Allah:

"Ya Allah, lapangkanlah dadanya, ampunilah dosanya, dan jagalah kemaluannya."

Pendidikan macam apa ini, wahai saudara-saudaraku?!

Kalian semua mengetahui kisah seorang Arab Badui yang datang hendak buang air kecil di masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Kalian semua mengetahui kisah Ma'iz dan bagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam menanganinya dengan cara beliau. Kalian semua mengetahui kisah wanita Al-Ghamidiyah dan bagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam menanganinya dengan cara beliau. Beliau adalah nabi rahmat dan sumber kasih sayang.

Kepribadian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah kurikulum pendidikan tersendiri, di samping Sunnahnya. Dan jika keagungan itu dicintai karena dirinya sendiri, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dicintai karena dirinya sendiri, terlebih

lagi karena beliau adalah utusan dari Allah Yang Maha Agung. Dan cinta antara pendidik dan murid-muridnya, antara guru dan para pelajarnya, adalah kunci pertama pendidikan yang benar.

Demi Allah, para sahabat Nabi Al-Mustafa shallallahu alaihi wa sallam sungguh mencintai beliau dengan kecintaan yang tidak ada tandingannya dalam sejarah seluruh alam. Urwah bin Mas'ud Al-Tsaqafi datang sebagai utusan dari pihak Quraisy dalam Perjanjian Hudaibiyah. Ia berdiri berbicara kepada Nabi alaihisshalatu wassalam – dan kebiasaan orang Arab ketika ingin mengambil hati lawan bicaranya adalah dengan mengulurkan tangan untuk memainkan janggut orang yang diajak bicara – maka Urwah bin Mas'ud mengulurkan tangannya untuk memainkan beberapa helai rambut mulia dari janggut sang kekasih Al-Mustafa alaihisshalatu wassalam. Saat itu Al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu anhu sedang berdiri di sisi kepala Nabi alaihisshalatu wassalam menaungi beliau dari sinar matahari dengan pedang di tangannya. Ketika Urwah mengulurkan tangannya untuk memainkan helai-helai janggut Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Al-Mughirah memukulnya dengan kepala pedang di tangannya seraya berkata: *"Jauhkan tanganmu dari janggut Rasulullah sebelum tanganmu tidak bisa kembali kepadamu!"*

Urwah bin Mas'ud pun terkagum-kagum dan kembali kepada kaumnya untuk mencatat kesaksian ini. Ia berkata: *"Wahai kaumku! Demi Allah, aku pernah menghadap para raja. Aku pernah mendatangi Kisra di kerajaannya, An-Najasyi, dan Kaisar. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang diagungkan oleh para sahabatnya sebagaimana aku melihat para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad! Demi Allah, jika beliau memerintahkan mereka, mereka segera melaksanakan perintahnya. Jika beliau*

berbicara, mereka diam mendengarkannya. Dan jika beliau berwudhu, mereka hampir saling berebut untuk mendapatkan air wudhunya."

Mereka mencintai Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan kecintaan yang tidak ada tandingannya dalam sejarah dunia maupun sejarah seluruh alam. Maka kepribadian Nabi shallallahu alaihi wa sallam, di samping Sunnahnya, adalah kurikulum pendidikan yang orisinal dan sempurna.

Siapa pun yang ingin menelusuri perjalanan hidup Al-Mustafa, ia akan menemukan kurikulum pendidikan yang orisinal yang dengannya dan di atasnya generasi pertama dididik. Demi Allah, kita tidak akan bisa mencapai apa yang mereka capai kecuali jika kita kembali kepada sumber yang jernih ini. Bagaimana tidak, sedangkan Allah sendiri telah mendidiknya di bawah pengawasan-Nya agar beliau mendidik dunia dengannya.

Allah menyucikan akalNya dengan firman-Nya: **"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru." (An-Najm: 2)**

Dan menyucikan kejujurannya dengan firman-Nya: **"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya." (An-Najm: 3)**

Dan menyucikan dadanya dengan firman-Nya: **"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?" (Asy-Syarah: 1)**

Dan menyucikan kemuliaan sebutannya dengan firman-Nya: **"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." (Asy-Syarah: 4)**

Dan menyucikan kesuciannya dengan firman-Nya: **"Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu." (Asy-Syarah: 2)**

Dan menyucikan hatinya dengan firman-Nya: **"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." (An-Najm: 11)**

Dan menyucikan penglihatannya dengan firman-Nya: **"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (An-Najm: 17)**

Dan menyucikan gurunya dengan firman-Nya: **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat." (An-Najm: 5)**

Dan menyucikan kesabarannya dengan firman-Nya: **"Sangat pengasih dan penyayang kepada orang-orang beriman." (At-Taubah: 128)**

Dan menyucikan seluruh dirinya dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4)**

Shallallahu alaihi wa sallam.

Sumber Ketiga: Manhaj Salafus Shalih

Adapun sumber terakhir secara singkat adalah: manhaj Salafus Shalih, dengan memandangnya sebagai pembuktian praktis atas Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketahuilah — wahai saudara-saudaraku — bahwa Salafiyah bukanlah sebuah jamaah, bukan monopoli siapa pun, dan bukan pula partai bagi siapa pun. Salafiyah adalah arus yang memanjang hingga kepada Al-Mustafa yang kita cintai shallallahu alaihi wa sallam, kepada para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, kepada para Tabi'in, dan kepada para imam yang lurus lagi mendapat petunjuk. Maka siapa yang menempuh jalan mereka, ia

dinisbatkan kepada Salafus Shalih umat ini, meskipun tidak sezaman dan setempat dengan mereka. Dan siapa yang berpaling dari jalan mereka, menempuh jalan selain jalan mereka dan lorong selain lorong mereka, maka ia bukan bagian dari mereka meskipun menyatu dengan mereka dalam waktu dan tempat.

Maka tidak sepatutnya ada seorang pun dari saudara-saudara kita yang datang menjadikan Salafiyah sebagai sebuah kelompok partisan yang sempit. Salafiyah adalah arus yang memanjang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari kalangan Ath-Tha'ifah Al-Manshurah di setiap zaman. Mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas jalan Al-Mustafa, di atas jalan Salafus Shalih umat ini, di atas jalan para Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, dan di atas jalan para imam yang lurus lagi mendapat petunjuk setelah mereka. Siapa yang berjalan di atas jalan ini, ia dinisbatkan kepada Salafus Shalih umat ini. Sungguh mulia nisbat ini dan sungguh agung nasab ini! Maka tidak sepantasnya ada fanatisme, partisanisme, dan kemunduran.

Wahai para kekasihku! Kita sekarang sedang memasuki fase yang kritis dan berbahaya, yang membutuhkan kita untuk menjadi satu tangan, satu hati, dan seperti satu tubuh yang jika salah satu anggotanya mengeluh, seluruh tubuh merasakannya dengan tidak tidur dan demam.

Tidak diragukan lagi, dan aku tahu dengan yakin, bahwa di antara saudara-saudara kita ada yang memiliki kekeliruan akidah, bahkan juga kekeliruan manhaj, kekeliruan pemikiran, bahkan mungkin juga kekeliruan dalam gerakannya. Namun jika kalian meninggalkan mereka, dan kamu meninggalkan mereka, maka siapa yang akan mengulurkan tangan kepada saudara-saudara kita menuju kebenaran dan kebaikan?

Maka mari kita melebur bersama dalam wadah cinta karena Allah sembari memperbaiki kesalahan-kesalahan. Aku tidak mengatakan: kita menundukkan kepala di pasir seperti burung unta. Tidak! Tetapi dengan tetap memperbaiki kesalahan-kesalahan akidah, manhaj, pemikiran, bahkan gerakannya. Namun lakukanlah itu di saat yang sarat dengan cinta yang segar, keakraban yang mengalir deras, dan kasih sayang yang luas. Jadilah seperti masyarakat para sahabat pertama yang jika salah satu anggotanya mengeluh, seluruh tubuh merasakannya dengan tidak tidur dan demam.

Wahai para kekasihku! Berpegang teguhlah kepada Allah, bertawakkallah, dan bersatulah di atas kebenaran seperti satu orang. Demi Allah, Allah Yang Maha Agung pasti akan meminta pertanggungjawaban kita atas agama ini. Bahaya terbesar bagi kita adalah perpecahan, ketercerai-beraian, dan sikap ekstrem ini. Kalian semua mengetahui bahwa para penganut kebatilan, dengan segala perbedaan aliran, ideologi, hukum, dan sistem mereka, tidak pernah bersepakat atas sesuatu seperti kesepakatan mereka dalam merancang makar terhadap Islam dan memusnahkan umat Islam. Sementara para penganut kebenaran bercerai-berai, terpecah-pecah, saling bertikai, saling bermusuhan, dan terfragmentasi.

Wahai kekasihku! Aku hanyalah manusia biasa, aku bisa salah dan bisa benar. Jangan sampai kamu mengangkatku ke derajat malaikat atau rasul! Tidak sama sekali! Jika aku berbuat salah, siapa yang akan mengoreksi kesalahanku? Siapa yang akan mengulurkan tanganku menuju kebenaran jika kamu meninggalkanku, padahal kamu adalah saudara dan kekasihku di jalan Allah?

Namun sesungguhnya yang benar adalah bahwa mereka tidak seharusnya mencari-cari kesalahan. Sebaliknya, mereka seharusnya bergerak dengan kerendahan hati, ketulusan, dan ketundukan kepada Allah, serta kerendahan di hadapan saudaramu dan kepatuhan untuk mengulurkan tangan kanannya menuju kebenaran.

Demi Allah — aku katakan — jika seorang saudara mendapati saudaranya datang kepadanya dengan ikhlas, jujur, penuh cinta, tulus karena Allah, mengajaknya kepada kebenaran, dan berkata: "Wahai saudaraku di jalan Allah, wahai kekasihku, ini keliru, ini batil, dan dalilnya dari Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih adalah begini dan begini." Jika Allah mengetahui kejujuran niatmu, niscaya Dia akan melunak-lembutan hati-hati itu untukmu. Sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Yang Maha Pengasih, Dia membalikinya sesuai kehendak-Nya.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mengembalikan kita semua kepada manhaj pendidikan yang orisinal ini, kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih, dengan pemahaman Salafus Shalih umat ini, dengan memandang pemahaman ini sebagai penerapan praktis atas Al-Qur'an dan Sunnah.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membalas kalian dengan sebaik-baik balasan atas kesuletan, jerih payah, dan kelelahan ini. Jazakumullahu khairan, wahai para kekasih! Dan aku memohon kepada Allah agar menerima amal-amal shalih dariku dan dari kalian. Aku memohon kepada Allah agar mengharamkan wajah-wajah kalian semua dari api neraka.

"Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorang pun keluar dari tempat ini kecuali dengan dosa yang telah diampuni, usaha yang diterima, dan perniagaan yang tidak akan merugi. Dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun!"

"Ya Allah, jadikanlah pertemuan kita ini pertemuan yang dirahmati, dan jadikanlah perpisahan kita setelahnya perpisahan yang terjaga. Dan janganlah Engkau jadikan di antara kami seorang pun yang sengsara maupun yang terhalang (dari rahmat-Mu)."

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan sikap berlebihan kami dalam urusan kami. Teguhkanlah langkah-langkah kami dan tolonglah kami atas kaum yang kafir."

"Ya Allah, bawalah kaum Muslimin yang tidak beralas kaki, pakaikanlah kaum Muslimin yang telanjang, berilah makan kaum Muslimin yang kelaparan, dan sejuukkanlah pandangan mata kami dengan kemenangan Islam dan kemuliaan kaum Muslimin."

"Ya Allah, jadikanlah negeri kami Mesir sebagai negeri yang aman dan tenteram. Ya Allah, jadikanlah negeri kami Mesir sebagai negeri yang aman dan tenteram. Ya Allah, jadikanlah Mesir dan seluruh negeri kaum Muslimin dalam keadaan subur dan sejahtera."

"Ya Allah, angkatlah dari putra-putra dan rakyat kami mahalnya harga dan wabah penyakit, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, angkatlah dari kami mahalnya harga dan wabah penyakit, wahai Tuhan semesta alam! Ya Allah, terimalah kami, terimalah (amal) dari kami, terimalah taubat kami, dan rahmatilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Dan aku tutup ucapanku ini dengan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk diriku dan untuk kalian.

"Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu."



Pendidikan: Mengapa?! [2]

Pengantar tentang Pendidikan, Sumber-Sumbernya, dan Urgensinya

Di antara keistimewaan pendidikan adalah sifat kelengkapan dan keseluruhannya. Sebagaimana diketahui, apabila sebuah kurikulum lahir dari pemikiran seseorang, maka ia hanya cocok untuk orang-orang tertentu, zaman tertentu, dan tempat tertentu, sehingga tidak bisa melampaui batas itu. Inilah yang kita lihat secara jelas dan nyata dalam hukum-hukum buatan manusia.

Adapun kurikulum Rabbani (Ilahi), maka ia sempurna dan menyeluruh untuk setiap zaman dan tempat, karena ia adalah firman Dzat yang **"mengetahui siapa yang telah Dia ciptakan, dan Dia Maha Lembut lagi Maha Mengetahui"** (Al-Mulk: 14).

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan meminta petunjuk-Nya. Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Nya, karena Dia adalah sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri — Mahaagung pujian-Nya, Mahabesar kemuliaan-Nya, dan tidak ada ilah selain Dia.

Aku bersaksi bahwa nabi kita dan kekasih kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah hamba dan utusan-Nya, orang pilihan-Nya dari seluruh makhluk dan kekasih-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, Allah menyingkap kesulitan melalui beliau, dan beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad hingga datangnya kematian kepada beliau.

Ya Allah, balaslah beliau dari kami dengan balasan terbaik yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi dari umatnya, dan kepada seorang rasul atas dakwah dan risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan kemuliaan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, menjalankan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari Kiamat.

Amma ba'du:

Semoga Allah menghidupkan wajah-wajah baik yang bersinar ini yang telah lama kami rindukan. Semoga Allah mensucikan jiwa-jiwa yang telah berpadu bersama kami dalam wadah cinta karena Allah. Semoga Allah melapangkan dada-dada yang telah dihimpun bersama kami oleh Kitabullah.

Semoga kalian semua menjadi orang-orang baik dan suci, semoga perjalanan kalian diberkahi, semoga kalian semua menempati suatu kedudukan di surga. Aku memohon kepada Allah agar membalas kalian atas kehadiran ini dan atas langkah-langkah kaki ini dengan sebaik-baik balasan, agar Dia menerima dari kami dan dari kalian amal-amal saleh, dan agar Dia mengumpulkan aku dan kalian di dunia dalam ketaatan kepada-Nya, serta di akhirat bersama pemimpin para dai dan imam para nabi di surga-Nya dan tempat rahmat-Nya, di atas mimbar-mimbar dari cahaya bersama orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Nya di bawah naungan Arsy-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Dzat yang berhak atas hal itu dan Pelindungnya.

Wahai saudara-saudara yang mulia! Pertemuan kita malam ini adalah kelanjutan dari pertemuan pertama yang kita mulai di Majelis Tauhid dengan tema "Pendidikan: Mengapa?" Secara ringkas, izinkan saya merangkum kembali apa yang telah kami sampaikan dalam kuliah sebelumnya.

Saya berbicara tentang alasan-alasan memilih topik ini pada saat yang krusial ini. Alasan-alasan tersebut saya rangkum dalam tiga hal:

Pertama: Kebangkitan Islam yang mulia dan penuh berkah ini. Agar kebangkitan ini menjadi kebangkitan yang kuat, membangun, berbuah, dan dewasa, maka ia sangat membutuhkan kurikulum pendidikan yang otentik, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman ulama salaf umat ini. Hal itu agar ia terlindungi dari hanyut dan larut dalam kerangka dan kurikulum pendidikan Barat yang asing. Dan agar usaha kebangkitan ini tidak terbang sia-sia, seperti air hujan yang hilang di antara lembah dan jurang. Dan agar kebangkitan ini tidak berinteraksi secara keliru dengan nash-nash khusus maupun umum, baik dengan menempatkannya bukan pada tempatnya, atau dengan menggunakannya sebagai dalil bukan pada konteksnya, atau tanpa melakukan pemeriksaan terhadap relevansi-relevansi khusus maupun umum yang mutlak diperlukan untuk menghubungkan secara benar antara makna nash-nash dengan gerak realitas.

Kebangkitan ini sangat membutuhkan kurikulum pendidikan yang otentik agar ia tidak condong ke kanan maupun ke kiri, melainkan berjalan di atas jalan lurus yang Allah Subhanahu Wata'ala firmankan tentangnya: **"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti**

jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraai-beraikan kamu dari jalan-Nya" (Al-An'am: 153).

Berjalan di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan pemahaman ulama salaf umat ini, tanpa kebangkitan ini bersikap fanatik kepada satu kelompok tertentu, atau kepada satu manhaj tertentu, atau kepada satu amir tertentu, atau kepada satu syaikh tertentu. Bahkan ia tidak bersikap fanatik kecuali kepada kebenaran. Ia tidak berfanatik dengan fanatisme buta yang menjijikkan kepada manhaj-manhaj, kelompok-kelompok, individu-individu, dan para syaikh, karena fanatisme buta yang menjijikkan itu menulikan telinga dari mendengar kebenaran dan membutakan mata dari melihat dalil. Bahkan ia bersikap fanatik kepada kebenaran dari lisan siapapun. Tidak penting baginya dari lisan siapa kata kebenaran itu akan diucapkan, selama kata kebenaran itu tetap diucapkan. Tidak penting baginya siapa yang akan mengangkat bendera tauhid, selama bendera tauhid itu tetap berkibar tinggi menjulang menyentuh bintang-bintang Gemini.

Kebangkitan ini membutuhkan manhaj yang teratur berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih dengan pemahaman ulama salaf. Bukan berarti saya mengatakan bahwa setiap individu harus bergerak sendiri secara bebas untuk bekerja demi agama Allah. Sama sekali tidak! Kita kini hidup di era yang disebut era pengelompokan. Kita tidak menemukan sekarang kesepakatan atas sesuatu melebihi kesepakatan Barat kafir dan Timur atheis untuk merencanakan makar terhadap Islam dan mencabut akar kaum muslimin hingga ke pangkalnya. Oleh karena itu, wajib bagi seluruh putra-putra gerakan Islam kontemporer dengan berbagai afiliasi dan kelompoknya agar hati mereka

bersatu setidaknya, jika pun tidak bisa bersatu dalam satu kelompok dan satu nama. Saya katakan: wajib hati-hati ini bertemu di atas manhaj yang benar dan kokoh yang tidak diperselisihkan oleh dua orang pun, yaitu Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah yang shahih dengan pemahaman ulama salaf umat yang saleh.

Dan hendaklah setiap saudara beramal di bawah panji kelompoknya yang diyakininya paling dekat kepada kebenaran dan kebenaran. Hendaklah ia bekerja dengan seluruh kemampuan, kapasitas, dan potensinya untuk agama Allah 'Azza wa Jalla, tanpa merendahkan kelompok lain, tanpa meremehkan syaikh, menghina ulama, atau mencederai seorang imam. Karena kita sekarang butuh untuk menutup luka-luka, menyatukan barisan dan hati. Hendaklah setiap orang melepaskan kepemimpinannya, kepeloporannya, dan kekuasaannya, agar semua bergerak dalam satu wadah, yaitu wadah cinta karena Allah, agar kita semua bersama-sama mengangkat bendera laa ilaaha illallah di saat para sekularis, munafik, dan para penjahat telah mendeklarasikan perang secara terang-terangan — bukan terhadap terorisme dan bukan pula terhadap ekstremisme seperti yang mereka klaim — melainkan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Wahai pemuda kebangkitan! Wahai orang-orang yang suci! Wahai orang-orang pilihan! Wahai orang-orang yang berbakti! Wahai pengemban kebenaran! Wahai penyandang tanda kehormatan Sunnah dan kemuliaan! Kita tidak menginginkan perpecahan, robeknya persatuan, dan tercerai-berai.

Saya tahu sebagian saudara sekarang akan bertanya kepada saya: Bagaimana engkau berpikir demikian, sementara engkau tahu dengan yakin bahwa di antara putra-putra dan saudara-saudara kita yang berafiliasi dengan sebagian kelompok yang aktif

di medan dakwah ini ada yang memiliki kesalahan akidah, manhaj, dan gerakan?

Saya katakan: Wahai saudaraku! Saya tahu itu dengan yakin. Namun apabila setiap saudara memperlakukan saudaranya dengan cara mencercanya di atas mimbar, merendahkan manhajnya, menghina metodenya, dan menyia-nyiakan dakwahnya, tanpa mendatangnya untuk bersatu bersamanya dalam wadah cinta karena Allah dan berkata kepadanya dengan rendah hati dan penuh kelemahan: "Wahai kekasihku karena Allah, ini adalah kesalahan akidah yang engkau jalani, dan dalil atas kesalahanmu dari Kitabullah adalah ini dan ini, serta dari Sunnah yang shahih adalah ini dan ini," maka demi Allah Yang Mahaagung, seandainya sang saudara melihat padamu kerendahan karena Allah, kehinaan dan ketundukan kepada-Nya, rasa kasih kepadanya, dan kebijaksanaan dalam menasihatnya serta menyampaikan dalil kepadanya, niscaya ia tunduk kepada kebenaran. Karena sesungguhnya ia — dan saya yakin dengan kata-kata saya — demi Allah, ia tidak bergerak kecuali karena ia menginginkan kebenaran, kemenangan agama Allah, dan kemenangan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Hanya saja mungkin ia salah jalan dan menyimpang sedikit dari manhaj. Maka wajib bagi orang-orang yang mencintainya dan saudara-saudaranya untuk mendekatinya dengan penuh kasih dan kebijaksanaan untuk menjelaskan kepadanya kebenaran dengan dalil.

Pada saat itulah kita akan melihat — insya Allah Jalla wa 'Ala — meskipun seseorang berada di bawah naungan panji kelompoknya, kita akan melihat keakraban, kecintaan, persaudaraan, dan kedekatan. Kita akan melihat saudara kita dari

Al-Jama'ah Al-Islamiyyah memeluk saudaranya dari Al-Ikhwan. Kita akan melihat saudara dari Al-Ikhwan memeluk saudaranya dari kelompok Salafi, atau dari Jama'ah Ansharus Sunnah, atau dari Jama'ah At-Tabligh. Dan kita akan melihat semua saudara telah melebur dalam wadah cinta karena Allah. Sementara siapa di antara kita yang berada di atas kesalahan, maka saudara-saudaranya akan meluruskan kesalahan itu dengan kasih sayang dan kebijaksanaan.

Wahai orang-orang yang suci! Wahai orang-orang pilihan! Demi Allah, Timur dan Barat telah bersatu untuk memerangi Islam, sementara kita — padahal bersama kita ada kebenaran — masih berselisih, bertikai, dan saling berbenturan. Mengapa?!

Hendaklah setiap kita mengintrospeksi dirinya: apakah ia menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan akhirat, ataukah ia menginginkan dunia? Para dai akhirat dan ulamanya saling mencintai dan menyayangi, sedangkan ulama dunia dan dai-dainya saling berbenturan dan bertarung. Hendaklah setiap kita mengintrospeksi dirinya: apakah aku ingin memenangkan agama Allah, ataukah aku menginginkan kepemimpinan, kepeloporan, dan kekuasaan untuk diriku sendiri? Ataukah aku ingin agar kelompokku yang tampil di medan dakwah? Ataukah aku ingin agar amirkulah yang didengar kata-katanya, dan ucapannya adalah kebenaran yang tidak bisa dipermainkan dan tidak boleh diperdebatkan, dan fatwanya adalah Al-Qur'an yang tidak boleh dilanggar serta Sunnah yang wajib diikuti? Introspeksilah diri kalian, wahai saudara-saudara!

Demi Allah, sesungguhnya yang pertama kali dijadikan bahan bakar neraka adalah seorang ulama, seorang pembaca Al-Qur'an, dan seorang mujahid yang gugur di medan perang.

Mengapa? Karena sang ulama tidak menginginkan wajah Allah dengan ilmunya — ia menginginkan ketenaran dan kemasyhuran, dan ia menginginkan agar ilmunya memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya. Dalam hadits shahih dari Ka'ab bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mempelajari ilmu untuk menyaingi para ulama, atau untuk mendebat orang-orang bodoh, atau untuk memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya, maka ia di neraka."*

Saya tidak ingin memperpanjang pembicaraan karena pertemuan ini masih panjang dan banyak agenda. Namun saya ingin menegaskan bahwa kebangkitan Islam dengan seluruh elemen dan berbagai kelompoknya sangat membutuhkan kurikulum pendidikan yang otentik yang meluruskan perjalanannya dan memandu langkah-langkahnya. Kurikulum yang teratur itu adalah Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah yang shahih dengan pemahaman ulama salaf umat ini. Pada saat itulah hati-hati akan bertemu di atas kebenaran Jalla wa 'Ala. Saya memohon kepada Allah agar menyatukan hati-hati kita, mempersatukan barisan kita, tidak menceraikan kita, dan menjadikan kebangkitan ini sebagai duri di tenggorokan kaum munafik dan sekularis.

Sebab Kedua: Keterputusan antara manhaj yang bercahaya dengan realitas yang menyedihkan.

Hal ini telah kami jelaskan secara terperinci, dan saya isyaratkan juga di bagian pertama khutbah Jum'at hari ini dengan pernyataan saya: sesungguhnya apa yang dialami umat sekarang ini tidak lain adalah konsekuensi tak terelakkan dari jauhnya umat dari manhaj Rabbani. Kita menyaksikan kini keterputusan yang

menyakitkan antara manhaj kita yang bercahaya dengan realitas umat yang menyedihkan dan memprihatinkan.

Sebab Ketiga: Larut dalam wadah kurikulum pendidikan Barat yang asing.

Kita menyaksikan umat ini setelah mengalami kekalahan psikologis yang memalukan, memiliki kesiapan untuk melakukan taklid buta dan peniruan total. Benarlah sabda orang yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu dalam hadits shahih: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian akan memasukinya."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani?"* Beliau menjawab: *"Siapa lagi?"*

Umat pun larut dan menjadi siap untuk hanyut dalam kurikulum-kurikulum dan kerangka-kerangka itu. Setelah masa yang panjang, umat menuai pahit getir dari akibatnya, dan ia pun menyadari bahwa ia telah menanam duri dan menuai luka.

Setelah itu saya menjelaskan sumber-sumber yang wajib dijadikan oleh umat sebagai tempat mengambil kurikulum pendidikan yang otentik. Sumber-sumber itu saya ringkas dalam tiga hal:

Sumber Pertama – Al-Qur'an Al-Karim: Al-Qur'an adalah sumber pendidikan yang pertama dan utama. Ia adalah mata air yang wajib dijadikan oleh putra-putra umat sebagai tempat mengambil pendidikan.

Sumber Kedua — As-Sunnah: Sunnah yang shahih adalah sesuatu yang Al-Qur'an tidak bisa lepas darinya sama sekali. Ia adalah penjelas, pelengkap, dan pemersih Al-Qur'an Al-Karim. Ia menjelaskan shalat, menerangkan zakat, merinci haji, dan semua rukun agama ini, yang tidak ada yang menjelaskan hal itu selain Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Sesungguhnya Sunnah adalah kurikulum pendidikan yang lengkap dan sempurna. Lebih dari itu, kepribadian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri adalah kurikulum pendidikan yang sempurna pula.

Sumber Ketiga — Manhaj Salaf, karena ia mewakili penerapan praktis dari Al-Qur'an dan Sunnah. Semoga Allah meridhai Ibnu Mas'ud tatkala beliau berkata: *"Barangsiapa ingin berteladan, hendaklah ia berteladan kepada orang yang telah wafat, karena orang yang masih hidup tidak ada jaminan keamanan darinya..."*

Karakteristik Pendidikan

Setelah pengantar ini, kita beralih ke tema penting yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu: karakteristik pendidikan.

Saya akan memusatkan pembahasan pada poin-poin tertentu, yaitu karakteristik pendidikan yang akan saya bahas:

1. Pertama: Keterpaduan dan Kesempurnaan.
2. Kedua: Keseimbangan dan Moderasi.
3. Ketiga: Keistimewaan dan Pemisahan.

Itulah karakteristik pendidikan yang akan saya bahas. Saya memohon kepada Allah agar memberkahi waktu kita untuk

membahas meski hanya satu karakteristik saja, yaitu: karakteristik keterpaduan dan kesempurnaan.

Keterpaduan dan Kesempurnaan sebagai Karakteristik Pendidikan

Karakteristik keterpaduan dan kesempurnaan adalah karakteristik unik dari kurikulum pendidikan Islam, karena ia adalah kurikulum rabbani yang datang dari Allah, Pencipta manusia, yang mengetahui apa yang Dia ciptakan, dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Sungguh mustahil, wahai para kekasih, bagi manusia untuk membuat sendiri kurikulum yang benar-benar terpadu dan menyeluruh.

Mengapa? Karena manusia terbatas oleh waktu dan tempat. Jika seseorang yang merumuskan kurikulum yang menentang atau menolak manhaj Allah itu hidup satu tahun, ia tidak akan hidup di tahun berikutnya. Jika ia berada di suatu tempat, ia tidak mampu melihat tempat-tempat lainnya. Itulah yang saya maksud: manusia terbatas oleh waktu dan terbatas oleh tempat. Oleh karena itu, jika manusia membuat kurikulum pendidikan untuk dirinya sendiri dengan anggapan bahwa kurikulum itu unggul dalam keterpaduan dan kesempurnaan, maka kurikulumnya pasti akan datang bersifat parsial dan tidak sempurna. Mungkin cocok untuk satu zaman tetapi tidak untuk zaman lainnya, cocok untuk satu tempat tetapi tidak untuk tempat lainnya, cocok untuk satu jenis manusia tetapi tidak untuk jenis yang lainnya. Sungguh mustahil bagi manusia membuat kurikulum yang sempurna, karena tidak selayaknya rencana perjalanan secara keseluruhan disusun kecuali oleh yang mengetahui seluruh jalan itu. Dan tidak

ada yang mengetahui segala sesuatu dari awal hingga akhirnya kecuali Sang Pencipta manusia itu sendiri.

Saya merasa heran, wahai para kekasih, jika kendaraan seseorang mengalami kerusakan, ke mana ia pergi untuk memperbaikinya? Apakah ia pergi ke apotek? Atau ke dokter? Atau ke penjual buah? Tentu tidak. Ia pergi ke ahli mekanik untuk memperbaiki mobilnya, karena secara naluri dan akal ia tahu bahwa kendaraan ini memerlukan seorang ahli yang memahami mekanismenya. Demikian pula engkau, wahai manusia, engkau adalah ciptaan siapa? Karya siapa? Engkau adalah ciptaan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Hanya Allah yang mengetahui apa yang merusakmu dan apa yang memperbaikimu. Maka Dia meletakkan untukmu kurikulum yang menjamin kebahagiaanmu di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, jika manusia melihat kerusakan dalam dirinya dan kebusukan dalam jalannya, ia wajib mencari sumber kerusakan itu dan meluruskan arahnya berdasarkan manhaj Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, yang berfirman: **"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui."** (Al-Mulk: 14)

Akibat Meninggalkan Manhaj Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala dan Gambaran Rusak tentang Hakikat Ketuhanan

Wahai para kekasih! Ketika manusia menentang Penciptanya dan ingin membuat sendiri kurikulum pendidikan yang menyeluruh dan sempurna, ia terjatuh dalam kesalahan-kesalahan yang memalukan. Dalam aspek akidah, kurikulum-kurikulum pendidikan yang menyimpang itu melahirkan gambaran-gambaran rusak

tentang hakikat ketuhanan. Perhatikanlah! Di antara kurikulum-kurikulum menyimpang itu, ketika menentang manhaj Allah Sang Pencipta, ada yang menyembah matahari dan menjadikannya sebagai tuhan selain Allah. Lihatlah, wahai para kekasih, betapa rendahnya nilai dan kedudukan akal manusia ketika terputus dari manhaj rabbani.

Kami pergi ke Amerika, Kanada, dan Prancis, dan kami menyaksikan akal manusia telah mencapai puncak kreativitas: mereka membangun pencakar langit, menyelam ke kedalaman samudra, membelah atom, dan mengubah seluruh dunia menjadi sebuah desa kecil melalui teknologi komunikasi dan transportasi yang menakjubkan. Namun meski begitu, ketika saya melihat kemaksiatan, pelacuran, kefasikan, dan kemerosotan moral di mana-mana – di dalam mobil dan pesawat, di kereta dan bandara, di hotel, surat kabar, dan televisi, di mana-mana – saya menoleh kepada para kekasih di sekitar saya dan berkata: "Sujudlah kepada Allah sebagai rasa syukur, dan lihatlah akal-akal ini yang mengetahui segala sesuatu di alam semesta kecuali Penciptanya."

Dan engkau, wahai Muslim yang sederhana, lihatlah kepada ayah dan ayahmu, seorang petani yang tidak pernah kuliah, tidak pernah lulus dari fakultas, tidak pernah meraih gelar master, tidak pernah menghadiri promosi doktor, namun demikian ia tetap sujud bersyukur kepada Tuhannya.

Betapa besar nikmat ini! Betapa besar karunia ini atas kita! Itu semua adalah karunia Allah, dari awal hingga akhir:

*Dan yang menambah kebanggaan dan kegembiraanku,
hingga aku hampir menginjak Tsuraya dengan tumit kakiku,*

adalah masukku dalam firman-Mu "wahai hamba-hamba-Ku," dan bahwa Engkau menjadikan Ahmad sebagai Nabi bagiku.

Penyembahan Penduduk Saba terhadap Matahari

Kurikulum-kurikulum yang menyimpang ini, ketika menentang manhaj Allah Sang Pencipta, terjatuh dalam gambaran-gambaran yang memalukan tentang hakikat Ilah yang seharusnya disembah. Di antara kurikulum-kurikulum menyimpang itu ada yang menjadikan matahari sebagai tuhan selain Allah. Allah telah mengisahkan hal itu melalui burung hud-hud yang menjunjung tauhid, yang datang dengan marah kepada Nabi Allah Sulaiman alaihissalam ketika ia melihat penduduk Saba bersujud kepada matahari selain Allah. Hud-hud kembali untuk menyatakan kemarahannya atas tauhid yang dicemari manusia, dan atas akidah yang dinodai oleh sebagian makhluk. Hud-hud datang untuk menyatakan kemarahannya, memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, seraya berkata kepada Nabi Allah Sulaiman alaihissalam:

"Aku mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya, dan aku datang kepadamu dari Saba dengan membawa berita yang meyakinkan. Sungguh aku mendapati seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia diberi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku dapati dia dan kaumnya bersujud kepada matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk. Mereka tidak bersujud kepada Allah yang mengeluarkan apa yang tersembunyi

di langit dan di bumi, dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan Pemilik 'Arsy yang agung." (An-Naml: 22-26)

Penyembahan Kaum Ibrahim terhadap Bulan dan Bintang

Di antara kurikulum-kurikulum yang menyimpang itu ada yang menyembah bulan dan bintang selain Allah – itulah gambaran mereka tentang hakikat Ilah yang seharusnya disembah – sebagaimana yang dilakukan kaum Ibrahim alaihissalam. Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung mengisahkan hal itu dalam Al-Qur'an. Ibrahim alaihissalam pun tampil untuk menegaskan hujjah yang kuat dan fasih atas mereka, untuk membawa akal mereka yang tersasar kembali kepada kebenaran dan hakikat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi ketika bintang itu terbenam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang terbenam.' Kemudian ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, 'Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian ketika dia melihat matahari terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini lebih besar.' Tetapi ketika matahari terbenam dia berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah)

yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (Al-An'am: 75-79)

Allah Maha Besar! Ibrahim ingin menegakkan hujjah atas mereka dengan cara berpikir mereka sendiri, dengan dalil-dalil mereka sendiri, dan dengan "tuhan-tuhan" yang mereka sembah selain Allah.

Penyembahan Bani Israil terhadap Anak Sapi

Di antara kurikulum-kurikulum yang menyimpang itu ada yang terjatuh dalam gambaran memalukan tentang hakikat ketuhanan, yaitu dengan menyembah anak sapi selain Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung:

"Dan sungguh, Musa telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti kebenaran, kemudian kamu menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (adalah) orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 92)

Bani Israil menyembah anak sapi selain Allah — itulah gambaran mereka tentang hakikat ketuhanan. Allah Ta'ala berfirman:

"Tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi) itu tidak dapat memberikan jawaban kepada mereka, dan tidak berkuasa menolak bahaya dan mendatangkan manfaat kepada mereka? Dan sungguh, Harun sebelum itu telah berkata kepada mereka, 'Wahai kaumku! Kamu hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu. Sesungguhnya Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.'

Mereka menjawab, 'Kami tidak akan berhenti menyembahnya (patung anak sapi ini) sebelum Musa kembali kepada kami.'" (Ta Ha: 89-91)

Penyembahan Sapi, Tikus, dan Lainnya di India

Kini di era atom, di era yang dibanggakan oleh kaum sekular dengan ilmu pengetahuan dan pemujaan terhadap sains dan akal, di era ini, hendaklah kaum sekular mengetahui bahwa hingga saat ini masih ada di antara manusia yang menyembah sapi selain Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Di India saja terdapat lebih dari 200 juta ekor sapi yang disembah selain Allah. Jika seekor sapi berjalan di jalan raya, tidak ada kendaraan apapun dan siapapun pengemudinya yang bisa melangkah maju, kecuali jika "Sang Mulia" si sapi berkenan untuk menyingkir. Apalagi jika sapi itu masuk ke dalam sebuah toko dan membuang hajatnya — semoga Allah memuliakan Anda — maka pemilik toko itu akan bersuka cita luar biasa dan berkata dengan lantang bahwa hari itu berkah Allah telah turun atasnya. Di era atom!

Di India itu pula didirikan kuil-kuil besar dan megah yang diberikan padanya nazar dan persembahan. Namun kalian akan terkejut dan tertawa terbahak-bahak jika mengetahui bahwa "tuhan-tuhan" yang dipersembahkan nazar dan kurban di kuil-kuil itu tidak lain adalah tikus! Demi Tuhan! Dan pada sebagian suku, organ kejantanan pria pun disembah — para lelaki menyembah organ wanita, dan para wanita menyembah organ pria.

Bersujudlah kepada Tuhanmu sebagai rasa syukur, wahai orang yang bertauhid:

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu menganggap keislamanmu sebagai suatu nikmat yang kamu berikan kepadaku. Sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu karena Dia telah memberi petunjuk kamu kepada keimanan, jika kamu orang-orang yang benar.'" (Al-Hujurat: 17)

Saya memohon kepada Allah agar menyempurnakan nikmat-Nya atasku dan atas kalian, menjaga atasku dan atas kalian nikmat keimanan, serta meneguhkan kita di atasnya hingga kita berjumpa dengan-Nya membawa iman tersebut. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas hal itu.

Penyembahan Manusia Selain Allah

Di antara kurikulum-kurikulum yang menyimpang itu, yang terjatuh dalam gambaran memalukan tentang hakikat ketuhanan, ada yang menyembah manusia selain Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Kaum Yahudi menyembah Uzair:

"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair putra Allah.'" (At-Taubah: 30)

Dan kaum Nasrani menyembah Isa putra Maryam alaihissalam:

"Dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih putra Allah.'" (At-Taubah: 30)

Semoga Allah merahmati Ibnu Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah ketika beliau berkata:

Wahai para penyembah Al-Masih, kami punya pertanyaan yang ingin dijawab oleh siapa pun yang memahaminya,

Jika Tuhan itu mati di tangan suatu kaum yang membunuh-Nya, apakah layak disebut Tuhan?

Betapa aneh, ada kuburan yang menghimpun seorang Tuhan, dan lebih aneh lagi ada perut yang pernah menampung-Nya,

Dia tinggal di sana selama sembilan bulan, dalam kegelapan, berasal dari darah haid yang memberi-Nya makan,

Lalu terbelah dari celah kemaluan, lahir sebagai bayi kecil yang lemah, membuka mulutnya mencari susu,

Dia makan, lalu minum, lalu buang hajat, apakah ini layak disebut Tuhan?

Maha Tinggi Allah dari kedustaan kaum Nasrani, kelak semuanya akan ditanya tentang apa yang mereka ada-adakan.

Adakah tuhan lain bersama Allah?! Tidak ada tuhan selain Allah.

Sungguh gambaran yang memalukan, bahwa seorang hamba yang makan, minum, buang hajat, membawa ludah di mulutnya, membawa keringat di ketiaknya, membawa kotoran di kandung kemih dan ususnya — disembah selain Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung! Seperti yang dikatakan Fir'aun, dan seperti yang dikatakan para fir'aun di setiap zaman dan tempat:

"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku." (Al-Qashash: 38)

Maka mereka pun menyembahnya selain Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Di antara kurikulum-kurikulum yang menyimpang itu ada yang menyembah ilmu pengetahuan, ada yang menyembah akal, dan seterusnya hingga tumpukan berhala-berhala palsu yang diklaim sebagai tuhan yang kini disembah di bumi selain Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Manhaj Rabbani Menyajikan Gambaran yang Benar tentang Hakikat Ketuhanan

Manhaj rabbani dalam pendidikan datang untuk menyajikan gambaran yang benar tentang hakikat ketuhanan dengan ungkapan yang paling ringkas dan gaya bahasa yang paling memukau. Dengan puncak kefasihan, manhaj ini memperkenalkan kepada kita gambaran yang benar tentang Ilah yang haq yang seharusnya disembah, seraya berfirman:

"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa." (Al-Ikhlâs: 1)

Sesederhana itu, namun penuh keindahan dan kemukjizatan:

"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 1-4)

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung juga berfirman:

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari

langit berupa air, lalu dengan itu Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (keesaan Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (Al-Baqarah: 163-164)

Tanda-tanda yang mempersaksikan keesaan Penciptanya dan Pengatur urusannya.

Pada setiap sesuatu terdapat tanda (kebesaran-Nya) yang menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Esa.

Katakan kepada sang dokter yang diterkam tangan kematian: wahai penyembuh berbagai penyakit, siapakah yang membunuhmu?

Katakan kepada si sakit yang selamat dan sembuh setelah ilmu kedokteran tak berdaya: siapakah yang menyembuhkanmu?

Katakan kepada si sehat yang mati bukan karena penyakit: wahai orang sehat, siapakah yang menimpamu dengan kematian?

Bahkan tanyalah si buta yang berjalan di tengah keramaian tanpa menabrak: siapakah yang membimbing langkahmu?

Bahkan tanyalah si awas yang waspada terhadap lubang, namun justru jatuh ke dalamnya: siapakah yang menjatuhkanmu?

Tanyalah janin yang hidup terpencil tanpa gembala dan padang rumput: siapakah yang mengasuhmu?

Tanyalah bayi yang menangis dan meraung saat lahir: apakah yang membuatmu menangis?

Dan jika engkau melihat ular menyemburkan racunnya, tanyalah: siapakah yang mengisimu dengan racun?

Tanyalah pula bagaimana engkau hidup, wahai ular, sementara racun itu memenuhi mulutmu?

Tanyalah perut lebah bagaimana ia mengalirkan madu, dan katakanlah kepada madu: siapakah yang membuatmu manis?

Bahkan tanyalah susu yang bersih, yang berada di antara darah dan kotoran: siapakah yang menyucikanmu?

Adakah tuhan lain bersama Allah?! Tidak ada tuhan selain Allah.

"Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit untukmu, lalu dengan air itu Kami tumbuhkan kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, menjadikan gunung-gunung sebagai pengokohnya, dan menjadikan batas antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu sebagai khalifah (penguasa) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali kamu mengingat(-Nya). Siapakah yang memberi petunjuk kepadamu di

kegelapan daratan dan lautan, dan yang mengirimkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Siapakah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya, dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang-orang yang benar.'" (An-Naml: 60-64)

"Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Yang Maha Megah. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa. Dia memiliki nama-nama yang terbaik. Apa yang ada di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (Al-Hasyr: 23-24)

Demikianlah, dengan kesederhanaan yang sempurna dan kemukjizatan yang tiada tara, manhaj pendidikan ini menyajikan gambaran tentang hakikat ketuhanan — bahwa yang berhak untuk disembah adalah yang menciptakan, yang memberi rezeki, yang berhak atas ibadah dan permohonan, yang berhak atas doa, penyembelihan, dan nazar, serta yang berhak atas kekuasaan menetapkan hukum:

"Keputusan (hukum) hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 40)

Keterpaduan dan Kelengkapan dalam Hakikat Alam Semesta, Kehidupan, dan Manusia

Dengan keterpaduan dan kelengkapan dalam aspek gambaran tentang Tuhan yang seharusnya disembah, kurikulum pendidikan Islam juga menyajikan—dengan keterpaduan dan kelengkapannya—hakikat alam semesta, kehidupan, dan manusia. Ia memberitahukan bahwa seluruh alam ini tidak diciptakan dengan sia-sia:

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan, niscaya Kami membuatnya dari sisi Kami sendiri, jika Kami memang hendak berbuat demikian." (Al-Anbiya: 16-17)

Dan bahwa alam semesta ini—dengan apa yang telah ditemukan manusia di dalamnya atas izin Allah, maupun yang belum tersingkap atas ketentuan-Nya, kecuali jin dan manusia yang kafir—semuanya bersujud kepada Allah dan bertasbih memuji Tuhannya:

"Tidakkah engkau tahu bahwa kepada Allah bersujud siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, juga matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan melata, dan banyak di antara manusia? Namun banyak pula yang sudah pasti berlaku atasnya azab. Dan barang siapa yang dihinakan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18)

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra: 44)

Dengan keterpaduan dan kelengkapan yang sama pula, kurikulum pendidikan Islam menyajikan gambaran tentang hakikat manusia: dari apa ia diciptakan? Apa tujuan keberadaannya? Dan apa nasib akhirnya? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani di tempat yang kukuh. Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." (Al-Mu'minin: 12-14)

Itulah jawaban kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari Allah atas pertanyaan: dari apa manusia diciptakan?

Lalu apa tujuan keberadaan manusia di dunia ini? Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman—setelah menyatakan kemuliaan dan penghormatan kepada manusia:

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (Al-Isra: 70)

Namun sebagai imbalan atas kemuliaan itu, Allah membebankan kepadanya amanah yang besar dan tanggung jawab yang berat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya, lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh." (Al-Ahzab: 72)

Saya katakan: wahai saudara-saudara yang mulia! Dengan keterpaduan dan kelengkapan inilah, kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari Allah menyajikan gambaran tentang hakikat kehidupan—setelah sebelumnya menyajikan gambaran tentang hakikat manusia dan hakikat alam semesta. Kurikulum ini memberitahukan bahwa kehidupan ini bukanlah tujuan akhir dan bukan pula sasaran, melainkan hanyalah sarana menuju tujuan yang sesungguhnya dan menuju negeri yang kekal abadi, yaitu negeri kehidupan sejati dan negeri menetap yang sesungguhnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu, serta berlomba dalam kekayaan dan keturunan, seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras, dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Al-Hadid: 20)

Dengan keterpaduan dan kelengkapan ini pula, kurikulum pendidikan Islam menyajikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang aspek ibadah, aspek perundang-undangan, aspek ekonomi, aspek akhlak, aspek peradaban, dan seluruh aspek kehidupan lainnya.

Mengapa demikian? Karena kurikulum ini pada awal dan akhirnya adalah kurikulum Allah yang berfirman:

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Al-Mulk: 14)

Karena kurikulum ini adalah kurikulum kehidupan yang terpadu. Sesungguhnya Islam—wahai saudara-saudaraku—adalah kurikulum kehidupan: agama dan negara, akidah dan syariat, ibadah dan akhlak, pedang dan pena, jihad dan dakwah, dunia dan akhirat.

Islam Adalah Satu Kesatuan yang Tidak Bisa Dipisah-pisah

Islam adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisah. Oleh karena itu, saya tidak ingin berhenti terlalu lama pada setiap aspek untuk menjelaskan bagaimana Islam menyajikan gambaran yang menyeluruh dan utuh, karena hal ini sudah diketahui oleh semua orang. Siapa pun yang ingin meneliti akan menemukan semua perincian itu secara lengkap dan menyeluruh.

Namun saya katakan dengan keterpaduan dan kelengkapan ini: kaum muslimin wajib mengambil Islam dan mengamalkannya secara keseluruhan. Mengapa? Karena Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung telah mencela dan mengingkari dengan sekeras-

kerasnya terhadap orang-orang Yahudi yang mengambil sebagian kitab dan mengingkari sebagian yang lain. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 85)

Dan saya katakan dengan lantang: demi Tuhan pemilik Ka'bah, sebagian anak-anak kaum muslimin telah terjerumus ke dalam apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Sebagian dari anggota umat ini telah beriman kepada sebagian kitab dan mengingkari sebagian yang lain—jika tidak dengan hati mereka, maka dengan perilaku dan perbuatan mereka. Dan apabila perbuatan mendustakan hati, maka Allah Yang Maha Benar menghukumi pemiliknya sebagai munafik, sebagaimana firman-Nya:

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang mengaku telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak berhakim kepada tagut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari tagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu kepada hukum yang Allah turunkan dan kepada Rasul,' niscaya kamu melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan sebenar-benarnya." (An-Nisa: 60-61)

Maka barang siapa yang berpaling dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah, ia adalah munafik berdasarkan hukum Allah.

Kita melihat satu golongan yang menginginkan Islam hanya sebagai akidah semata. Cukup baginya sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat untuk mendapatkan tiket masuk surga dan selamat dari neraka—ia mengulang-ulang syahadat tanpa ibadah, tanpa amal, namun ia meyakini bahwa dengan itu ia termasuk ahli surga. Bahkan mungkin ia berkata—baik melalui sikapnya maupun ucapannya: "Kalau bukan saya yang masuk surga, lalu siapa?" Ia menyangka bahwa sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat sudah cukup menjadi tiket masuk surga dan selamat dari neraka.

Demi Allah, pemimpin kemunafikan, Abdullah bin Ubai bin Salul, pernah mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Meskipun kalimat tauhid itu memberinya manfaat di dunia—darahnya terlindungi, hartanya terjaga, ia bisa menikahi wanita-wanita mukminah, hadir dalam shalat Jumat dan berjamaah, serta mendapat bagian rampasan perang dalam berbagai peperangan—namun kalimat tauhid itu tidak akan memberinya manfaat di akhirat. Sebagaimana firman Allah Yang Mahamulia:

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau adalah utusan-Nya, dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."
(Al-Munafiqun: 1)

Jadi, kalimat tauhid itu terikat dengan syarat-syarat yang berat, yang tidak seharusnya kita abaikan—wahai saudara-saudaraku. Saya cukupkan dengan menyebutkan satu hadis yang

bersifat mengikat terhadap hadis-hadis yang bersifat mutlak. Dalam Shahihain, dari hadis Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, niscaya Allah memasukkannya ke surga atas amal apa pun yang ia miliki."

Dan dalam riwayat Itban bin Malik:

"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka atas orang yang mengucapkan 'laa ilaaha illallah' dengan mengharapkan wajah Allah Azza wa Jalla."

Hadis ini, menurut para ulama ushul, disebut hadis muqayyad—hadis yang mengikat—yang mengikat hadis-hadis mutlak yang datang tentang keutamaan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Maka kita harus mengetahui syarat-syaratnya, memenuhi tuntutan dan rukun-rukunnya, agar syahadat ini bermanfaat bagi kita di akhirat sebagaimana ia bermanfaat bagi kita di dunia. Saya berharap demikian kepada Allah.

Di antara manusia ada yang menginginkan Islam hanya sebagai akidah semata—cukup baginya mengucapkan syahadat untuk mendapat tiket masuk surga dan selamat dari neraka, tanpa ibadah dan tanpa amal.

Kita juga melihat golongan kedua yang menginginkan Islam sebagai ibadah tanpa akhlak, atau akhlak tanpa ibadah.

Dan kita melihat golongan ketiga yang menginginkan Islam sebagai akidah, ibadah, dan akhlak—tetapi tidak menginginkan Islam sebagai sistem kehidupan dan syariat bagi alam semesta. Ia justru menginginkan hukum Eropa, atau Amerika yang kafir, atau Timur yang atheis.

Ia menginginkan Islam sebagai akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi tidak menginginkan Islam sebagai sistem kehidupan dan syariat. Di masjid ia adalah seorang muslim yang menunaikan kewajiban, membaca Al-Qur'an, membaca Ayat Kursi dan bertabarruk dengannya dalam surah Al-Baqarah. Dalam surah yang sama ia menaati perintah Allah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa..." (Al-Baqarah: 183)

Namun dalam surah yang sama pula ia mengabaikan perintah Allah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh..." (Al-Baqarah: 178)

Dan ia pun mengabaikan perintah Allah dalam surah yang sama:

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

Ia menaati perintah Allah dalam surah Al-Maidah:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu

sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6)

Namun ia tidak menaati perintah Allah—bahkan menentang—dalam surah yang sama:

"Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir... orang-orang yang zalim..." (Al-Maidah: 44-45)

"...maka mereka itulah orang-orang fasik." (Al-Maidah: 47)

"Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia." (Al-Baqarah: 85)

Demi Tuhan pemilik Ka'bah, sungguh Allah telah menghinakan umat ini dalam kehidupan dunia—kecuali mereka yang dirahmati Tuhanmu Yang Mahamulia—karena umat ini beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain. Mereka mengambil apa yang mereka inginkan dan membuang apa yang mereka kehendaki. Dan beginilah kini kita menyaksikan kehinaan yang menimpa umat ini, karena mereka telah membelokkan, mengubah, mengganti, dan menjauh dari kurikulum Allah Yang Mahamulia.

"Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, melainkan kenistaan dalam kehidupan..." (Al-Baqarah: 85)

Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan. Jika kita tidak bertobat, jika kita tidak kembali kepada Allah, jika

kita tidak mewujudkan kurikulum Allah, jika kita tidak mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari awal hingga akhir, kita khawatir bagian kedua dari ayat itu akan terwujud. Saya memohon kepada Allah keselamatan untuk saya dan untuk kalian semua.

Ini hanyalah kilasan-kilasan singkat—wahai saudara-saudara yang baik dan terpilih—dan saya tidak ingin memperpanjang lebih dari ini dalam membahas makna keterpaduan dan kelengkapan sebagai salah satu karakteristik unik dari kurikulum pendidikan Islam. Dalam setiap aspek kehidupan dan di setiap bidangnya, kurikulum pendidikan Islam menyajikan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, apabila seseorang menyia-nyiakan kurikulum yang utuh dan menyeluruh ini, lalu ia pergi membuat kurikulumnya sendiri yang meniru kurikulum Ilahi ini, ia akan terjerumus dalam keburukan-keburukan ini, dalam kekacauan yang memalukan dan keterbelahan yang menyedihkan, serta tidak ada kebahagiaan baginya di dunia maupun di akhirat:

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.'" (Thaha: 124-126)

Masih tersisa bagi kita dari karakteristik-karakteristik kurikulum pendidikan Islam: keseimbangan dan moderasi, serta kekhususan dan pemisahan diri.

Saya berharap kepada Allah agar pada pertemuan mendatang dapat melanjutkan penjelasan karakteristik-karakteristik ini kepada hadirin sekalian, kemudian kita akan meneruskan—insya Allah Ta'ala—serial ini yang saya memohon kepada Allah Ta'ala agar memberikan manfaat dengannya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Nasihat bagi Mereka yang Berbicara tentang Organisasi-Organisasi dan Para Dai

Pertanyaan

Ada sebagian saudara-saudara yang mulia, yang kami cintai karena Allah Ta'ala — dan memang begitulah seharusnya adab, cinta, kasih sayang, persaudaraan, dan keakraban itu — yang tidak memiliki kesibukan lain selain mengkritik organisasi-organisasi lain, dan mengkritik buku-buku yang menerangi seperti buku-buku Syekh Sayyid Sabiq dan kitab Tafsir Fi Zhilalil Quran. Maka kami berharap kepada Anda yang terhormat untuk menyampaikan sepatah kata kepada mereka, disertai ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Jawaban

Semoga Allah membalas kebaikan saudara dan kekasih kita. Saya telah menyinggung hal ini sebelumnya, dan saya katakan kepada kalian — wahai para kekasih yang mulia — : Masa keterpeliharaan dari kesalahan telah berlalu seiring dengan

wafatnya kekasih kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada seorang manusia pun di muka bumi ini melainkan ia bisa salah dan bisa benar, ucapannya bisa diambil dan bisa ditolak, kecuali sang kekasih shallallahu 'alaihi wa sallam.

Saya selalu berkata: Kenalilah kebenaran, niscaya engkau akan mengenal siapa pemiliknya. Sebab kebenaran itu tidak dikenal melalui seseorang, melainkan seseorang itulah yang dikenal melalui kebenaran.

Wahai kekasih! Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi berfirman dalam Al-Qur'an-Nya: **"Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."** (An-Nisa: 82)

Imam Syafi'i rahimahullah — seorang ulama besar — pernah berkata: *Sungguh aku telah menulis buku-buku dan bersungguh-sungguh di dalamnya semampuku, namun Allah menghendaki kesempurnaan itu hanya milik kitab-Nya, sebagai pembenaran atas firman-Nya: "Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."* (An-Nisa: 82) *Maka apa yang kalian dapati dalam buku-bukuku sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih, ambillah; dan apa yang kalian dapati dalam buku-bukuku bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih, buanglah ke dinding.*

Ini adalah seorang imam dari para imam yang diakui kedudukannya. Bahkan beliau juga menyatakan kalimat ini atau semakna dengannya: *Setiap imam bisa salah dan bisa benar. Tidak ada orang mulia atau orang utama melainkan pernah melakukan kekeliruan. Namun ada orang-orang yang selayaknya kekeliruannya tidak disebut-sebut, karena apabila kekeliruan itu diletakkan di*

samping jasa, kebaikan, dan amal salehnya, maka jasa dan kebaikan itu akan menutupi kekeliruan tersebut.

Inilah perhitungan Allah terhadap kita di hari kiamat. Sesungguhnya Allah, ketika menghisab hamba-Nya, akan menimbang antara kebaikan dan keburukannya. Jika kebaikan lebih berat, ia pun berbahagia; dan jika keburukan lebih berat, ia pun celaka. Maka jika Tuhan kita saja menimbang antara kebaikan dan keburukan kita, mengapa kita — yang penuh dengan kesalahan, dosa, dan kekeliruan — hanya mau melihat kepada keburukan saja dan memejamkan mata lebar-lebar dari kebaikan dan amal saleh? Ini bukan sikap yang adil, wahai para kekasih.

Sesungguhnya hal paling berharga di dunia ini adalah keadilan. Saya berharap kepada Allah untuk mengkhususkan bagi para kekasih sebuah ceramah bertajuk: "*Objektif, Adil, dan Proporsional*" — sebuah catatan yang telah saya tulis dalam buku saya *Tajarrud wa 'Adl wa Inshaf*. Sesungguhnya hal paling mulia di dunia ini adalah keadilan: bahwa engkau bersikap proporsional bahkan kepada orang yang berbeda pandangan denganmu. Jika ia benar, sebutkan kebenarannya; jika ia tepat, jangan sembunyikan ketepatannya; dan jika ia salah, putarlah di sekitar kesalahannya. Jika engkau menginginkan Allah Ta'ala, Rasul-Nya, dan negeri akhirat, maka jelaskanlah kebatilan kepada manusia tanpa menyerang pribadi seseorang atau menyindir-nyindirnya — kecuali jika ia, naudzubillah, termasuk orang yang terang-terangan menyebarkan kebatilannya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah!



Pendidikan: Mengapa?! [3]

Siapa yang mengamati kondisi bangsa-bangsa di dunia hari ini yang mengklaim terdepan dalam peradaban, industri, dan ekonomi, akan mendapati bahwa mereka dalam sisi akhlak terjerumus dalam kemerosotan, kehinaan, dan permusuhan terhadap kebajikan. Kehidupan mereka seperti kehidupan hewan, bahkan lebih buruk. Adapun umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia adalah umat yang paling suci, paling bersih, paling mulia, dan paling utama, karena ia berpegang pada manhaj pendidik pertama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Allah pun memuliakannya dengan keseimbangan dan moderasi dalam seluruh manhaj syariat dan dalam setiap sendi kehidupan.

Pendahuluan: Penjelasan Sebab-Sebab yang Mendorong Pembicaraan tentang Tema Pendidikan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya segala puji milik Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang bisa menyesatkannya; dan barangsiapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya, utusan-Nya, orang pilihan-

Nya dari makhluk-Nya, dan kekasih-Nya. Beliau telah menyampaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, Allah mengangkat kesusahan melalui beliau, dan beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga datangnya kematian kepadanya.

Ya Allah, balaslah beliau atas nama kami dengan sebaik-baik balasan yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi dari umatnya dan seorang rasul dari dakwah serta risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, meneladani sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du:

Semoga Allah menghidupkan para pemilik wajah-wajah yang baik lagi bersinar ini. Semoga Allah menyucikan jiwa mereka, melapangkan dada mereka. Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar mengumpulkan aku dan mereka di dunia senantiasa dan selama-lamanya dalam ketaatan kepada-Nya, dan di akhirat bersama pemimpin para dai dan imam para nabi di surga-Nya dan tempat menetap rahmat-Nya. Sesungguhnya Dia yang berhak atas itu dan Maha Kuasa atasnya.

Secara khusus aku sampaikan penghormatan kepada para pendidik generasi dan pencetak para tokoh — mereka yang selama berabad-abad lalu bersemayam di atas takhta rasa malunya, mengayun buaian dengan tangan kanannya, dan mengguncang takhta-takhta kekufuran dengan tangan kirinya. Maka selamat datang, selamat datang wahai pemilik niqab dan hijab di era

keterasingan Islam yang kedua, yang telah diberitakan oleh Nabi 'alaihis shalatu was salam. Semoga Allah menghidupkanmu wahai pemilik niqab dan wahai pemilik hijab.

Wahai mutiara yang dulu dijaga dengan sangat berharga, Kini mereka menginginkannya untuk hiburan dan permainan Wahai wanita merdeka yang mereka kehendaki menjadi hamba Berjiwa kebarat-baratan, asing dari asal-usulnya Apakah sama orang yang Rasulullah senantiasa menjadi pemandunya Dengan orang lain yang pemandunya adalah Abu Lahab? Di mana orang yang menjadikan Az-Zahra sebagai teladannya Dibandingkan mereka yang mengikuti jejak si pemikul kayu bakar? Maka janganlah peduli dengan syubhat-syubhat yang mereka lemparkan Karena engkau memiliki syariat – jika kau memohon padanya, ia akan menyahut Tanyalah padanya: Siapa aku? Siapa keluargaku? Kepada siapa aku dinasabkan? Kepada Barat, ataukah aku milik Islam dan Arab? Kepada siapa kesetiaanku? Kepada siapa cintaku? Untuk siapa amalku? Untuk Allah, ataukah untuk para penyeru dosa dan kebohongan? Di mana tempatku di dunia yang bergolak ini – Di posisi kepala, ataukah di posisi ekor? Dua jalan, wahai saudariku, tanpa ada yang ketiga Maka raihlah kebaikan atau terjerumuslah Jalan Tuhanmu, Al-Qur'an adalah manhajnya Cahaya dari Allah yang tidak pernah tertutup dan tidak pernah padam Maka berpeganglah pada tali keimanan dan berbangga dirilah Bersabarlah dan tetaplah bersabar karena Allah dan niatkan sebagai ibadah

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menerima dariku dan dari semua kekasihku seluruh amal saleh kami, dan agar mengumpulkan aku dan mereka di dunia senantiasa dan selama-lamanya dalam ketaatan kepada-Nya, dan di akhirat bersama pemimpin para dai dan imam para nabi di

surga-Nya dan tempat menetap rahmat-Nya. Sesungguhnya Dia yang berhak atas itu dan Maha atas-Nya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Wahai para kekasih yang mulia! Inilah rangkaian sistematis yang kami mulai di salah satu masjid yang baik lagi diberkahi, dengan judul: **(Pendidikan: Untuk Apa?)**

Hendaklah pembaca memberikan hati dan pendengarannya; karena topik-topik yang sistematis membutuhkan penelusuran yang baik dan konsentrasi yang tinggi, agar pembaca tidak mengeluhkan sulitnya pembahasan. Aku memohon kepada Allah Subhanahu agar Dia memudahkan bagiku dan bagi kalian berbagai kesulitan, memudahkan bagiku dan bagi kalian berbagai sebab, dan membukakan bagiku dan bagi kalian. Sesungguhnya Dia Maha Pembuka lagi Maha Pemberi.

Wahai kekasih yang mulia! Ada beberapa sebab yang mendorongku untuk mengangkat topik penting ini, dan aku ringkas sebab-sebab tersebut sebagai berikut:

Pertama: Kebangkitan Islam yang Diberkahi

Kebangkitan ini sangat membutuhkan sekarang manhaj pendidikan yang orisinal untuk memimpin arahnya dan meluruskan perjalanannya, agar kebangkitan ini tidak berinteraksi secara keliru dengan teks-teks khusus maupun umum — baik dengan menempatkannya bukan pada tempatnya, atau berdalil dengannya bukan pada konteksnya, atau tanpa merealisasikan kaitan-kaitan khusus maupun umum yang mutlak diperlukan untuk

menghubungkan secara benar dan tepat antara petunjuk teks-teks tersebut dengan gerak realitas.

Manhaj pendidikan ini adalah yang akan menjaga kebangkitan dari terpecah dan larut dalam manhaj-manhaj yang menyimpang, dan yang akan menjaga energi kebangkitan agar tidak terbuang percuma sebagaimana air hujan yang hilang di antara lembah-lembah dan jurang-jurang.

Sebab Kedua: Larut dalam Wadah Manhaj Pendidikan Barat yang Asing

Terutama setelah umat mengalami kekalahan psikologis yang memalukan, tatkala ia meninggalkan akar kemuliaan dan kehormatan lalu mulai meniru bangsa-bangsa Timur yang atheis dan bangsa-bangsa Barat yang kafir. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Kondisi ini kini membutuhkan manhaj pendidikan yang orisinal, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman ulama salaf umat. Sudah tiba saatnya bagi para perancang dan perencanaa manhaj pendidikan untuk putra-putri kita agar membebaskan diri dari rasa rendah diri di hadapan manhaj-manhaj Barat yang asing terhadap akidah, Islam, dan agama kita.

Sebab Ketiga: Kesenjangan antara Manhaj yang Cemerlang dan Realitas yang Pahit

Kita menyaksikan sekarang kesenjangan yang menyedihkan antara manhaj kita dan realitas kita. Kesenjangan ini ada dalam sisi akidah, sisi ibadah, sisi syariat, sisi peneladanan, serta sisi akhlak, muamalah, dan perilaku.

Sumber-Sumber yang Wajib Dirujuk oleh Umat

Sumber-sumber yang wajib dijadikan acuan oleh umat sekarang dalam menimba manhaj pendidikannya yang orisinal adalah:

Pertama: Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Qur'an adalah kitab pendidikan yang pertama, sumber dan mata air pendidikan yang tidak pernah kering, tidak pernah habis, dan tidak pernah surut. Umat wajib kembali kepada kitab pendidikannya yang pertama, kepada sumber pendidikannya yang pertama, kepada kitab Tuhannya Yang Mahaagung dan Mahatinggi serta kepada sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Al-Qur'an Al-Karim memiliki gaya pendidikan yang istimewa lagi unik, yang menyentuh kedalaman nurani, menggerakkan emosi yang sehat, dan menyapa hati-hati yang hidup serta akal-akal yang bercahaya. Oleh karenanya Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan diturunkan secara bertahap sesuai dengan peristiwa dan kejadian, agar para sahabat dan generasi itu dapat dididik di atas pendidikan ini dan di atas landasan manhaj pendidikan ini sesuai kebutuhan dan mengikuti perubahan.

Adapun sumber kedua adalah As-Sunnah. Kami telah katakan bahwa orang yang ingin memisahkan sunnah dari Al-Qur'an berarti telah menyia-nyiakan Al-Qur'an dan sunnah sekaligus. Nabi telah menggabungkan dua wahyu ini dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan

disahihkan oleh Syekh Al-Albani, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Aku tinggalkan kepada kalian dua hal; jika kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan sesat selamanya sepeninggalku: Kitabullah dan sunnahku, dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaku di telaga."*

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Majah serta disahihkan oleh Syekh Al-Albani, dari hadits Al-Miqdam bin Ma'dikarib, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya. Ketahuilah, hampir saja ada seorang yang kenyang sambil bersandar di atas sofanya berkata: Peganglah Al-Qur'an ini, maka apa yang kalian dapati di dalamnya berupa yang halal, halalkan; dan apa yang kalian dapati di dalamnya berupa yang haram, haramkan. Ketahuilah, sesungguhnya apa yang diharamkan Rasulullah sama dengan apa yang diharamkan Allah 'Azza wa Jalla."*

Maka sunnah adalah sumber kedua dari sumber-sumber pendidikan. Sama sekali tidak diperbolehkan kita mencukupkan diri dengan Al-Qur'an tanpa sunnah; karena sunnah adalah penjelasan dan perincian secara praktis terhadap Al-Qur'an Tuhan kita Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Bahkan pribadi sang kekasih shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam sendiri secara mandiri merupakan manhaj pendidikan yang lengkap dan menyeluruh.

Adapun sumber ketiga adalah manhaj salaf.

Manhaj ulama salaf umat; karena manhaj salafi itulah yang merepresentasikan penerapan ilmiah terhadap Al-Qur'an dan sunnah. Cukup bagi saya menyebut perkataan Abdullah bin Mas'ud: *"Barangsiapa ingin meneladani, hendaklah ia meneladani*

orang yang telah meninggal; karena orang yang masih hidup tidak terjamin dari fitnah."

Itulah sumber-sumber pendidikan, wahai para kekasih.

Keseimbangan dan Moderasi: Ciri Khas Manhaj Tarbawi Allah

Saya sebelumnya telah membahas karakteristik manhaj tarbawi (kurikulum pendidikan), dan memfokuskan pembahasan pada karakteristik-karakteristik berikut. Saya katakan bahwa karakteristik terpenting dari manhaj tarbawi ini adalah:

1. Karakteristik keterpaduan dan kemenyeluruhan.
2. Keseimbangan dan moderasi.
3. Kekhasan dan pemisahan diri.

Saya telah membahas dalam satu ceramah mengenai salah satu dari karakteristik tersebut, yaitu keterpaduan dan kemenyeluruhan. Saya katakan bahwa keterpaduan dan kemenyeluruhan merupakan sifat unik dari manhaj tarbawi Islam, karena ia adalah manhaj rabbani yang berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Sebab mustahil bagi manusia untuk membuat sendiri manhaj tarbawi yang terpadu dan menyeluruh, karena manusia terbatas dari sisi waktu dan tempat, serta terkungkung oleh kelemahan, kebodohan, hawa nafsu, keinginan, dan hasratnya.

Oleh karena itu, ketika manusia menentang manhaj rabbani dan melangkah dengan kesombongan dan keangkuhan untuk membuat manhaj tarbawi yang terpadu dan menyeluruh – sebagaimana yang diklaimnya – maka manhaj manusiawi yang

bersifat duniawi dan menyimpang itu pasti akan datang dalam keadaan tidak sempurna. Jika ia menawarkan solusi untuk satu bagian, ia mengabaikan solusi-solusi lainnya. Engkau lihat ia menawarkan solusi untuk satu golongan manusia namun tidak untuk golongan lain; engkau lihat ia cocok untuk satu tempat namun tidak untuk tempat lain, cocok untuk satu zaman namun tidak untuk zaman lain. Inilah kebenaran, inilah yang hak dan adil, karena tidak ada yang mampu meletakkan manhaj tarbawi yang terpadu – yang menggambarkan seluruh kehidupan hingga Allah mewarisi bumi beserta isinya – kecuali Dia yang menciptakan alam semesta dan manusia ini. Dialah yang berfirman: **"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus lagi Mahateliti."** (Al-Mulk: 14).

Manhaj Islam telah menyajikan keterpaduan dan kemenyeluruhan untuk seluruh aspek kehidupan dalam segala dimensinya. Manhaj tarbawi Islam menyajikan gambaran yang terang dan jelas untuk semua aspek tersebut, karena Islam adalah manhaj kehidupan: ia adalah akidah dan ibadah, agama dan negara, pedang dan pena, dunia dan akhirat.

Saya katakan bahwa umat kini wajib mengambil manhaj tarbawi ini secara utuh dan menyeluruh. Adapun mengambil apa yang kita sukai dan meninggalkan apa yang kita tidak suka, maka ini adalah kebiasaan lama yang berbahaya, yang telah Allah ingkari pada kaum Yahudi. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat."**

Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 85).

Saya katakan dengan sepenuh mulut: Demi Allah, sungguh banyak dari putra-putri umat saat ini telah terjerumus ke dalam apa yang telah menjerumuskan kaum Yahudi.

Saya menyebutkan dua contoh: Kita membaca — bahkan setiap selesai shalat — Ayat Kursi dalam surah Al-Baqarah untuk mengambil berkahnya. Dan dalam surah yang sama kita mematuhi firman Allah Jalla wa 'Ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa."** (Al-Baqarah: 183). Namun dalam surah yang sama pula kita mengabaikan firman Allah Jalla wa 'Ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qisas."** (Al-Baqarah: 178).

Saya juga katakan: Kita mematuhi firman Allah: **"Diwajibkan atas kamu berpuasa."** (Al-Baqarah: 183), namun kita mengabaikan dalam surah yang sama firman Allah Jalla wa 'Ala: **"Diwajibkan atas kamu berperang."** (Al-Baqarah: 216).

Kita pun mengambil firman Allah dalam surah Al-Ma'idah: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki."** (Al-Ma'idah: 6). Kita mengambil perintah ilahi yang mulia ini, namun kita mengabaikan dalam surah yang sama firman Allah Jalla wa 'Ala: **"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir"** (Al-Ma'idah: 44) — dan (orang-orang zalim) dan (orang-orang fasik).

Maka wahai saudara-saudara yang kucintai, saya katakan: Manhaj tarbawi Islam telah menghadirkan manhaj yang terpadu dan menyeluruh ini, dan wajib bagi kita kaum Muslimin untuk mengambil manhaj ini secara utuh dan menyeluruh. Kita tidak boleh mengambil apa yang kita mau dan meninggalkan apa yang kita mau — itu adalah perbuatan kaum Yahudi. Saya memohon kepada Allah agar kita tidak terjerumus ke dalam apa yang telah menjerumuskan kaum Yahudi, dan agar Dia tidak menjadikan kesudahan kita seperti kesudahan mereka. Sungguh Dia-lah yang berwenang atas hal itu dan Dialah Pelindungnya.

Fenomena Keseimbangan Bukan Hanya dalam Manhaj

Keseimbangan, moderasi, kekhasan, dan pemisahan diri.

Keseimbangan dan moderasi adalah karakteristik lain dari manhaj tarbawi Islam. Fenomena keseimbangan dan moderasi ini tidak hanya terbatas pada manhaj tarbawi semata — tidak demikian. Bahkan ia merupakan fenomena yang tampak pada seluruh alam semesta yang diciptakan oleh tangan Allah dengan sempurna dalam segala sesuatunya: malam dan siang — keseimbangan dan keteraturan; cahaya dan kegelapan; panas dan dingin; musim panas dan musim dingin; air dan daratan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."** (Al-Qamar: 49). Dan Dia Jalla wa 'Ala berfirman: **"Mahasuci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Yang**

menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat, dan ia (pandanganmu) dalam keadaan payah." (Al-Mulk: 1-4).

Bacalah pula firman Allah Jalla wa 'Ala: **"Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka seketika itu mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan." (Yasin: 36-39)** — cembung, kuartir pertama, kuartir kedua, bulan sabit, bulan purnama, dan seterusnya: **"Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan, dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yasin: 39-40).**

Tidak ada satu pun dari makhluk-makhluk ini yang menyimpang dari orbitnya atau dari batas yang telah ditetapkan oleh Penciptanya Jalla wa 'Ala. Keseimbangan, keselarasan, dan keteraturan — bukan hanya dalam manhaj tarbawi Islam semata, melainkan dalam seluruh alam semesta — karena Dia yang menetapkan dan mensyariatkan manhaj adalah Dia yang

menciptakan alam semesta dan manusia, yang mengetahui apa yang Dia ciptakan dan Dia Mahahalus lagi Mahateliti.

Saya katakan: Fenomena keseimbangan dan moderasi tidak terbatas pada manhaj tarbawi kita semata — tidak demikian. Ia adalah fenomena bagi seluruh alam semesta, karena Dia yang menciptakan alam semesta dan menetapkan manhaj adalah Zat Yang Maha Esa Jalla wa 'Ala.

Perbandingan antara Manhaj Tarbawi Islam dengan Manhaj-Manhaj Duniawi Lainnya

Keseimbangan dan moderasi adalah karakteristik yang menonjol dalam manhaj tarbawi Islam. Tidak mungkin sama sekali — wahai saudara-saudara yang kucintai — bagi manhaj tarbawi duniawi mana pun untuk menyajikan manhaj yang seimbang dan moderat yang memadukan antara ruh dan prinsip, antara kemapanan dan perubahan, antara individualitas dan kolektivitas, antara pandangan terhadap realita dan pandangan terhadap orang lain. Tidak mungkin sama sekali bagi manhaj tarbawi duniawi mana pun untuk menghadirkan keseimbangan dan moderasi di antara semua karakteristik, sifat, dan rukun tersebut. Jika manhaj duniawi menghadirkan satu sisi, ia mengabaikan sisi lain; jika ia memperhatikan satu aspek, ia melupakan aspek-aspek lainnya.

Kita lihat — misalnya — sebagian dari manhaj-manhaj duniawi tersebut hanya memperhatikan aspek ruh semata: ia memupuk ruh dan berfokus pada asupan ruhani, hingga manusia menjadi makhluk yang lumpuh dari segala hal yang berkaitan dengan kehidupan ini.

Kita lihat pula sebagian lain dari manhaj-manhaj duniawi yang menyimpang memusatkan perhatian pada aspek akal: ia meniupkan akal, memuaskan akal, dan menempatkan akal di atas kapasitas, kemampuan, dan kedudukannya yang semestinya, hingga manusia menjadi makhluk yang sombong yang memandang seluruh alam semesta hanya melalui akalnya yang terbatas.

Dan kita lihat pula manhaj duniawi yang menyimpang yang hanya berfokus pada aspek fisik semata: ia memupuk badan, memberi badan apa saja yang diinginkannya berupa makanan, minuman, pakaian, syahwat, seks, dan lain sebagainya, hingga manusia menjadi makhluk hewani yang hanya hidup demi syahwat, hawa nafsu, dan hasratnya. Ia tidak memikirkan akhirat, tidak peduli dengan kematian, tidak memikirkan tujuan, dan tidak berupaya menggapai sasaran; ia hanya hidup seperti binatang ternak. Penilaian ini bukan dari saya – agar saya tidak dituduh berperilaku buruk dan ekstrem – melainkan ini adalah firman Allah Jalla wa 'Ala, hukum Allah atas golongan yang kosong ini yang hanya hidup demi syahwat dan hawa nafsunya, yang hanya hidup demi tahta, perut, dan kemaluannya, yang hanya hidup sebagaimana binatang ternak hidup. Allah Tuhan kita Jalla wa 'Ala berfirman tentang golongan ini: **"Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak."** (Al-A'raf: 179). Hukum Allah: **"Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lengah."** (Al-A'raf: 179). Lebih sesat dari binatang

ternak: **"Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lengah."** (Al-A'raf: 179).

Demikianlah — wahai saudara-saudara yang kucintai — ketika manhaj duniawi menawarkan solusi untuk satu aspek, ia gagal dalam aspek-aspek lainnya. Engkau lihat di Amerika lelaki Amerika itu yang telah membelah atom, menyelam ke kedalaman samudra, meluncur jauh ke angkasa luar, membangun gedung-gedung dan hotel-hotel pencakar langit yang menakjubkan, dan mengubah seluruh dunia menjadi sebuah desa kecil melalui teknologi ilmiah yang menakjubkan dalam dunia komunikasi dan transportasi. Namun meski begitu dan terlepas dari semua itu, mereka kadang berfokus pada akal dan kadang berfokus pada fisik, sementara mereka melupakan aspek ruh dan akhlak. Maka engkau lihat lelaki itu hidup seperti binatang. Engkau lihat pelacuran dan kerusakan di mana-mana, demi Tuhan Ka'bah — di jalanan, di pesawat, di mobil, di bandara, di kereta, di televisi, di majalah, di surat kabar, dan di mana saja — engkau lihat ia hidup seperti binatang dalam aspek ini.

Jika kalian ingin mengenali kenyataan ini, bacalah — jika mau — statistik terbaru kejahatan di antara bangsa yang telah mencapai puncak kemajuan dalam aspek materi dan ilmu pengetahuan yang menakjubkan itu; agar kalian yakin sepenuhnya bahwa kehidupan bukan semata-mata materi. Dan tidak mungkin sama sekali seekor burung terbang di angkasa dengan satu sayap; meskipun ia terbang untuk beberapa saat sekalipun yang lama, pasti pada akhirnya ia akan jatuh dalam keadaan hancur.

Sesungguhnya kehidupan adalah ruh dan materi, dunia dan akhirat. Kemudian datanglah manhaj Islam untuk menghadirkan keseimbangan dan moderasi dalam bentuknya yang paling nyata

dan paling mulia: keseimbangan antara akal, ruh, dan jasad; keseimbangan antara pandangan terhadap realita dan pandangan terhadap orang lain; keseimbangan antara agama dan dunia; keseimbangan antara keinginan dan kerinduan manusia dengan apa yang seharusnya ia lakukan; serta keseimbangan dalam semua urusan kehidupan. Karena Dia yang menciptakan manusia dan mengetahui apa yang mendatangkan kebaikan dan kerusakan baginya adalah Dia yang meletakkan manhaj untuknya, yaitu Allah Tuhan semesta alam.

Maka datanglah manhaj tarbawi Islam kita dalam keadaan seimbang dan moderat dalam setiap aspek dan dimensi kehidupan, tanpa terkecuali.

Keseimbangan dan Sikap Moderat antara Dunia dan Akhirat

Saya akan memberikan dua contoh tentang keseimbangan dan sikap moderat ini dalam dua aspek saja: contoh dalam aspek keseimbangan antara ruh dan materi, atau dengan ungkapan lain: antara agama dan dunia. Dan contoh lain tentang keseimbangan dalam metode penetapan hukum (tasyri').

Contoh Pertama: Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Seseorang yang menelusuri lembaran-lembaran sejarah umat manusia akan melihat kelompok-kelompok dan individu-individu yang memusatkan perhatian pada pemuasan sisi material dalam diri manusia, dan pada pemuasan sisi material dalam kehidupan ini.

Pada tingkat umat dan kelompok, kita semua mengetahui kisah kaum 'Ad, berita kaum Tsamud, dan keadaan kaum Yahudi.

Pada tingkat individu, kalian semua mengetahui kisah pemilik dua kebun yang masuk dengan penuh kebanggaan atas kekayaannya; karena pemusatan perhatian hanya pada sisi material tanpa memperhatikan sisi spiritual menimbulkan kemewahan berlebihan – tidak mengenal akhirat, tidak mengenal Tuhan, tidak mengenal agama, tidak mengenal kematian, tidak percaya pada azab kubur maupun nikmat kubur, melainkan hanya percaya pada kursi kekuasaan yang fana, dan hanya percaya pada jabatan yang akan binasa. Jika engkau datang untuk mengingatkannya kepada Allah dan mengingatkannya kepada akhirat, engkau tidak akan mendapati sedikit pun pengaruh dari peringatanmu maupun nasihatmu; karena ia hanya hidup untuk satu sisi saja, sementara sisi yang lain telah mati dalam dirinya sejak lama. Ketika engkau mengingatkannya, engkau ingin menyentuh dawai yang peka itu untuk membangkitkan sisi kebaikan dalam dirinya kepada Allah Yang Mahaagung, namun jika manusia hidup hanya untuk dunia dan syahwat badannya, kehidupan seperti itu akan mewariskan kemewahan dan kesombongan, keangkuhan dan rasa superioritas, kezaliman dan keangkan serta kebrutalan.

Pemilik dua kebun itu masuk dengan jiwa yang congkak ini untuk berkata kepada temannya: **"Aku lebih banyak harta daripadamu dan lebih kuat pengikutku. Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan jika pun aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripadanya.'"** (Al-Kahfi: 34-36). Itulah jiwa kesombongan, keangkan, kebanggaan diri, dan keangkuhan.

Pada tingkat individu juga: Qarun yang membuat kerusakan di tengah kaumnya dan keluarganya. Allah telah menganugerahinya harta kekayaan yang kunci-kuncinya saja memberatkan sejumlah orang kuat. Namun demikian, ia melupakan karunia Allah atasnya, keagungan Allah atasnya, dan nikmat-nikmat Allah atasnya. Ia mengira bahwa harta dan kebaikan itu semata-mata karena manajemennya, ilmunya, akalunya, pikirannya, para pembantunya, anak-anaknya, dan para pengikutnya. Ia lupa bahwa segala urusan hanya milik Allah. Dengan jiwa superioritas itu ia berkata: **"Sesungguhnya aku diberi (harta itu) hanya karena ilmu yang ada padaku."** (Al-Qashash: 78).

Dan inilah Fir'aun dengan jiwa yang sama — ia hanya hidup untuk sisi duniawi ini. Melaluiinya ia memperbudak kaumnya, memandang mereka dengan pandangan seorang yang mengklaim ketuhanan atas mereka, dan berkata: **"Wahai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini milikku dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku?"** (Az-Zukhruf: 51). Perhatikanlah bagaimana mereka keluar dari sisi material ini menuju sisi yang lain — hingga salah seorang dari mereka menuhankan dirinya sendiri dan menjadikan orang-orang lain sebagai budaknya: **"Wahai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini milikku dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku?"** (Az-Zukhruf: 51). Alhamdulillah, Allah mengalirkannya dari atasnya (menenggelamkannya).

Kalian mengetahui apa yang terjadi pada Qarun, apa yang terjadi pada Fir'aun, dan apa yang terjadi pada semua para fir'aun. Sungguh ini adalah sunah kauniyah yang pasti. Di mana para zalim itu? Di mana para pengikut mereka dalam kesesatan? Bahkan di mana Fir'aun dan Haman? Di mana orang-orang yang telah mengguncang dunia dengan kekuatan mereka, sedangkan yang

dikenang dari mereka hanyalah kezaliman dan kesewenang-wenangan?

Apakah kematian membiarkan orang yang mulia dengan kemuliaannya, atau apakah orang yang berkuasa selamat dari kematian? Tidak, demi Zat yang menciptakan semesta dari ketiadaan – semua akan fana, tidak ada manusia maupun jin yang tersisa.

Jadi, tentang keseimbangan dan sikap moderat: satu golongan manusia hidup dan memusatkan perhatian pada sisi material dalam diri manusia dan pada sisi material dalam kehidupan. Di hadapannya kita melihat golongan lain yang memusatkan perhatian pada sisi ruh, memandang sisi material dalam diri manusia sebagai sesuatu yang kotor, memandang tubuh ini sebagai sesuatu yang berasal dari setan, dan memandang sisi material dalam kehidupan duniawi ini sebagai sesuatu yang haram. Maka ia mengharamkan atas dirinya sendiri segala yang baik-baik, hidup untuk menyuburkan ruh, menciptakan kerahiban yang tidak Allah wajibkan atasnya. Mereka inilah kaum Nasrani sebagaimana firman Tuhan kita Yang Mahaagung dalam Al-Qur'an.

Di antara dua kecenderungan ekstrem ini – pandangan materialistik dan pandangan spiritualistik – Islam hadir dengan keseimbangan dan sikap moderat di antara kedua kecenderungan dan kedua pandangan tersebut.

Wahai saudaraku yang tercinta! Islam hadir untuk menyatakan bahwa manusia ini diciptakan dari tanah dan ruh. Termasuk hikmah Allah bahwa Dia menciptakan manusia dari dua unsur ini: dari tanah dan dari ruh. Dengan unsur tanahnya, manusia

mampu berjalan di muka bumi ini, membangunnya, dan memperbaikinya. Adapun jika sisi spiritualnya pun terjaga, ia akan memanfaatkan pembangunan itu untuk ketaatan kepada Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya Yang Mahaagung.

Allah berfirman menjelaskan susunan ini: **"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ruh (ciptaan)-Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.'"** (Shad: 71-72).

Al-Qur'an hadir untuk menyatakan bahwa manusia terdiri dari tanah dan ruh, dan termasuk hikmah Allah bahwa manusia demikian adanya. Kemudian Al-Qur'an hadir untuk menjelaskan kepada kita bahwa harus ada amal untuk dunia, dan pada saat yang sama harus ada amal untuk akhirat, dan jangan sampai satu sisi mendominasi dengan mengorbankan sisi yang lain.

Bacalah bersama saya ayat-ayat yang menjadi landasan utama dalam bagian ini. Allah Yang Mahaagung berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 9-10).

Sungguh ayat yang menakjubkan. Jika seruan salat dikumandangkan, datanglah dan tinggalkan perdagangan, tinggalkan pekerjaan, dan tutuplah toko. Saat ini kita menyaksikan

seseorang yang mengaku Muslim mendengar seruan dari Allah Yang Mahaagung: "Hayya 'alash shalaah, hayya 'alal falaah" (Marilah mendirikan salat, marilah menuju keberuntungan), namun ia terlihat dengan puncak ketidakpedulian dan puncak rasa tidak malu, seolah-olah tidak mendengar apa-apa. Dan tidak ada halangan sama sekali baginya untuk setelah itu mengeraskan suaranya kepadamu sembari berkata: "Sesungguhnya aku seorang Muslim!"

Ia mendengar seruan itu sementara ia menyia-nyiakan hak Allah. Meski demikian, engkau bisa melihatnya berbangga diri kepadamu jika engkau mengingatkannya, sambil berkata: "Aku salat, mengapa? Yang terdahulu pun salat, apa yang mereka dapatkan? Dan tidak setiap orang yang tidak salat itu adalah penjahat!" Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kita akan kembali).

Jika seruan salat dikumandangkan kepadamu, tinggalkan pekerjaan dan tutuplah toko, tinggalkan perdagangan, tinggalkan anak-anak, tinggalkan pertanian, tinggalkan jabatan, turunlah dari kursi kekuasaan untuk meletakkan hidung dan dahinya di atas tanah sebagai bentuk kerendahan diri kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung, Pemilik segala karunia dan nikmat atasmu. Semoga Allah merahmati orang yang berkata:

Engkau datang untuk salat dalam keadaan malas, seolah-olah engkau dipanggil menuju bencana. Dan jika engkau menunaikannya, ia datang dengan kekurangan karena adanya syirik riya' dalam dirimu. Jika engkau terbebas dari syirik di dalamnya, pikiranmu melanglang buana ke berbagai urusan. Dan alangkah baiknya jika lamunan itu pada hal yang mubah, namun ternyata pada kesulitan

dan kesengsaraan. Jika engkau suatu hari menjadi orang yang salat di hadapan khalayak, engkau pun memperpanjang rukuknya dengan membungkuk dalam-dalam. Dan engkau tergesa-gesa karena takut terlambat untuk suatu urusan, seolah-olah urusan itu lebih utama dari perjumpaan (dengan Allah). Dan jika suatu hari engkau duduk bersama seorang wanita, engkau habiskan waktu tanpa rasa kenyang. Wahai hamba, apakah tidak setara Allah di sisimu dengan seorang wanita yang engkau rayu dengan cinta dan kemesraan?

Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Tinggalkan pekerjaanmu, tinggalkan perdaganganmu, tinggalkan anak-anakmu, tinggalkan kantormu, tinggalkan kursimu. Jika seruan salat dikumandangkan kepadamu, penuhilah perintah Allah Yang Mahaagung, dan letakkan hidung serta dahimu di atas tanah sebagai bentuk kerendahan diri kepada Pencipta, Pemberi rezeki, dan Tuanmu — Subhanahu wa Ta'ala.

Apabila engkau telah mendirikan salat, menyelesaikan salat, dan menunaikan hak Allah Yang Mahaagung, maka pergilah ke pekerjaanmu, ke perdaganganmu, ke anak-anakmu, ke kebunmu, dan berusahalah di muka bumi. Makanlah dari yang halal lagi baik — Islam tidak mengharamkan hal itu kepadamu:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Jumu'ah: 9). Apabila kalian telah menyelesaikan salat: **"maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10).**

Dan dengarkanlah firman Allah Yang Mahaagung: **"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."** (Al-Qashash: 77).

Sungguh keseimbangan yang menakjubkan antara agama dan dunia.

Kita memiliki teladan tertinggi dan contoh terbaik pada Rasul kita, guru kita, dan panutan kita. Beliau adalah orang yang menyeimbangkan antara agama dan dunia, antara ruh dan materi – sebuah keseimbangan yang memancarkan keluhuran, keindahan, keagungan, dan kesempurnaan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam adalah teladan yang memadukan antara agama dan dunia, antara ruh dan materi. Beliau tidak mendominasi satu sisi dengan mengorbankan sisi yang lain, dan tidak menyia-nyiakan satu sisi demi sisi yang lain. Sama sekali tidak.

Perhatikanlah beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.

Bahkan di antara hal paling menakjubkan yang pernah saya baca dari beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam adalah sebuah doa dari doa-doa beliau. Haditsnya terdapat dalam Shahih Muslim. Sang Kekasih (Nabi) pernah berdoa kepada Tuhannya Yang Mahaagung:

"Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang merupakan pelindung urusanku, perbaikilah bagiku duniaku yang di dalamnya terdapat kehidupanku, perbaikilah bagiku akhiratku yang kepadanya

aku akan kembali, jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan bagiku dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai keistirahatanku dari setiap keburukan."

Perhatikanlah metode kenabian dalam keseimbangan dan sikap moderat: *"Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku"* – itulah yang paling utama. Jika engkau diuji dalam agamamu, itulah musibah yang sesungguhnya. Namun jika engkau diuji dalam urusan dunia, maka perkara itu ringan insyaAllah. Musibah agama itulah musibah yang sejati. Namun jika Allah menganugerahimu keimanan, tauhid, kepercayaan kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya, keyakinan kepada-Nya, penyerahan diri kepada-Nya, dan harapan kepada-Nya, maka sujudlah kepada Tuhanmu sebagai rasa syukur. Betapa pun beratnya ujianmu di dunia setelah itu, orang lain makan dan bersenang-senang seperti hewan ternak, sedangkan neraka adalah tempat kembali mereka.

"Didatangkanlah seorang laki-laki yang paling banyak menikmati kenikmatan" – haditsnya terdapat dalam kitab Shahih – "dari penduduk dunia," namun ia termasuk penghuni neraka di akhirat. Ia dimanjakan di dunia; kakinya tidak pernah menginjak tanah. Jika ia turun dari kendaraan, hamparan permadani digelar untuknya agar kakinya sama sekali tidak menyentuh tanah. Seorang yang dimanjakan, namun ia tidak mengenal Allah, tidak mengenal Tuannya, dan tidak pernah bersujud kepada Allah. Bahkan ia memerangi Allah, memerangi Rasulullah, dan menghalangi jalan Allah. Orang ini didatangkan pada hari Kiamat, dan Allah mencelupkannya satu kali celupan ke dalam neraka Jahanam, lalu mengeluarkannya dan bertanya kepadanya: "Apakah engkau pernah merasakan...?"

Keseimbangan dan Moderasi dalam Syariat

Secara ringkas saya akan membahas tentang keseimbangan dan moderasi dalam syariat itu sendiri. Kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang seimbang dan moderat antara yang halal dan yang haram – antara pengharaman yang berlebihan sebagaimana dilakukan Yahudi, dan pembolehbebasan yang berlebihan sebagaimana dilakukan Nasrani.

Yahudi berlebihan dalam pengharaman, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan-makanan baik yang dahulunya dihalalkan bagi mereka."** (An-Nisa: 160). Diharamkan bagi mereka hal-hal yang baik.

Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada mereka: sembelihlah seekor sapi betina. Mereka justru bertanya: bagaimana bentuknya? Apa warna dan sifat-sifatnya? Berapa umurnya? Apa yang ia makan? Mereka mempersulit diri sendiri, maka Allah pun mempersulit mereka. Mereka berlebihan dalam pengharaman, lalu bertambahlah apa yang diharamkan atas mereka.

Kemudian datanglah Nasrani dan berlebihan dalam pembolehbebasan, menghalalkan sesuatu yang diharamkan dalam Taurat, padahal Injil sendiri menegaskan bahwa Isa 'alaihissalam tidak datang untuk menghapus Taurat, melainkan untuk menyempurnakannya.

Maka Islam datang dengan kurikulum pendidikannya untuk menegaskan keseimbangan dan moderasi dalam halal-haram, dan menjadikan hak itu hanya milik Allah semata dan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam. Menghalalkan dan mengharamkan

bukanlah hak siapapun — bukan hak individu, bukan hak dewan, bukan hak lembaga, bukan hak parlemen, bahkan bukan hak negara sekalipun. Sesungguhnya menghalalkan dan mengharamkan adalah hak Allah dan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Tidak ada halangan bagi seorang pemimpin Muslim untuk membuat regulasi berdasarkan kaidah-kaidah umum dan prinsip-prinsip syariat dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Keseimbangan dan moderasi dalam aspek syariat tampak jelas bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menghalalkan kecuali yang baik dan bermanfaat, dan tidak mengharamkan kecuali yang buruk dan berbahaya, serta tidak memerintah hamba-Nya kecuali dengan apa yang mampu mereka laksanakan, sesuai firman-Nya: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."** (Al-Baqarah: 286). Perintah dan larangan berada dalam batas kemampuan orang-orang yang dibebani kewajiban.

Namun banyak orang memahami ayat ini secara terbalik. Jika kamu berkata kepada sebagian mereka: mengapa kamu tidak shalat? Ia menjawab: saudaraku, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya!

Mengapa tidak berzakat? Ia menjawab: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Dan jika kamu berkata: istrimu tidak menutup aurat, ia menjawab: demi Allah, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya!

Jadilah ia seolah seorang mufti — Subhanallah! Saudaraku tercinta, bukan itu maknanya. Maknanya adalah bahwa Allah Jalla wa 'Ala tidaklah memerintah suatu perintah, melarang suatu

larangan, atau menetapkan suatu batasan kecuali semuanya berada dalam kemampuan dan kesanggupan para mukallaf, karena Dia Jalla wa 'Ala berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."** (Al-Baqarah: 286), **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya."** (Ath-Thalaq: 7).

Hukum ini diperjelas oleh hadis mulia yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Hurairah, bahwa beliau shalallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Apa yang aku larang maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan maka laksanakanlah semampu kalian..."*

Keyakinan tentang loyalitas dan berlepas diri (al-wala' wal-bara') kini tampak pudar dalam hati. Ini dengan baik sangka — saya sekarang meyakini bahwa keyakinan al-wala' wal-bara' masih ada, namun telah memudar. Tidak ada lagi kekhasan dan pemisahan yang tegas. Padahal kekhasan dan pemisahan adalah di antara ciri khas kurikulum Islam. Kurikulum Islam membentuk seorang Muslim secara akidah, ibadah, syariat, akhlak, dan perilaku — yang sama sekali tidak mungkin bertemu dengan kurikulum duniawi manapun.

Bahkan Muslim generasi pertama hidup dalam kurikulum pendidikan ini dengan sifat kekhasan dan pemisahan, bahkan di tengah-tengah orang-orang musyrik dan munafik — dalam pakaian, ucapan, makanan, minuman, pergaulan, akhlak, dan perilaku, terlebih lagi dalam hal akidah dan ibadah kepada Allah Jalla wa 'Ala.

Muslim itu berbeda dalam segala hal. Ya, seorang Muslim harus mengenal nilai dirinya dan mengetahui kedudukannya. Ia mulia dan terhormat dengan tauhidnya dan ketaatannya kepada Allah serta Sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Ia hina dan rendah jika meninggalkan kurikulum Rabbani Al-Qur'ani An-Nabawi ini, dan tidak ada nilainya. Kita tidak berbangga dengan nasab, fanatisme, nasionalisme, bendera, kepentingan, maupun keuntungan materi. Kita mengulang bersama Salman:

Islamlah ayahku, tiada ayah bagiku selainnya, ketika mereka berbangga dengan Qais atau Tamim.

Seorang Muslim mulia dengan nasab ini, dan hina jika meninggalkan dan memutuskan tali nasab ini. Kurikulum Islam adalah kurikulum yang khas, kurikulum yang tegas berpisah dan berbeda dari semua kurikulum yang menyimpang dan dipalsukan. Seorang Muslim wajib menjadi berbeda dan berseberangan dari semua kurikulum duniawi yang menyimpang, dipalsukan, dan kafir — yang memusuhi kurikulum Allah Jalla wa 'Ala.

Saya akhiri dengan kisah ini, karena topik ini panjang. Saya katakan: Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam berhijrah dari Makkah ke Madinah. Kita semua tahu bahwa beliau adalah orang yang tertindas, diusir dari rumahnya, keluarganya, hartanya, dan anaknya. Beliau berhijrah ke Madinah, lalu para sahabat Anshar melindungi dan menolong beliau — semoga Allah meridhai mereka semua. Namun di Madinah terdapat pemimpin kemunafikan, Abdullah bin Ubay bin Salul.

Pada suatu hari, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menunggang keledai, lalu melintas di dekat pemimpin

kemunafikan itu bersama orang-orang yang menyertainya. Keledai yang ditunggangi Nabi 'alaihish shalatu was salam menerbangkan debu mengenai mereka. Maka pemimpin kemunafikan itu berkata: "Anak Abu Kabsyah telah mendeburkan debu kepada kami."

Lafaz ini menurut riwayat Al-Bazzar, dan Al-Haitsami berkata: para perawinya tsiqah (terpercaya).

Abu Kabsyah adalah suami Halimah As-Sa'diyah, yaitu orang yang menikahi Halimah As-Sa'diyah yang menyusui Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Seolah-olah Abdullah bin Ubay bin Salul ingin merendahkan derajat Nabi 'alaihish shalatu was salam dan mengecilkan beliau dengan ucapannya: "Anak Abu Kabsyah telah mendeburkan debu kepada kami."

Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul — putra pemimpin kemunafikan — mendengar bahwa ayahnya berkata: "Jika kita kembali ke Madinah, sungguh yang mulia akan mengusir yang hina darinya."

Perhatikanlah kekhasan dan pemisahan yang luar biasa bahkan terhadap orang yang paling dekat sekalipun. Maka seorang Muslim wajib mewujudkan kurikulum ini sekarang, terlebih kita hidup di zaman yang sudah sangat kacau.

Maka apa yang dikatakan Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul? Ia berkata: "Wahai Rasulullah! Demi Allah, jika engkau memerintahkanku, aku akan membawakan kepalanya kepadamu." Seandainya itu terjadi hari ini, orang-orang akan langsung menyebutnya teroris. Ia berkata: "Demi Allah, jika engkau memerintahkanku, aku akan membawakan kepalanya kepadamu."

Maka Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Jangan. Pulanglah, berbaktilah kepada ayahmu dan temaninya dengan baik." Semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau dan keluarganya — betapa agungnya akhlak ini!

Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul mengucapkan kata-kata itu! Perhatikanlah sikap ini yang menampilkan gambaran terindah dari kekhasan dan pemisahan bahkan terhadap orang yang paling dekat kepadanya. Pemimpin kemunafikan berkata: **"Jika kita kembali ke Madinah, sungguh yang mulia akan mengusir yang hina darinya."** (Al-Munafiqun: 8). Pemimpin kemunafikan menginginkan kemuliaan bagi dirinya dan kehinaan bagi kekasih dan Rasul kita shalallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.

Lalu putranya datang kepada Nabi 'alaihish shalatu was salam dan berkata kepadanya: *"Wahai Abdullah, apakah kamu mendengar apa yang dikatakan ayahmu? Ia menjawab: apa yang ia katakan wahai Rasulullah? Beliau berkata: ia berkata, jika kita kembali ke Madinah, sungguh yang mulia akan mengusir yang hina darinya."* Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabari dengan sanad yang sahih.

Tahukah kalian apa yang dikatakan Abdullah? Ia berkata: "Demi Allah, ayahku benar wahai Rasulullah — engkaulah yang mulia dan dialah yang hina, wahai Rasulullah. Sungguh aku telah datang ke Madinah dan tidak ada seorangpun di dalamnya yang lebih berbakti kepada ayahnya melebihi aku. Namun karena ia telah berkata demikian, maka engkau akan mendengar apa yang menyenangkan hatimu wahai Rasulullah."

Abdullah pun pergi dengan pedangnya dan berdiri di pintu gerbang Madinah. Ketika pemimpin kemunafikan tiba, putranya

menghadangnya dan berkata: "Demi Allah, naungannya tidak akan melindungimu dan engkau tidak akan bermalam di dalamnya malam ini kecuali dengan izin dari Rasulullah, agar kamu tahu siapa yang mulia dan siapa yang hina."

Betapa luar biasanya kekhasan dan pemisahan ini! Orang itu pun berteriak-teriak: "Wahai Khazraj! Anakku menghalangiku masuk rumahku!" Mereka pergi kepada sumber kasih sayang dan mata air kelembutan shalallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, kepada pemilik akhlak mulia, dan mengabarkan kejadian itu kepada beliau. Maka Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk menyampaikan: izinkanlah ayahmu masuk.

Ketika perintah dari Rasulullah itu datang kepadanya, Abdullah memandang ayahnya dan berkata: "Adapun sekarang setelah izin itu datang kepadamu, masuklah — agar kamu tahu siapa yang mulia dan siapa yang hina."

Saudara-saudariku tercinta, topik ini panjang dan pahit seiring jauhnya kita dari kurikulum yang bercahaya ini. Inilah sebagian ciri khas kurikulum pendidikan: kelengkapan dan menyeluruh, keseimbangan dan moderasi, serta kekhasan dan pemisahan.

Saya memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala agar memberikan taufik kepada saya dan kepada kalian semua untuk kembali kepada kurikulum Rabbani yang mulia ini, kepada Kitab Rabb kita dan Sunnah Nabi kita dengan pemahaman para salaf kita — semoga Allah meridhai mereka semua. Saya memohon kepada Allah agar menyejukkan mata kita dan kalian dengan kemenangan Islam dan kemuliaan orang-orang yang bertauhid, dan agar menerima dari kita dan dari kalian semua amal-amal saleh.

Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga beliau, dan kepada para sahabat beliau.



Pendidikan, Mengapa?! [4]

Pendidikan keimanan dalam suatu umat merupakan bagian dari kehidupan dan perilakunya. Umat tanpa pendidikan tidak akan dikenang, dan umat tanpa akhlak adalah umat yang kalah, hina, dan tunduk! Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam sangat memperhatikan aspek ini. Beliau mendidik sebuah generasi yang namanya diabadikan sejarah dan kebesarannya dicatat zaman. Jika engkau memandang sang guru dan pendidik—shalawat dan salam atasnya—engkau akan mendapati bahwa beliau tidaklah memerintahkan sesuatu melainkan beliau adalah orang pertama yang melaksanakannya, dan tidaklah melarang sesuatu melainkan beliau adalah orang pertama yang meninggalkan dan menjauhinya. Beliau adalah teladan terbaik dalam akhlak dan nilai-nilai mulia, sehingga hati para sahabat pun terpaut kepadanya, mencintainya, dan mengamalkan setiap yang beliau tunjukkan dan anjurkan. Inilah pendidikan melalui keteladanan, yang merupakan salah satu tugas terpenting keluarga Muslim.

Ringkasan Kuliah-Kuliah Sebelumnya

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah Yang Maha Esa yang tidak ada tandingan bagi-

Nya, Dialah As-Shamad yang tidak ada yang dapat menandingi-Nya, Dialah Yang Maha Kaya yang tidak membutuhkan apa pun, Dialah Yang Maha Kuat yang tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya baik di bumi maupun di langit. Dialah Penguasa langit dan bumi; tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan tidak ada yang dapat menghalangi perintah-Nya.

Aku bersaksi bahwa nabi kita dan kekasih kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan dan sahabat karib-Nya di antara seluruh makhluk-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, Allah menyingkap kegelisahan melalui beliau, dan beliau berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sesungguhnya hingga datang kepadanya kematian.

Ya Allah, berilah beliau balasan yang terbaik atas jasa-jasanya kepada kami, sebagaimana Engkau memberi balasan kepada seorang nabi atas umatnya, dan seorang rasul atas dakwah serta risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan kemuliaan, dan keberkahan kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, menghidupkan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah menghidupkan wajah-wajah yang baik dan bercahaya ini, semoga Allah menyucikan jiwa-jiwa ini, semoga Allah melapangkan dada-dada ini. Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi agar menerima amal-amal saleh dariku dan dari kalian semua, agar mengumpulkan aku dan kalian di dunia senantiasa dan selamanya dalam ketaatan kepada-Nya, dan di akhirat bersama pemimpin

para da'i dan imam para nabi di surga-Nya dan di tempat berlabuhnya rahmat-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Wali dan Penolong yang kuasa atas hal itu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Wahai para saudara yang kucintai karena Allah! Rekan-rekan kita di masjid yang baik dan penuh berkah ini telah mengumumkan bahwa kuliah malam ini berjudul: *Umat Al-Qur'an antara Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan*.

Judul tersebut memang aku yang memberikannya kepada mereka. Namun aku memandang lebih baik bila kita melanjutkan rangkaian pendidikan sistematis kita yang telah kita mulai di masjid-masjid negeri yang mulia ini. Oleh karena itu, pertemuan kita malam ini adalah pertemuan keempat dari seri sistematis ini yang telah kita umumkan dengan judul: *Pendidikan, Mengapa?* Secara singkat dan padat, izinkan aku merangkumkan kepada hadirin apa yang telah kami sampaikan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Seri sistematis ini sungguh sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap da'i, setiap pendidik, bahkan setiap Muslim dan Muslimah. Kita sangat membutuhkan kurikulum pendidikan yang autentik, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman generasi pendahulu umat ini—semoga Allah meridai mereka semua.

Izinkan aku merangkumkan kepada hadirin poin-poin terpenting yang telah kami sampaikan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya secara singkat. Kami telah membahas sebab-sebab terpenting yang mendorong pengangkatan tema ini

pada masa sekarang, dan aku merangkumnya dalam hal-hal berikut:

Pertama: Kebangkitan Islam global yang penuh berkah ini—yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Namun agar kebangkitan ini menjadi kebangkitan yang kuat, konstruktif, dan berbuah, serta tidak sia-sia usahanya seperti air hujan yang terbangun di antara lembah-lembah dan jurang-jurang, maka kebangkitan ini sangat membutuhkan kurikulum pendidikan yang autentik, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman generasi pendahulu umat. Hal ini agar kebangkitan tidak terjatuh dalam kesalahan dalam berinteraksi dengan nash-nash khusus maupun umum—baik dengan menempatkannya bukan pada tempatnya, atau menggunakannya sebagai dalil bukan pada konteksnya, atau tanpa merealisasikan mantha-mantha khusus dan umum yang mutlak diperlukan untuk menghubungkan secara benar antara kandungan nash dengan gerak realita.

Sebab kedua: Lebur dalam wadah kurikulum-kurikulum pendidikan Barat yang asing. Kita menyaksikan umat ini—ketika mengalami kekalahan psikologis yang memalukan—menjadi siap untuk larut dalam wadah kurikulum pendidikan mana pun, meskipun kurikulum itu berbenturan secara langsung dengan akidah, akhlak, dan perilakunya.

Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk menyajikan kurikulum ini agar para penyusun dan perencana kurikulum pendidikan bagi putra-putri kita terbebas dari rasa rendah diri di hadapan kurikulum-kurikulum Barat yang asing terhadap akidah, agama, dan Islam kita.

Sebab ketiga: Keterputusan antara kurikulum yang bercahaya dengan realita yang menyedihkan. Kita kini menyaksikan keterputusan yang memprihatinkan antara kurikulum Ilahi kita dengan realita umat dalam aspek akidah, ibadah, perundang-undangan, ketaatan, akhlak, muamalah, dan perilaku.

Setelah memaparkan sebab-sebab tersebut, aku telah menjelaskan sumber-sumber yang wajib dijadikan rujukan kembali oleh umat untuk mengambil kurikulum pendidikannya. Aku katakan bahwa sumber-sumber itu adalah:

Al-Qur'an Al-Karim—karena Al-Qur'an adalah sumber pendidikan pertama yang wajib bagi seluruh anggota umat untuk kembali kepada mata airnya yang deras dan tidak pernah kering, serta mengambil darinya kurikulum mereka dalam segenap aspek kehidupan: aspek politik, informasi, pendidikan, pengajaran, ekonomi, ketaatan, akhlak, perilaku, dan seluruh sisi kehidupan—karena Al-Qur'an adalah kurikulum kehidupan.

Sumber kedua dari sumber-sumber pendidikan adalah Sunnah. Barang siapa yang menyerukan agar umat kembali kepada Al-Qur'an tanpa Sunnah, maka ia adalah seorang penipu yang berada di atas kebohongan dan kebatilan. Sebab, siapa yang beriman kepada Al-Qur'an namun menysia-nyiakan Sunnah, berarti ia telah menysia-nyiakan Sunnah sekaligus Al-Qur'an bersamanya. Maka wajib berpegang teguh kepada Sunnah bersama Al-Qur'an, karena Sunnah menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat Al-Haq Yang Mahaagung.

Sumber ketiga adalah manhaj Salaf, karena ia merepresentasikan penerapan praktis dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Kemudian aku berbicara—wahai saudara-saudaraku—tentang karakteristik pendidikan, dan aku katakan bahwa kurikulum pendidikan memiliki banyak karakteristik yang khas, di antaranya yang terpenting adalah:

Pertama: Karakteristik keterpaduan dan kelengkapan. **Kedua:** Keseimbangan dan moderasi. **Ketiga:** Distingsi dan pemisahan.

Keterpaduan dan kelengkapan adalah karakteristik unik dari kurikulum pendidikan Islam, karena ia adalah kurikulum Ilahi, bukan buatan manusia. Mustahil bagi kurikulum buatan manusia untuk menghadirkan kurikulum yang terpadu dan lengkap, karena manusia terbatas dari sisi waktu dan tempat. Tidak mungkin manusia menghadirkan kurikulum yang terpadu dan lengkap—sebab jika ia menghadirkan kurikulum yang cocok untuk satu aspek, maka tidak akan cocok untuk aspek lain; dan jika cocok untuk satu zaman, maka tidak cocok untuk zaman lain. Ini karena manusia terkekang oleh kefakirannya, kelemahannya, ketidakmampuannya, pendeknya umur, serta hawa nafsu dan kegoyahannya.

Oleh karena itu, wahai saudara-saudaraku, satu-satunya kurikulum yang memiliki keterpaduan dan kelengkapan dalam seluruh aspek kehidupan hanyalah kurikulum Ilahi. Tidaklah demikian melainkan karena ia adalah kurikulum yang disusun dan dibuat oleh Allah Yang Mahaagung, yang menciptakan alam semesta dan manusia. Dialah yang berfirman: **"Apakah (Allah) yang menciptakan itu tidak mengetahui (ciptaan-Nya)? Dan Dia Mahalembut lagi Maha Mengetahui."** (Al-Mulk: 14)

Karakteristik kedua dari kurikulum pendidikan adalah keseimbangan dan moderasi. Aku katakan dalam pertemuan lalu bahwa karakteristik keseimbangan dan moderasi bukan hanya ciri kurikulum pendidikan semata, melainkan karakteristik seluruh alam semesta. Kita menyaksikan keseimbangan dan moderasi bukan hanya dalam kurikulum, tetapi dalam seluruh alam semesta—karena Yang menciptakan alam semesta dan menetapkan kurikulum adalah Allah Yang Maha Esa. Malam dan siang, terang dan gelap, musim panas dan dingin, panas dan dingin, air dan daratan—tidak ada satu unsur pun yang mendominasi unsur lawannya, tidak ada yang menyimpang dari orbitnya atau garis edarnya yang telah Allah tetapkan. Kita menyaksikan keseimbangan dan moderasi dalam seluruh alam semesta, karena Yang menciptakan semuanya adalah Allah: **"(Itulah) ciptaan Allah yang telah membuat segala sesuatu dengan sempurna."** (An-Naml: 88)

Dari keseimbangan dalam seluruh alam semesta inilah kurikulum pendidikan mengambil keseimbangan dan moderasinya. Aku telah memberikan beberapa contoh keseimbangan dan moderasi dalam aspek ruh dan materi, atau agama dan dunia. Aku juga memberikan contoh keseimbangan dan moderasi dalam masalah perundang-undangan, dan aku katakan bahwa seluruh kurikulum buatan bumi—jika menonjol dalam satu aspek—maka ia macet dalam aspek lain. Kita menyaksikan sebuah kurikulum duniawi yang menyimpang yang berfokus pada apa yang memuaskan ruh manusia, lalu memberikan kepada ruh segala yang diinginkannya, hingga manusia menjadi makhluk yang lumpuh dari segala yang berkaitan dengan materi dan kehidupan—seperti kerahiban yang diada-

adakan oleh sebagian golongan Nasrani. Dan kita menyaksikan kurikulum yang berfokus pada aspek materi dalam diri manusia, lalu memberikan kepada manusia—yakni kepada tubuh ini—segala yang diinginkannya berupa makan, minum, syahwat, dan hawa nafsu, sehingga manusia hanya hidup untuk perutnya, kemaluannya, syahwat dan nafsunya—persis seperti binatang ternak, sebagaimana Tuhan kita menggambarkan golongan ini, berfirman: **"Mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai."** (Al-A'raf: 179)

Karakteristik ketiga adalah distingsi dan pemisahan. Betapa aku sangat berharap bisa mengkhususkan beberapa kuliah—bukan hanya satu—untuk karakteristik ini. Namun kita memohon kepada Allah agar Dia melenyapkan kesulitan dan menyingkap kegelisahan dari umat. Sesungguhnya Dia adalah Wali dan Penolong yang kuasa atas hal itu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Aku katakan: Pada hari seorang Muslim bersifat distingtif dan memisahkan diri dari seluruh individu masyarakat yang ia tinggali—yakni dari kalangan musyrikin dan munafik yang berbaur dengannya di masyarakat—dan pada hari umat ini distingtif dan memisahkan diri dari masyarakat-masyarakat syirik, kekufuran, dan kesesatan, maka umat pada saat itu menjadi tanda yang berdiri tegak di puncak dunia. Namun ketika umat meninggalkan distingsi dan pemisahan ini, ia menjadi sosok yang tidak dikenal di

dunia ini, tanpa bobot dan tanpa perhitungan. Bahkan kita telah mendengar dengan telinga kepala sendiri orang yang berkata tentang orang kafir: "Demi Allah, aku melihatnya sekarang lebih baik dari kaum Muslimin!" Padahal Tuhan semesta alam berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka."** (Al-Baqarah: 120)

Itulah hukum Allah! Lalu datanglah seorang yang terpengaruh—yang dibesarkan di meja makan kaum sekuler—untuk berkata dengan lantang: "Aku melihat orang kafir sekarang lebih baik dari banyak kaum Muslimin."

Maka distingsi dan pemisahan adalah di antara karakteristik terpenting kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam mendidik seorang Muslim dengan pendidikan yang unik dan istimewa—pendidikan akidah, ibadah, perilaku, akhlak, pemikiran, dan peradaban—yang sama sekali tidak mungkin bertemu dengan kurikulum pendidikan duniawi mana pun yang menyimpang, buatan manusia-manusia yang hina, yang dikuasai oleh hawa nafsu, syubhat, dan kelemahan—dari kalangan sekuler, komunis, demokrat, serta orang-orang kosong dan rendah yang kini tampil ke depan untuk membuat peraturan, mensyariatkan, dan mengendalikan arah panduan serta pendidikan. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung!

Sarana-Sarana Pendidikan

Wahai saudara-saudaraku! Setelah selesai membahas sumber-sumber pendidikan dan karakteristik pendidikan, malam

ini kita akan mulai membahas unsur lain dari unsur-unsur kurikulum pendidikan ini, yaitu: **sarana-sarana pendidikan**—bagaimana kita mendidik?

Setelah selesai membahas sarana-sarana—insya Allah Yang Mahaagung, jika Allah menakdirkan kita masih ada dan dapat bertemu—aku akan berbicara tentang sifat-sifat pendidik, yakni: siapakah yang seharusnya tampil untuk mengemban tugas pendidikan?

Namun sebelum itu, marilah malam ini kita mulai unsur baru dari unsur-unsur kurikulum pendidikan ini, yaitu sarana-sarana pendidikan. Aku akan memusatkan pembicaraan bersama hadirin pada sarana-sarana berikut:

1. Pendidikan melalui keteladanan
2. Pendidikan melalui nasihat
3. Pendidikan melalui kisah-kisah Al-Qur'an dan kenabian
4. Pendidikan melalui perumpamaan Al-Qur'an dan kenabian
5. Pendidikan melalui kebiasaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi
6. Pendidikan melalui ibadah
7. Dan terakhir: pendidikan melalui hukuman

Sarana Pendidikan: Keteladanan yang Baik

Aku berharap kepada Allah agar Dia memberkahi waktuku dan waktu kalian. Malam ini kita akan membahas sarana pertama, yaitu: **Pendidikan melalui Keteladanan.**

Dengan jujur kukatakan: Demi Allah, wahai saudara-saudaraku, ketika aku berbicara tentang pendidikan melalui keteladanan, aku merasa diriku telah melampaui batas kemampuanku sendiri. Saat ini terngiang dielingaku ucapan seorang penyair:

Wahai engkau yang mengajar orang lain, mengapa tidak kau ajarkan dirimu sendiri? Kau gambarkan obat bagi yang sakit dan lemah, agar ia sembuh, sementara engkau sendiri sakit. Mulailah dari dirimu, cegahlah ia dari kesesatannya, jika ia berhenti, barulah engkau layak disebut bijak. Saat itulah nasihatmu diterima dan diteladani, dari perbuatanmu, dan pengajaran pun bermanfaat.

Namun, seseorang — wahai para kekasihku — terkadang berbicara bukan karena merasa dirinya teladan, bukan pula karena merasa berkompeten, melainkan karena dorongan rasa tanggung jawab. Kaidah ushul fikih menyatakan: "Barangsiapa tidak menemukan air, ia bertayamum dengan tanah."

Aku memohon kepada Allah Yang Mahatinggi agar Dia mengampuni dosa-dosa kita, menutup aib-aib kita, menerima amal-amal saleh kita, dan menganugerahkan kepada kita keikhlasan serta kejujuran dalam setiap ucapan kita. Sesungguhnya Dia-lah yang berhak atas itu semua dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Wahai saudara yang mulia! Pendidikan melalui keteladanan adalah salah satu sarana pendidikan yang paling penting dan paling berpengaruh. Kita menyaksikan kini betapa banyak pemuda umat ini yang terombang-ambing dalam kebingungan. Mereka melihat jurang pemisah yang menyakitkan dan menakutkan —

mereka tidak menemukan teladan nyata dalam kehidupan, setelah telinga mereka penuh dengan begitu banyak kata-kata. Di sinilah banyak pemuda kita hidup dalam konflik batin yang mematikan.

Mengapa? Karena mereka hanya mendengar ucapan kosong, seperti kisah Juha yang suatu hari membangun saluran air di tepi sungai — saluran itu mengambil air dari sungai lalu mengembalikannya lagi ke sungai yang sama. Orang-orang pun heran dan berkata: "Sungguh mengherankan, wahai Juha! Kau membangun saluran yang mengambil air dari sungai lalu mengembalikannya ke sungai itu juga." Juha menjawab: "Cukuplah bagiku suara deringnya."

Inilah kenyataan pahit, wahai para kekasihku! Konflik batin yang dialami banyak pemuda umat — bukan hanya di Mesir saja, melainkan di seluruh penjuru dunia — adalah akibat yang tak terhindarkan. Sebab pemuda umat hanya *mendengar* tanpa *melihat*. Mereka mendengar banyak kata-kata, namun tidak melihat teladan nyata yang hidup dan bergerak. Sungguh tepat ucapan seorang penyair dahulu:

Suatu hari burung merak berjalan dengan angkuhnya, maka anak-anaknya pun meniru cara berjalannya. Ia berkata: "Mengapa kalian bergaya seperti itu?" Mereka menjawab: "Engkaulah yang memulainya, dan kami hanya menirumu." Seorang anak muda tumbuh di antara kita, mengikuti apa yang dibiasakan oleh ayahnya.

Kita menyaksikan penuntut ilmu yang lancang dalam berfatwa. Kita menyaksikan penuntut ilmu yang tidak mampu beradab kepada para ulama, kecuali mereka yang dirahmati Allah. Hal ini terjadi karena penuntut ilmu kini menyaksikan pertikaian antara para ulama dan guru-gurunya sendiri. Ini adalah konflik

batin yang nyata. Demi Allah, aku memaklumi para penuntut ilmu ketika mereka melihat keadaan seperti ini.

Maka, wahai para kekasihku, aku katakan: Langkah praktis terbesar yang bisa kita ambil sekarang untuk memperbaiki arah dan metode adalah dengan menghadirkan teladan nyata kepada pemuda dan generasi umat ini. Agar pemuda melihat teladan itu bergerak di hadapan mereka, mereka saksikan dengan mata kepala mereka, mereka dengar dengan telinga mereka sendiri. Saat itulah, konflik batin yang mematikan dan merusak itu tidak akan kita jumpai lagi.

Memang mudah saja menyajikan kurikulum teoritis tentang pendidikan — persis seperti saluran air Juha — yang tersusun rapi dan terstruktur, yang di dalamnya kita berkata: "Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda, dan para saleh terdahulu telah mengamalkannya." Itulah kurikulum teoretis yang teliti dan kokoh. Bagaimana tidak, ia bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, dan amalan para salaf.

Namun, nilai sesungguhnya bukan sekadar menyajikan kurikulum teoritis saja. Kurikulum itu akan tetap menjadi tinta di atas kertas selama belum berubah menjadi metode praktis dan kenyataan yang bergerak dalam kehidupan manusia. Seperti undang-undang yang tersimpan di dalam laci dewan perwakilan rakyat — tinta di atas kertas yang tidak ada nilainya dalam kehidupan kita, bukan karena kurikulumnya salah, sebab ia adalah kebaikan seluruhnya, melainkan karena ia belum menjadi kenyataan yang bergerak, terlihat, terdengar, dan tampak nyata dalam kehidupan.

Coba bayangkan, jika Allah mengutus Rasul-Nya kepada manusia dalam wujud malaikat – apakah itu akan bermanfaat? Tidak akan bermanfaat. Jika malaikat itu datang dan berpuasa Ramadan selama tiga puluh hari, orang-orang akan berkata: "Alhamdulillah, ia adalah malaikat, bukan dari jenis kita dan bukan dari tanah kita." Jika ia datang dan mengerjakan salat lima waktu sehari, mereka akan berkata: "Alhamdulillah, ia adalah malaikat." Jika ia datang dan menunaikan amanah serta menghidupkan seluruh sendi dan pilar kurikulum dalam kenyataan, orang-orang akan berkata: "Ia adalah malaikat yang memang diciptakan dan disiapkan untuk itu. Adapun kami, kami tidak mampu melakukan apa yang ia lakukan."

Namun Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui tidak mengutus rasul-Nya dan nabi-Nya kecuali dari kalangan manusia:

"Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki." (Al-An'am: 9)

Subhanallah! Ia harus berasal dari jenis manusia. Mengapa? Agar Rasul itu dapat mengubah kurikulum pendidikan Islam menjadi kenyataan praktis dan manhaj hidup yang bergerak, terlihat, dan terdengar. Sehingga manusia mengetahui dengan yakin bahwa kurikulum ini adalah kebenaran yang telah diwujudkan dalam kehidupan nyata, dan mereka pun mengikutinya tanpa keraguan dan konflik batin.

Dari sinilah Allah mengutus teladan dan contoh terbaik bagi seluruh alam semesta, untuk mengubah manhaj Rabbani ini menjadi kenyataan praktis dan manhaj kehidupan. Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam sebagai teladan

yang baik dan suri tauladan tertinggi untuk mengubah kurikulum teoritis menjadi kenyataan. Allah berfirman:

"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."
(Al-Ahzab: 21)

Aku katakan: Sarana pendidikan yang paling agung adalah pendidikan melalui keteladanan.

Kapan seorang anak laki-laki tumbuh mencintai salat? Ketika ia melihat ayahnya salat dan ibunya salat.

Kapan seorang anak perempuan tumbuh mencintai hijab dan kesucian? Ketika ia melihat ibunya mencintai hijab dan konsisten mengenyakannya.

Kapan seorang anak laki-laki tumbuh gemar berdansa? Ketika ia melihat ayahnya berdansa dan ibunya berpakaian terbuka.

Kapan seorang anak perempuan tumbuh menjadi perempuan yang tidak mengenal nilai kebajikan dan hanya memuja keburukan? Ketika ia tumbuh dalam rumah tangga yang memerangi kebajikan dan mengagungkan keburukan.

Demikianlah sebagaimana terungkap dalam bait syair yang telah aku sebutkan tadi:

Seorang pemuda tumbuh di antara kita, mengikuti apa yang dibiasakan oleh ayahnya.

Mustahil seorang anak terdidik untuk jujur jika ia melihat ayahnya seorang pembohong. Mustahil seorang anak terdidik untuk amanah jika ia melihat ibunya mengkhianati ayahnya. Mustahil seorang anak perempuan terdidik dengan kebajikan jika ia melihat ibunya tak bermoral dan gemar pada keburukan.

Guru dan Pendidik adalah Teladan yang Baik

Suatu hari seorang murid datang kepada gurunya dan berkata: "Wahai guruku! Aku ingin kau ajarkan kepadaku nama Allah yang paling agung (Ismu Allah Al-A'zham)." Betapa agung keinginan itu! Sang murid berpikir tentang hal yang demikian besar.

Sang guru berkata kepadanya: "Wahai anakku, kau kira persoalan ini mudah dan urusannya sederhana? Siapa yang benar-benar mengetahui nama Allah yang paling agung? Sebagian besar hadis yang menyebut dan merinci nama tersebut adalah hadis yang lemah." Namun sang guru adalah seorang teladan — ia ingin meyakinkan muridnya dengan dalil, logika, dan kenyataan. Ia tidak mengusir muridnya, tidak menghardiknya, dan tidak meremehkan pertanyaannya. Inilah pendidik yang berhasil.

Hati-hati jangan sampai kau menghindar dari pertanyaan anakmu. Jawablah! Dan jika kau tidak mampu menjawab, tanyakanlah kepada orang yang berilmu agar kau dapat menjawab anakmu dengan jawaban yang jujur dan benar.

Anakmu bertanya kepadamu: "Di mana Allah?" Lalu kau menjawab: "Allah ada di mana-mana." Itu adalah jawaban yang keliru. Bahkan banyak dai yang jika ditanya: "Di mana Allah?" menjawab: "Di mana-mana." — dan aku telah membaca jawaban

serupa dalam sebuah buku yang dicetak oleh seorang ulama besar.

Padahal seorang budak perempuan yang belum pernah mengenyam pendidikan universitas mana pun, tidak memiliki gelar magister maupun doktor, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepadanya:

"Di mana Allah?" Ia menjawab: "Di langit."

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi beserta kamu?" (Al-Mulk: 16)

Beliau bertanya lagi: "Siapa aku?" Ia menjawab: "Engkau adalah utusan Allah." Maka beliau berpaling kepada pemiliknya dan bersabda: "Bebaskanlah ia, karena sesungguhnya ia adalah seorang mukminah."

Budak perempuan itu tidak belajar di universitas atau akademi mana pun, tidak punya gelar magister atau doktor. Ketika ditanya: "Di mana Allah?" ia menjawab: "Di langit."

Namun hari ini jika kau tanyakan kepada banyak orang, mereka akan menjawab: "Di mana-mana." Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah! Jangan kau jadikan Zat Allah berada di tempat-tempat yang kotor dan najis. Yang benar adalah:

"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih

banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada." (Al-Mujadalah: 7)

— dengan ilmu-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kemeliputan-Nya. Jangan kau katakan "dengan Zat-Nya" agar kau tidak terjerumus seperti para penganut paham hulul dan ittihad (penyatuan Tuhan dengan makhluk).

Hingga aku pernah membaca kisah seorang dari kaum tersebut yang masuk mengunjungi seorang ulama. Ulama itu kebetulan memiliki kambing. Ketika ia duduk, terdengarlah kambing-kambing ulama itu mengembik. Sang ulama pun menjawab: "Aku penuh panggilanmu, wahai Tuanku!!"

Orang itu terkejut dan melihat sekelilingnya, tidak ada seorang pun. Ia pun bertanya: "Ada apa?" Ulama itu menjawab: "Tidakkah kau tahu bahwa Allah telah bersemayam di dalam kambing itu dan sedang memanggilku sekarang?!"

Petani Muslim yang sederhana, yang tidak mengetahui apa-apa selain Tuhan semesta alam melalui fitrahnya, berkata: "Demi Allah, apakah engkau ridha hal itu disandarkan kepada Raja segala raja dan Penguasa langit dan bumi?":

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Ishaq bin Rahuyah pernah ditanya: "Wahai Ishaq! Bagaimana kalian mengklaim bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia sementara meninggalkan Arsy-Nya?" Ishaq menjawab: "Wahai engkau! Jika kau tidak beriman kepada Tuhan yang turun setiap malam ke langit dunia ketika sepertiga malam pertama telah berlalu, maka kami beriman kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa

Allah Mahakuasa untuk turun dari Arsy-Nya tanpa Arsy-Nya menjadi kosong dari-Nya."

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Akal tidak dapat menjangkau-Nya. Pemahaman tidak dapat membatasi kaifiat-Nya. Ilmu tidak dapat meliputi-Nya. Dia bersemayam (istiwa) sebagaimana yang Dia beritakan, dengan cara yang Dia kehendaki, dengan makna yang Dia maksudkan — suatu istiwa yang suci dari hulul (bersemayam dalam makhluk) dan intiqal (berpindah tempat). Maka Arsy bukanlah yang menanggung-Nya, dan Kursi bukanlah yang menyangga-Nya. Bahkan Arsy beserta para pemangkulnya dan Kursi beserta keagungannya — semuanya ditopang oleh kelembutan kekuasaan-Nya dan ditundukkan oleh keagungan genggamannya.

Maka istiwa itu sudah diketahui. Kaifiat-Nya tidak diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib. Dan mempertanyakannya adalah bid'ah.

Agungkanlah Tuhanmu Yang Mahamulia. Agungkanlah Allah Yang Mahamulia. Kenalilah kedudukan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Allah berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya." (Al-An'am: 91)**

Demi Allah, kita tidak berani menantang Allah dan syariat-Nya, menantang sunnah Rasulullah, dan bermaksiat kepada Allah siang dan malam — kecuali sejak hari di mana kedudukan Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun itu sirna dari hati-hati kita.

Oleh karena itu, salah seorang ulama salaf berkata: "Jangan kau memandang kecilnya dosa, tetapi pandanglah keagungan Zat yang kau durhakai."

Ungkapan ini sungguh luar biasa, wahai saudara-saudaraku! Jangan memandang kecilnya dosa. Dosa-dosa ketika dilakukan oleh seorang mukmin, ia memandangnya sebesar gunung. Adapun orang munafik, ia memandang dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidungnya, lalu ia tepis begitu saja dan terbang. Sedangkan seorang mukmin selalu berhenti di hadapan dosa dan kemaksiatannya.

Semoga Allah merahmati Ibnu Al-Mu'tazz ketika ia berkata:

Jauhilah dosa, yang kecil maupun yang besar, itulah ketakwaan. Berjalanlah seperti orang yang berjalan di atas tanah berduri – waspadalah terhadap apa yang terlihat. Jangan meremehkan dosa kecil, sebab sesungguhnya gunung itu tersusun dari kerikil-kerikil.

Wahai saudara yang mulia! Murid itu datang kepada gurunya untuk meminta diajarkan nama Allah yang paling agung. Sang guru tidak mengusirnya dan tidak menghardiknya, melainkan berkata kepadanya: "Aku akan memberimu amanah untuk kau bawa kepada si fulan. Jika kau kembali, aku akan mengajarkanmu."

Murid itu bertanya: "Apa amanahnya?" Sang guru mengambil seekor tikus, memasukkannya ke dalam sebuah kotak yang tertutup rapat sehingga isinya tidak tampak, lalu menyerahkannya sambil berkata: "Bawalah amanah ini kepada si fulan, dan ketika kau kembali aku akan mengajarkanmu."

Murid itu mengambil kotak yang di dalamnya ada tikus. Tikus itu bergerak-gerak dan bermain di dalam kotak, sehingga sang anak heran: "Apa yang ada di dalam kotak ini?" Dan sesuatu yang dilarang selalu mengundang rasa ingin tahu.

Ini adalah tabiat setiap manusia — ia selalu ingin tahu apa yang ada di balik dinding. Maka anak yang malang itu membawa kotak yang di dalamnya tikus sedang bergerak-gerak, dan ia berkata pada dirinya: "Apa ini yang ada di dalam kotak?" Ia pun membuka kotak itu. Tikus melompat keluar dan lari. Ia pun menutup kembali penutup kotak itu, lalu kembali kepada gurunya.

Ia berkata: "Wahai Guru! Adakah orang di dunia ini yang menghendaki tikus kepada saudaranya? Apakah ini disebut hadiah?"

Sang guru berkata: "Kau melihat tikus itu?"

Murid itu menjawab: "Ia melompat dari kotak dan berlari."

Guru berkata: "Dengarlah — dan inilah inti pelajarannya — Wahai anakku! Engkau tidak mampu menjaga amanah seekor tikus, lalu bagaimana engkau akan diberi amanah untuk menjaga nama Allah yang paling agung?!"

Inilah pendidikan melalui keteladanan, wahai saudara-saudaraku. Sang guru tidak menghardik muridnya, tetapi ia mengajarkannya sebuah pelajaran yang tidak akan ia tanyakan untuk kedua kalinya seumur hidupnya.

Ini adalah seorang guru yang ingin mendidik anak-anak dan murid-muridnya yang masih kecil tentang muraqabah kepada Allah. Ia ingin mengajarkan mereka pelajaran praktis. Ia berkata

kepada mereka: "Wahai anak-anak! Masing-masing dari kalian ambillah seekor ayam ini, pergilah dan sembelihlah di suatu tempat, dengan syarat tidak ada seorang pun di tempat itu yang melihatmu."

Mereka berkata: "Ini mudah." Orang-orang dahulu mendidik anak-anak mereka untuk merasa diawasi oleh Allah. Sementara hari ini, hukum ingin mendidik manusia untuk takut pada pengawasan manusia-manusia buta yang lemah.

Aku teringat ketika aku masih di militer. Aku biasa pergi menyampaikan ceramah pada barisan pagi. Jika yang datang adalah perwira berpangkat rendah, para prajurit tidak peduli. Namun jika yang datang adalah perwira berpangkat tinggi, suasana menjadi lebih sunyi dan tenang. Semakin tinggi pangkatnya, semakin sunyi dan tenang suasananya, hingga datanglah yang berpangkat paling tinggi dengan bintang-bintang yang berkilauan — semua pun terdiam.

Subhanallah! Begitu perwira tinggi itu pergi dan menaiki kendaraannya, kembali riuh rendah, ada yang berdiri, ada yang duduk, ada yang berputar-putar, dan keributan pun menguasai seluruh barisan.

Subhanallah! Aku pun duduk bersama beberapa saudara dan ingin mengajarkan mereka melalui pemandangan ini bagaimana seharusnya kita mendidik hati kita untuk merasa diawasi oleh Allah semata. Aku berkata kepada mereka: "Wahai saudara-saudaraku, lihatlah perwira besar yang sedang berjalan — apa yang terjadi?"

Dan aku berkata kepada mereka: "Bagaimana menurut kalian dengan ribuan makmum yang berdiri di belakang imam pada salat Jumat? Imam berdiri, lalu menoleh hanya ke shaf pertama dan

berkata: 'Luruskan, tegakkan, rapatkan!' Kemudian ia membelakangi mereka. Setelah ia membelakangi mereka, apakah ada yang beranjak pergi? Apakah ada yang duduk? Apakah ada yang keluar? Tidak! Karena mereka berdiri bukan dalam pengawasan imam, melainkan dalam pengawasan Allah Yang Mahamulia!"

Maka kita ingin mendidik hati kita untuk merasa diawasi Allah, bukan untuk takut pada mata hukum yang buta. Sebab hukum bisa melihat kita di satu tempat dan satu waktu, namun tidak akan melihat kita di tempat lain dan waktu lain. Didiklah hatimu, dirimu, anakmu, istrimu, dan putrimu untuk selalu merasa diawasi oleh Allah Yang Mahamulia.

Yang jelas, setiap murid mengambil ayamnya. Ada yang pergi ke bawah pohon yang rindang, ada yang masuk ke kamar dan mengunci diri — masing-masing pergi ke tempat tersembunyi seperti itu dan menyembelih ayamnya.

Kemudian sang guru melihat seorang murid kembali membawa ayamnya dalam keadaan masih hidup. Guru berkata kepadanya: "Mengapa kau tidak menyembelih ayammu?"

Murid itu menjawab: "Wahai Guru! Engkau mensyaratkan kepada kami agar menyembelih ayam di tempat yang tidak ada seorang pun yang melihat kami. Namun setiap tempat yang aku datangi, aku tahu bahwa Allah melihatku. Lalu ke mana aku harus pergi?"

Jika kau menyendiri suatu hari janganlah kau berkata: "aku sendiri" melainkan katakanlah: "ada yang mengawasiku."

Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah Guru Pertama dan Teladan Tertinggi

Wahai saudaraku yang kucintai! Aku katakan: sesungguhnya pendidikan melalui keteladanan adalah salah satu sarana pendidikan yang paling agung. Oleh karena itu, ketika Allah Yang Mahamulia mengetahui bahwa kurikulum pendidikan tidak mungkin dapat terwujud dalam kehidupan nyata manusia kecuali melalui teladan, maka Allah mengutus teladan yang suci dan contoh tertinggi, yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Allah mendidiknya dan menyucikannya dalam segala hal. Dan sungguh aku sangat senang mengulang-ulang penyucian ini di setiap waktu dan tempat:

Allah menyucikan akalNya, firman-Nya: **"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru."** (An-Najm: 2)

Allah menyucikan hatinya, firman-Nya: **"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."** (An-Najm: 11)

Allah menyucikan penglihatannya, firman-Nya: **"Penglihatannya tidak menyimpang dan tidak pula melampaui batas."** (An-Najm: 17)

Allah menyucikan dadanya, firman-Nya: **"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?"** (Asy-Syarh: 1)

Allah menyucikan sebutannya, firman-Nya: **"Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu."** (Asy-Syarh: 4)

Allah menyucikan kesuciannya, firman-Nya: **"Dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu."** (Asy-Syarh: 2)

Allah menyucikan kesantunannya, firman-Nya: **"Terhadap orang-orang mukmin ia sangat penyantun lagi penyayang."** (At-Taubah: 128)

Allah menyucikan ilmunya, firman-Nya: **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."** (An-Najm: 5)

Allah menyucikan kejujurannya, firman-Nya: **"Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginan hawa nafsunya."** (An-Najm: 3)

Dan Allah menyucikannya secara keseluruhan dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (Al-Qalam: 4)

Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau beserta keluarganya. Itulah teladan paling agung, wahai saudara-saudaraku! Kita ingin menjadikan teladan ini sebagai contoh tertinggi, di saat para insan kosong, rendah, hina, dan para penari tampil ke depan untuk dijadikan teladan dan contoh. Seorang yang hina dan cabul dipersembahkan kepada masyarakat dan putra-putra umat sebagai teladan dan panutan.

Coba tanyakan hari ini kepada banyak pemuda umat ini: Apa yang kamu ketahui tentang Muhammad bin Maslamah? Apa yang kamu ketahui tentang Muadz bin Jabal? Apa yang kamu ketahui tentang Khalid bin Walid? Subhanallah! Para insan hina, kosong, dan rendah dipromosikan untuk menjadi teladan dan contoh, sementara para pribadi suci, mulia, dan terpilih – para pemimpin agung yang merupakan puncak kebesaran insani dalam segala makna dan bentuknya – mereka justru dikesampingkan, sejarah mereka dihapus agar generasi tidak tumbuh di atas jejak orang-orang suci itu. Sebaliknya, generasi ini diarahkan untuk tumbuh

mengikuti jejak para penjahat dan orang-orang kerdil itu. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita kembali)!

Hal ini meletakkan beban besar di pundak para dai khususnya, dan para ayah umumnya. Jangan puas hanya karena anakmu ada di dalam sekolah. Engkau harus memastikan kurikulumnya, memastikan akidah anakmu, memastikan pemikiran anakmu, memastikan keselamatan manhaj-nya. Jangan bersandar hanya pada itu. Dan jika engkau tidak mampu memastikan hal ini, maka bawalah anakmu kepada para ulama dan orang-orang utama, kepada orang-orang baik yang dapat meluruskan arah dan jalan, memperbaiki manhaj, serta menghilangkan kotoran, syubhat, dan keraguan darinya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah teladan kita. Tegakkan kepalamu setinggi bintang Gemini dan serukanlah kepada dunia: "Teladan kami adalah Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam!" Seorang laki-laki dan pribadi yang Allah himpungkan padanya banyak kepribadian sekaligus dalam satu waktu. Beliau adalah Rasulullah. Semoga Allah merahmati dan mengampuni orang yang berkata:

Puncak ilmu tentang beliau bahwa beliau adalah manusia, dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Allah seluruhnya dari kalangan manusia.

Terhimpun dalam diri beliau berbagai kepribadian yang terspesialisasi sekaligus dalam satu waktu:

Beliau adalah seorang rasul yang menerima wahyu dari Allah, menghubungkan bumi dengan langit dalam ikatan yang paling agung.

Beliau adalah seorang negarawan kelas satu, membangun umat dari serpihan-serpihan yang berserakan, sehingga ia menjadi bangunan yang tak tertandingi dalam kurun waktu yang tidak berarti dalam hitungan sejarah.

Aku ulangi kalimat ini sekali lagi: seorang negarawan kelas satu, membangun negara dan umat dari serpihan-serpihan yang berserakan, sehingga ia menjadi bangunan yang tak tertandingi dalam kurun waktu yang tidak berarti dalam hitungan sejarah.

Beliau adalah seorang panglima perang kelas satu, memimpin pasukan, menyusun strategi, berdiri di ruang operasi untuk mengarahkan prajurit dan barisan. Bahkan ketika perang memanas, pertempuran semakin sengit, lidah-lidah panjang membisu, dan pedang serta tombak berkhubah di atas mimbar leher-leher, sang kekasih tampil di barisan terdepan dan berseru dengan suara lantang: *"Ana al-Nabiyyu la kadzib, ana ibnu Abdil Muthallib"* (Akulah Nabi, bukan dusta; akulah putra Abdul Muthallib).

Beliau adalah seorang ayah, suami, dan kepala keluarga besar yang membutuhkan banyak pengorbanan — pengorbanan waktu, tenaga, perasaan, pikiran, akal, pendidikan, dan bimbingan, belum lagi pengorbanan materi — namun sang kekasih menjalankan peran ini dengan sebaik-baiknya.

Beliau adalah seorang manusia kemanusiaan kelas satu, yang disibukkan oleh kepedihan manusia, yang jiwanya dipenuhi oleh perasaan, penderitaan, dan kesedihan mereka. Ia menganugerahkan kepada mereka waktunya, pikirannya, akalnya, tenaganya, bahkan jiwanya, hartanya, didikan dan bimbingannya —

sebagai seorang yang berjiwa kemanusiaan dan hatinya hanya disibukkan oleh urusan manusia semata.

Beliau adalah seorang ahli ibadah yang khusyuk, tunduk, dan selalu kembali kepada Allah, seperti seorang yang mengkhususkan dirinya hanya untuk beribadah tanpa disibukkan oleh satu pun urusan dunia, tidak terpengaruh oleh satu pun syahwat atau hawa nafsu dunia.

Semua kepribadian ini terhimpun dalam diri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ditambah lagi beliau adalah seorang penyeru dakwah yang menyita akal, waktu, tenaga, jiwa, pikiran, bahkan darahnya. Meskipun demikian, sang kekasih shallallahu alaihi wasallam adalah teladan dalam setiap bidang dan arena dari arena-arena yang beragam itu.

Ya, wahai saudara-saudaraku yang kucintai! Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk beribadah, dan beliau sendiri menjadi teladan. Kaki beliau sampai bengkok karena ibadah. Maka janganlah engkau berkata kepada anakmu: "Shalatlah!", sementara engkau duduk-duduk di rumah. Jangan pula kamu berkata kepada anakmu: "Jangan merokok!", sementara engkau merokok di hadapannya setiap malam. Di mana keteladanan? Sekalipun anakmu menurut, ia akan menurut dengan cacat, tanpa keseimbangan dan keselarasan sama sekali.

Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan para sahabat untuk beribadah, hingga kaki beliau bengkok karena ibadah. Dikatakan kepada beliau: *"Wahai Rasulullah! Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?"* Maka sang kekasih menjawab: *"Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur?"*

Itulah keteladanan, wahai saudara-saudaraku!

Beliau memerintahkan mereka untuk bermurah hati, berinfak, memberi, dan mengulurkan tangan, dan beliau sendiri lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus. Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari hadits Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah diminta sesuatu pun dalam Islam kecuali beliau memberikannya. Sungguh pada suatu hari datanglah seorang lelaki meminta kepada beliau, maka beliau memberinya kambing yang memenuhi dua lembah di antara dua gunung. Lelaki itu pun pergi menggiring semua kambing itu di hadapannya – lalu ia kembali kepada kaumnya untuk menyampaikan kebenaran besar ini dan berseru kepada kaumnya – 'Wahai kaumku! Masuk Islamlah kalian! Sesungguhnya Muhammad memberi pemberian orang yang tidak takut miskin.'"*

Wahai saudara-saudaraku yang kucintai! Aku katakan: sesungguhnya keteladanan nyata yang dipersembahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada para sahabatnya, bahkan kepada seluruh dunia, wajib kita renungkan dengan panjang dan seksama. Agar kita mengubah perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam sekarang menjadi kenyataan, agar kita kembali menghadirkan keteladanan yang nyata, praktis, dan perilaku – sebagaimana sang kekasih lakukan bersama para sahabatnya, bahkan bersama umatnya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan para sahabat untuk beribadah, maka beliau menjadi pemimpin para ahli ibadah. Beliau memerintahkan para sahabat untuk berinfak, maka beliau menjadi lebih dermawan daripada angin yang berhembus. Beliau memerintahkan para sahabat semoga Allah meridhai

mereka untuk bersabar, berkasih sayang, dan rendah hati, maka beliau menjadi pemimpin dalam sifat-sifat ini dan menduduki puncaknya.

Ya, wahai saudara-saudaraku yang kucintai! Dan aku tidak ingin berhenti pada setiap sifat, karena itu akan memperpanjang pembahasan kita. Aku katakan: wahai saudaraku yang mulia! Cukuplah bagimu untuk merenungkan adegan hidup ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, Ibnu Majah dalam As-Sunan, dan Ibnu Saad dalam Ath-Thabaqat, dan ini adalah hadits shahih: *"Bahwa seorang Badui masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari, tubuhnya gemetar dan seluruh anggota badannya bergetar – lalu apa yang dikatakan sang kekasih kepadanya? – Beliau berkata kepadanya: 'Tenanglah, sesungguhnya aku bukan raja. Aku hanyalah putra seorang wanita Quraisy yang biasa makan daging kering di Makkah.'"*

Lihatlah kerendahan hati itu, wahai saudara-saudaraku! Dan kita sekarang sangat membutuhkan – wahai para penuntut ilmu – untuk bersikap rendah hati. Mahkota seorang dai adalah kerendahan hati. Aku memohon kepada Allah agar menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang yang rendah hati.

Mahkota penuntut ilmu adalah kerendahan hati. Jika Allah menganugerahkan kepadamu ilmu, maka rendah hatilah agar Allah mengangkatmu, agar Allah Yang Mahamulia menambahimu. Barangsiapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkatnya. Jangan sombong kepada saudara-saudaramu, kepada sahabat-sahabatmu, kepada murid-muridmu. Jangan berkata dengan bahasa keadaan: "Akulah yang berilmu dan kalian yang bodoh, akulah yang taat dan kalian yang berdosa, akulah yang beruntung dan kalian yang ceroboh." Tidak, wahai saudaraku!

Ingatlah karunia Allah kepadamu dan nikmat Allah atasmu. Demi Tuhan Ka'bah, seandainya Allah meninggalkanmu dari rahmat-Nya sekejap mata saja, niscaya engkau akan binasa. Siapakah engkau sehingga bangga dengan amalmu? Siapakah engkau sehingga bangga dengan hartamu? Siapakah engkau sehingga bangga dengan kedudukanmu? Engkau bukan apa-apa tanpa perlindungan Allah, tanpa karunia Allah, tanpa rahmat Allah:

"Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah." (An-Nisa: 94)

Dahulu engkau tersesat lalu Allah memberimu petunjuk, dahulu engkau hina lalu Allah mengangkatmu, dahulu engkau miskin lalu Allah mencukupimu, dahulu engkau terhina lalu Allah memuliakanmu. Maka kenalilah karunia Allah atasmu. Demi Allah, seandainya Allah meninggalkanmu sekejap mata saja, engkau akan seperti kambing yang dikepung serigala dari segala penjuru:

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu menganggap keislamanmu sebagai nikmat bagiku. Sebaliknya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu karena telah memberimu petunjuk kepada keimanan, jika kamu orang-orang yang benar.'" (Al-Hujurat: 17)

Demikianlah, wahai saudara-saudaraku yang kucintai! Tidaklah Nabi memerintahkan mereka dengan suatu perintah kecuali beliau adalah orang pertama yang melaksanakannya. Tidaklah beliau melarang mereka dari sesuatu kecuali beliau adalah orang pertama yang menjauhinya. Dan tidaklah beliau menetapkan suatu batasan kecuali beliau adalah orang pertama yang berhenti pada batasan itu.

Dari sinilah hati para sahabatnya terikat kepadanya. Inilah sebab terbesar terikatnya hati kepada teladan: ketika manusia melihat pada sosok teladan itu contoh hidup dari segala yang ia ucapkan. Dari sinilah hati-hati terikat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena beliau berkata dan berbuat, serta menghadirkan keteladanan nyata yang bercahaya dalam bentuk yang paling indah dan paling agung!

Aku akhiri dengan kalimat yang sangat penting, dan aku berharap kepada Allah agar ia terukir di hati sebelum di akal. Aku katakan: Teladan dan panutan kita adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika Islam menghadirkan teladan ini, ia tidak menghidirkannya hanya untuk generasi sahabat semata. Islam menghadirkan teladan ini agar tetap abadi sepanjang masa dan zaman. Islam pun tidak menghidirkannya agar dijadikan teladan yang samar yang hanya diperlakukan manusia secara teoritis belaka. Melainkan agar manusia mengubah teladan ini kembali dalam kehidupan mereka menjadi manhaj hidup, dan menjadi kenyataan yang bergerak, terlihat, terdengar, dan tampak:

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."
(Al-Ahzab: 21)

Maka wahai seorang Muslim! Wahai seorang guru! Wahai seorang pendidik! Wahai seorang ayah yang mulia! Wahai seorang ibu yang terhormat! Wahai orang yang Allah telah mempercayaimu dengan amanah pendidikan, amanah bimbingan, dan amanah...



Pendidikan: Mengapa?! [5]

Di antara sarana pendidikan yang paling agung adalah: pendidikan melalui keteladanan yang baik ketika diwujudkan dalam realita yang dapat disaksikan secara nyata, sebagaimana yang menjadi ciri khas sang guru pertama dan pendidik agung, semoga shalawat dan salam terlimpah atasnya.

Di antara sarana pendidikan lainnya adalah: pendidikan melalui kisah-kisah Al-Qur'an dan kisah-kisah Nabi; karena kisah-kisah tersebut dalam setiap babnya mencerminkan realita sambil tetap menjaga unsur kesucian, kesopanan, dan akhlak mulia — berbeda dengan kisah-kisah kontemporer yang mempromosikan syahwat dan keburukan serta membangkitkan naluri-naluri terpendam.

Pentingnya Pelajaran Pendidikan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari keburukan diri kami dan dari kejelekan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.*

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi dan kekasih kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya dari seluruh makhluk-Nya dan kekasih-

Nya; beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, Allah menyingkap kegelapan melalui beliau, dan beliau berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya hingga ajal menjemputnya.

Ya Allah, berikanlah balasan terbaik kepada beliau atas jasa-jasanya kepada kami, sebagaimana Engkau membalas seorang nabi atas umatnya, dan seorang rasul atas dakwah dan risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahan kemuliaan, dan keberkahan atas beliau, atas keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan atas setiap orang yang mengikuti petunjuknya, berpegang pada sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga Hari Kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah memuliakan kalian semua, wahai saudara-saudaraku yang terhormat! Semoga kalian senantiasa dalam kebaikan beserta langkah-langkah kalian, semoga kalian semua menempati sebuah tempat tinggal di surga. Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar mengumpulkan aku dan kalian di dunia selamanya dan senantiasa dalam ketaatan kepada-Nya, dan di akhirat bersama pemimpin para dai dan imam para nabi di surga-Nya dan tempat rahmat-Nya; sesungguhnya Dia adalah Pemilik dan Pelindung hal itu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Wahai saudara-saudaraku di jalan Allah! Pertemuan kita ini adalah pertemuan kelima dari rangkaian seri metodologi pendidikan yang telah kita beri judul: *Pendidikan: Mengapa?* Maka curahkanlah hati dan pendengaran kalian; karena pertemuan ini sangat penting. Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menerima amal-amal shalih dari kami dan dari kalian, serta menganugerahkan keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan

kami; sesungguhnya Dia adalah Pemilik dan Pemilik kuasa atas hal itu.

Wahai saudara-saudaraku di jalan Allah! Kami telah memulai pembahasan seri ini dengan menyebutkan alasan-alasan pemilihan topik ini, dan aku memusatkan pembicaraan pada alasan-alasan berikut:

Pertama: Kebangkitan Islam sangat membutuhkan kurikulum pendidikan yang otentik yang meluruskan arah dan perjalanannya, agar kebangkitan tersebut tidak terjatuh dalam kesalahan apapun dalam berinteraksi dengan teks-teks khusus maupun umum — baik dengan menempatkannya bukan pada tempatnya, atau dengan menjadikannya sebagai argumen bukan pada konteksnya, atau tanpa merealisasikan keterkaitan-keterkaitan khusus maupun umum yang mutlak diperlukan untuk menghubungkan petunjuk teks-teks dengan dinamika realita secara benar.

Alasan kedua: Meleburnya diri dalam kubangan kurikulum pendidikan Barat yang asing; karena kita melihat banyak dari mereka yang bertanggung jawab atas penyusunan kurikulum pendidikan bagi putra-putri kita selama tahun-tahun yang lalu telah melemah di hadapan kurikulum pendidikan Barat yang asing, dan mendapati diri mereka ikut mengalir dalam kerangka dan kurikulum-kurikulum tersebut. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk menegaskan bahwa kita memiliki — dengan penuh keyakinan — kurikulum pendidikan yang otentik, yang cocok untuk setiap zaman, cocok untuk setiap tempat, dan cocok untuk semua tingkatan manusia; karena yang menyusunnya adalah Pencipta manusia, Maha Mulia dan Maha Tinggi, yang berfirman — dan Dia adalah sebenar-benar yang berfirman —:

"Apakah tidak mengetahui (Allah yang menciptakan itu); padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (Al-Mulk: 14)

Ketiga: Terputusnya hubungan antara manhaj yang bercahaya dengan realita yang menyedihkan; karena kita melihat banyak kesenjangan antara manhaj kita yang cerah dengan realita umat dalam aspek akidah, aspek ibadah, aspek syariat, aspek akhlak, serta aspek muamalah dan perilaku. Kita melihat banyak akhlak Islam yang telah banyak ditinggalkan oleh kaum muslimin di hari-hari ini. Oleh karena itu, wajib bagi umat untuk kembali sekali lagi kepada manhaj pendidikan yang dibawa oleh Al-Habib Al-Mustafa, semoga Allah melimpahkan shalawat, berkah, dan salam atasnya beserta keluarganya.

Kemudian aku berbicara tentang sumber-sumber pendidikan dan berkata: bahwa sumber-sumber terpenting yang wajib dikembalikan umat kepadanya sekali lagi untuk mengambil manhaj pendidikannya adalah:

- Al-Qur'an Al-Karim
- As-Sunnah
- Manhaj Salaf, sebagai representasi penerapan praktis Al-Qur'an dan As-Sunnah

Kemudian aku berbicara tentang karakteristik pendidikan, dan aku memusatkan pembicaraan pada karakteristik-karakteristik berikut:

1. Kelengkapan dan kemenyeluruhan
2. Keseimbangan dan moderasi

3. Keistimewaan dan pembedaan diri; dan aku telah membahas hal ini secara rinci

Kemudian aku berbicara pada pertemuan lalu tentang sarana-sarana pendidikan, dan aku berkata: bahwa aku akan memusatkan pembicaraan pada sarana-sarana berikut:

1. Pendidikan melalui keteladanan
2. Pendidikan melalui kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabi
3. Pendidikan melalui perumpamaan Al-Qur'an dan Nabi
4. Pendidikan melalui nasihat
5. Pendidikan melalui kebiasaan dan peristiwa
6. Pendidikan melalui ibadah
7. Dan terakhir: Pendidikan melalui hukuman

Pendidikan dengan Keteladanan yang Baik

Pada pertemuan lalu saya berbicara tentang sarana pendidikan yang paling agung, yaitu: pendidikan melalui keteladanan. Saya katakan: wahai saudara-saudaraku yang kucintai! Sesungguhnya para pemuda kita saat ini sedang hidup dalam pertarungan psikologis batin yang sangat dahsyat; karena mereka telah kehilangan teladan yang baik dan saleh dalam aspek pendidikan, dalam aspek dakwah, dan dalam aspek keayahan.

Para pemuda kita hari ini hidup dalam pertarungan psikologis yang sangat dahsyat; sebab mereka telah kehilangan teladan yang baik dan panutan tertinggi di zaman ini, terlebih lagi

ketika orang-orang yang hampa dan tidak bermakna justru diangkat untuk menjadi teladan dan contoh.

Wahai saudara-saudara yang kucintai! Sangatlah mudah bagi kita untuk menyajikan kurikulum teoretis dalam pendidikan. Sangat memungkinkan bagi seorang pengkaji, pendidik, kreator, atau pemikir untuk duduk dan menyusun kurikulum pendidikan teoretis yang sangat sempurna dan cemerlang. Namun kurikulum tersebut akan tetap menjadi tinta di atas kertas — sama sekali tidak bernilai — selama ia tidak bertransformasi dalam kehidupan nyata manusia menjadi sebuah kenyataan yang bergerak.

Kurikulum teoretis tidak memiliki nilai apa pun kecuali jika ia bertransformasi dalam kehidupan manusia menjadi kurikulum praktis. Kita memuji kejujuran, namun orang-orang yang jujur semakin langka! Kita memuji amanah, namun orang-orang yang amanah semakin sedikit! Kita bangga dengan menepati janji dan komitmen, namun orang-orang yang menepati janji dan komitmen mereka semakin langka! Dan begitulah seterusnya.

Kurikulum teoretis, meskipun indah dan menakjubkan, akan tetap menjadi tinta di atas kertas selama ia tidak bertransformasi menjadi kenyataan yang bergerak dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itulah, ketika Allah Jalla wa 'Ala menetapkan kurikulum pendidikan yang mengagumkan ini, Dia — sebagai Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal — tahu bahwa agar kurikulum pendidikan ini dapat bertransformasi dalam kehidupan manusia menjadi sebuah kenyataan, manusia mutlak membutuhkan teladan yang bergerak dengan kurikulum ini dalam kehidupan mereka, sehingga manusia dapat memahami bahwa kurikulum ini adalah kebenaran; karena mereka telah melihatnya

dengan mata kepala sendiri sebagai kenyataan yang bergerak dalam kehidupan mereka. Maka Allah pun mengutus teladan teragung dan contoh tersuci, yaitu Muhammad shalallahu 'alaihi wa alihi wa sallam; agar teladan ini bergerak dan contoh ini bergerak di tengah-tengah manusia, sehingga manusia mengetahui dengan keyakinan penuh bahwa kurikulum ini adalah kebenaran yang tidak diragukan; karena mereka melihatnya terwujud dalam teladan yang baik dan panutan tertinggi ini; dalam diri Muhammad bin Abdullah shalallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.

Allah telah menyucikan teladan ini dengan penyucian yang mutlak – demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya – penyucian dalam akalinya, dalam ilmunya, dalam kejujurannya, dalam hati nuraninya, dalam hatinya, dalam dadanya, dalam kesabarannya, dan dalam segala hal; agar teladan ini dan contoh ini terus berlanjut sepanjang zaman dan hari; karena Islam ketika mempersembahkan teladan ini, tidak mempersembahkannya untuk sekadar kekaguman semata, dan bukan pula agar kita hanya memuji keteladanan, akhlak, dan kejujurannya; lalu keadaan kita berhenti sampai di sini saja. Sama sekali tidak! Sungguh kita melihat banyak dari putra-putri umat saat ini memuji akhlak kekasih yang terpilih, bahkan mengumumkan sepanjang zaman dan hari bahwa teladan baik dan panutan tertinggi mereka adalah Rasulullah, sementara pada saat yang sama kita tidak melihat adanya peneladanan praktis terhadap teladan yang baik dan panutan tertinggi tersebut.

Islam ketika menjadikan teladan baik dan panutan tertingginya adalah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, tidak mempersembahkan teladan ini untuk sekadar kekaguman semata, atau untuk pemikiran teoretis abstrak. Sama sekali tidak!

Melainkan Islam mempersembahkan teladan yang baik ini agar manusia mengubah akhlaknya menjadi manhaj kehidupan, dan menjadi kenyataan yang bergerak dalam kehidupan manusia.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebuah tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah, sebuah keajaiban di antara keajaiban alam semesta, dan sebuah mukjizat di antara mukjizat-mukjizat-Nya. Allah menghimpun dalam dirinya berbagai kepribadian; beliau adalah utusan dari sisi Allah, yang menerima wahyu dari langit; untuk menghubungkan bumi dengan langit dengan ikatan yang paling agung dan hubungan yang paling mulia.

Beliau adalah seorang negarawan kelas satu, yang membangun sebuah negara dari serpihan-serpihan yang berserakan, lalu jadilah ia sebuah bangunan yang sama sekali tidak tertandingi oleh bangunan mana pun.

Beliau adalah seorang panglima perang, seolah-olah tidak ada yang ia kuasai selain seni pertempuran dan peperangan. Beliau menyusun rencana dan program, dan berada di barisan terdepan. Ketika pertempuran semakin sengit dan orang-orang merasa takut, sang kekasih berdiri di barisan depan berseru dengan suara paling keras ketika lidah-lidah yang panjang terdiam, dan ketika pedang-pedang dan tombak-tombak berpidato di atas mimbar-mimbar leher-leher: *"Akulah Nabi, tiada dusta, akulah putra Abdul Muthallib"* – shalawat dan salam atasnya.

Beliau adalah seorang insan yang luar biasa, jiwanya penuh dengan kepedulian dan keprihatinan terhadap manusia, sehingga beliau memberikan kepada mereka – meskipun dengan segala tanggung jawab yang ada – waktu, kasih sayang, kelembutan,

akhlak, bahkan hartanya, seolah-olah beliau adalah seorang insan yang tidak hidup kecuali untuk kepedihan dan harapan manusia.

Beliau adalah suami, ayah, dan kepala sebuah keluarga besar yang membutuhkan banyak perhatian; perhatian waktu, perhatian pikiran, perhatian perasaan, perhatian tanggung jawab, belum lagi perhatian harta. Maka sang kekasih menunaikan peran besar ini dengan cara terbaik dan paling sempurna yang pernah dikenal sejarah dan disaksikan bumi.

Dan sebelum semua itu dan sesudah semua itu, beliau adalah seorang da'i, di mana dakwah telah mengambil waktu, jiwa, tenaga, keringat, bahkan darahnya. Inilah teladan yang baik dan panutan tertinggi ini. Para sahabatnya mencintainya, dan hati putra-putri serta murid-muridnya terpaut kepadanya, tidak lain karena beliau tidaklah memerintahkan suatu perintah melainkan beliau adalah orang pertama yang melaksanakannya, dan tidaklah melarang sesuatu melainkan beliau adalah orang pertama yang menjauhinya, dan tidaklah menetapkan suatu batasan melainkan beliau adalah orang pertama yang berhenti pada batasan tersebut. Dari sinilah hati-hati terpaut kepadanya shalallahu 'alaihi wa sallam!

Pentingnya Keteladanan yang Baik dalam Pendidikan

Bagaimana seorang murid dapat terpaut kepada gurunya sementara ia melihat gurunya memerintahkan sesuatu lalu menyelisihinya?! Bagaimana seorang anak bisa belajar kejujuran sementara ia melihat ayahnya berdusta?! Bagaimana seorang anak perempuan bisa belajar kemuliaan sementara ia melihat

ibunya tidak bermoral?! Sesungguhnya sarana pendidikan yang paling agung adalah keteladanan, yaitu ketika sang anak, murid, dan pemuda melihat keteladanan praktis ini bergerak di hadapan matanya dan di depannya.

Ketika Al-Hasan dan Al-Husain semoga Allah meridai keduanya melihat seorang lelaki tua yang tidak dapat berwudhu dengan baik, keduanya tidak menghardiknya dan tidak pula mengejeknya; karena mereka dibesarkan di sekolah kenabian, dibesarkan di taman akhlak, dan dibesarkan dalam dekapan sang Mustafa — dan itu sudah lebih dari cukup! Lalu apa yang dilakukan Al-Hasan dan Al-Husain? Al-Husain berkata kepada lelaki itu: *"Maukah engkau menjadi hakim di antara kami, dan melihat siapa yang tidak bisa berwudhu dengan baik; Al-Hasan menuduhku tidak bisa berwudhu dengan benar, sementara aku mengatakan: justru engkau lah yang tidak bisa berwudhu dengan benar! Maka berwudhulah Al-Hasan dengan sempurna dan tuntas, dan berwudhulah Al-Husain dengan sempurna dan tuntas."*

Lelaki itu memahami metode pendidikan yang unik ini melalui keteladanan yang baik dan panutan tertinggi, lalu ia memandang Al-Hasan dan Al-Husain dan berkata: kalian berdua benar, dan akulah yang salah. Semoga Allah membalas kebaikan kalian untukku, wahai Ahlul Bait Rasulullah! Inilah keteladanan yang baik dan panutan tertinggi.

Sarana pendidikan yang paling agung adalah keteladanan; bahwa para pemuda melihat teladannya bergerak di hadapan mata dan di depan mereka. Bayangkanlah seandainya kita berada di sebuah instansi pemerintah, dan Allah menganugerahkan kepada instansi tersebut seorang pemimpin yang bertakwa, bersih, dan beriman. Ketika ia mendengar azan Zuhur, ia segera bangkit dari

mejanya untuk memperbarui wudhunya, kemudian turun ke tempat yang telah ia siapkan untuk shalat guna melaksanakan shalat; maka apakah kira-kira hasilnya? Demi Allah, jika inilah kepala instansi tersebut, apakah mungkin ada pegawai di tempat itu yang akan absen dari shalat?

Jawabannya

Tidak mungkin; karena orang paling tinggi kedudukannya di tempat itu telah memberikan keteladanan yang baik; untuk mengajarkan mereka bahwa ketika waktu shalat tiba, setiap orang wajib meninggalkan seluruh urusan dunia untuk meletakkan hidung dan dahinya di tanah sebagai bentuk kerendahan diri kepada Pencipta dan Pemberi rezeki-Nya Jalla wa 'Ala.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika memerintahkan para sahabat untuk berinfak, beliau adalah orang yang paling dermawan melebihi angin yang berhembus. Seorang lelaki datang kepadanya meminta sesuatu, maka beliau berkata kepadanya: *"Ambillah kambing yang ada di antara dua bukit itu,"* lalu lelaki itu menggiring semua kambing tersebut dan pergi kepada kaumnya untuk berkata: "Wahai kaumku! Masuk Islamlah; sesungguhnya Muhammad memberi pemberian seperti orang yang tidak takut kefakiran."

Ketika seorang penuntut ilmu muda datang dan melihat salah seorang gurunya berinteraksi dengan seorang da'i dengan kerendahan hati, penghormatan, dan kesantunan yang luar biasa; ia akan belajar melalui keteladanan bahwa demikianlah seharusnya interaksi antara sesama ahli ilmu dan ahli keutamaan. Dan jika ia melihat guru dan syeikhnya menghormati seorang lelaki

tua berjenggot putih, ia akan belajar melalui keteladanan bagaimana seharusnya penghormatan kepada orang-orang yang berambut putih dalam Islam. Dan begitulah seterusnya.

Dan demi Allah! Saya sungguh-sungguh mengetahui dengan yakin bahwa tidak sepantasnya seseorang seperti saya berbicara tentang keteladanan. Saya tidak mengucapkan ini karena rendah hati; karena memang tidak sepantasnya seseorang seperti saya sama sekali berbicara tentang keteladanan kecuali jika telah terpenuhi padanya syarat-syarat kelayakan dan pengamalan. Namun saya berbicara dari dorongan rasa tanggung jawab, bukan dari dorongan rasa kelayakan. Kaidah ushul menyatakan: *"Barangsiapa tidak mendapati air, hendaklah bertayamum dengan tanah."* Maka saya memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa kita, menutup aib-aib kita, dan memaafkan kita dengan karunia dan kemurahan-Nya; sesungguhnya Dia adalah Pemilik hal tersebut dan Penguasanya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Wahai saudara-saudara yang mulia dan kucintai! Saya sengaja memperpanjang sedikit pembahasan tentang pendidikan melalui keteladanan; karena ia adalah sarana paling agung dalam pendidikan.

Kedua: Pendidikan Melalui Kisah Al-Qur'an dan Nabawi

Wahai kekasih yang mulia! Sesungguhnya kisah Al-Qur'an dan kisah Nabawi memiliki fungsi pendidikan yang sangat dalam dan mendalam, yang tidak dapat digantikan oleh bentuk ungkapan bahasa mana pun.

Hal itu karena kisah Al-Qur'an dan Nabawi memiliki keistimewaan psikologis yang berbicara kepada kedalaman fitrah, menggerakkan perasaan, dan mengguncang rasa, sekaligus tetap mempertahankan seluruh ciri realitas dalam setiap detail kisah dari awal hingga akhir.

Kisah Al-Qur'an dan Nabawi menyajikan ciri-ciri realitas dalam segala bentuk, gambar, dan detailnya, bahkan dalam setiap tokohnya, bahkan dalam setiap katanya, bahkan dalam setiap hurufnya. Namun demikian, kisah Al-Qur'an dan Nabawi tidak pernah meninggalkan coraknya yang bersih dan suci dalam satu pun situasi. Kisah Al-Qur'an dan Nabawi tidak pernah menciptakan kubangan yang menjijikkan dan penuh dosa, tidak pula membangkitkan naluri yang terpendam dan syahwat yang tersimpan. Sama sekali tidak!

Jika engkau membaca kisah mana pun dari kisah-kisah Al-Qur'an atau kisah-kisah Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, engkau akan menemukan seluruh ciri realitas di dalamnya. Berbeda dengan para penulis kisah realis kontemporer; mereka berkata: agar seorang penulis tetap bersifat realis, ia harus memainkan senar seks, senar darah, senar kekerasan, senar pelacuran, dan senar pemerasan naluri para pembaca, dengan dalih realisme dalam kisah dan dengan dalih kesempurnaan artistik dalam penyajian.

Mereka yang menonton televisi tentu memahami perkataan ini. Para penulis kontemporer memainkan senar-senar ini dengan dalih realisme, yakni bahwa kisah haruslah sesuai dengan kenyataan, sehingga penulis harus menghidupkan tokoh-tokoh ini. Pada saat yang sama, mereka membangkitkan naluri yang tertidur

dan syahwat yang terpendam, lalu menciptakan kubangan dosa yang penuh lumpur, kehinaan, kebusukan, dan aib.

Demi Allah! Aku tidak akan pernah melupakan ketika aku masih menjadi mahasiswa di fakultas, saat seorang pemuda dari Iskandariyah datang menemuiku. Saat itu aku sedang mengimami saudara-saudara dalam shalat. Ketika itu ada sebuah novel karya Najib Mahfuzh yang diwajibkan kepada kami. Pemuda itu datang dalam keadaan menangis. Aku bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Tadi malam aku duduk membaca bagian yang diwajibkan kepada kami dalam novel itu, lalu aku tidak mampu menahan diriku dan aku bermaksiat kepada Allah jalla wa alla, aku melampiaskan syahwatku dengan tanganku sendiri!"

Aku berkata, "Subhanallah! Mengapa demikian?" Ia berkata, "Apakah engkau belum membaca novelnya?" Aku berkata, "Belum, aku belum membacanya."

Karena novel itu diwajibkan kepada kami, aku pun mengulurkan tanganku ke buku itu dan membuka pada bab yang sedang dibaca oleh saudara kita. Demi Allah yang tiada ilah selain Dia! Aku membaca kata-kata yang dapat mengubah para ahli ibadah dan orang-orang saleh menjadi orang-orang fasik dan durhaka.

Lalu apa yang engkau harapkan dari seorang pemuda yang dihadapkan kepadanya kekejian dengan penggambaran yang sangat detail dan mengerikan, sedangkan ia adalah seorang pemuda yang memiliki jiwa manusia yang di dalamnya terdapat dorongan dan penolakan, ketaatan dan kemaksiatan, kefasikan dan ketakwaan, keimanan dan kekufuran?

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Demi jiwa dan penyempurnaan ciptaannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."** (Asy-Syams: 7-10)

Seorang laki-laki muda melihat mahasiswi cantik yang duduk di sampingnya, bahkan menempelkan pahanya ke pahanya, lalu ia membaca kata-kata semacam itu — apa yang kalian harapkan darinya?! Apakah ia malaikat yang didekatkan kepada Allah atau nabi yang diutus?

Jawaban

Bukan ini dan bukan itu. Jiwa manusia itu lemah, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya jiwa itu sangat memerintahkan kepada keburukan, kecuali jiwa yang dirahmati oleh Tuhanku."** (Yusuf: 53)

Aku memohon kepada Allah agar menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang yang dirahmati-Nya. Setiap manusia, wahai saudara-saudara, bisa tergelincir. Bahkan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam pun pernah tergelincir.

Sebagian sahabat ada yang terjatuh dalam zina, lalu ia datang kepada Nabi untuk ditegakkan hukum rajam atasnya karena ia sudah menikah. Ada pula seorang sahabat Nabi yang didatangkan dalam keadaan mabuk. Jiwa manusia memang memiliki ketaatan dan kemaksiatan, dorongan dan penolakan.

Para penulis kisah realis kontemporer — dengan dalih realisme dan dalih kesempurnaan artistik dalam penyajian — tidak

memainkan senar lain selain senar seks, pelacuran, darah, dan pemerasan naluri para pembaca. Dalih yang mereka ajukan adalah: kreativitas artistik dalam kisah realis kontemporer!! Demi Allah! Ini tidak akan mengelabui kecuali orang-orang yang berakal pendek dan lemah.

Jika mereka mengungkapkan pengalaman pribadi mereka dengan segala penyimpangan dan kerusakan yang ada di dalamnya, maka mereka memang jujur pada dirinya sendiri. Namun pertanyaan berbahaya yang memaksakan dirinya untuk dijawab adalah: apa alasan untuk menyajikan karya-karya rendahan ini dan pengalaman-pengalaman hina ini kepada para pemuda umat?

Kita saat ini sangat membutuhkan untuk mendidik para pemuda di atas kejantanan, pengorbanan, kerja keras, produktivitas, dan memberi; agar kita dapat menyediakan sesuap nasi bagi banyak anak bangsa! Namun para penulis kisah realis kontemporer menyajikan corak ini tanpa mempertimbangkan akidah, manhaj, akhlak, maupun keutamaan, bahkan tanpa keinginan tulus untuk membangun kehidupan yang mulia dan tenteram!!

Realisme dalam Kisah Al-Qur'an dan Penjelasaannya dalam Kisah Yusuf

Kisah Al-Qur'an dan Nabawi unggul karena menyajikan kisah realis dengan segala gambaran dan ciri kehidupannya, namun tidak pernah meninggalkan satu pun dari situasi-situasi dalam

kisah itu — dari awal hingga akhir — gaya yang indah, bersih, dan suci.

Aku akan memberikan kepada kalian satu contoh dari satu kisah Al-Qur'an untuk membuktikan bahwa kisah Al-Qur'an tidak pernah meninggalkan — baik dalam satu pun situasinya maupun dalam satu pun katanya — gaya yang bersih dan suci, yang pada akhirnya bertujuan untuk mendidik hati, akal, ruh, dan jasad. Itulah kisah Yusuf.

Ngomong-ngomong, kisah Yusuf adalah satu-satunya kisah dalam Al-Qur'an al-Karim seluruhnya yang hadir secara lengkap dan utuh dalam satu surah. Karena kisah-kisah Al-Qur'an — meskipun ada yang hadir secara lengkap dalam surah-surah lain — biasanya datang secara global dan ringkas. Namun satu-satunya kisah yang hadir secara terperinci dalam satu surah adalah kisah Yusuf. Inilah satu-satunya kisah yang di dalamnya terwujud seluruh ciri realitas dalam setiap tokoh, setiap situasi, bahkan dalam setiap kata.

Kisah ini menyajikan tokoh utama, yaitu tokoh Yusuf alaihissalam — dalam bahasa para penulis kontemporer ia adalah sang protagonis — dengan segala realitasnya dari momen pertama hingga momen terakhir.

Dimulai dari ujian dilemparkan ke dalam sumur yang gelap:

"Mereka berkata: 'Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya. Utuslah dia bersama kami besok pagi agar ia dapat bermain-main dan bersenang-senang, dan sesungguhnya kami pasti akan menjaganya.'" (Yusuf: 11-12)

Dan pada akhirnya: **"Maka ketika mereka pergi membawanya dan sepakat untuk memasukkannya ke dalam sumur yang gelap, Kami wahyukan kepadanya: 'Sungguh, engkau pasti akan memberitahukan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak menyadarinya.'" (Yusuf: 15)**

Kemudian berlanjut dengan ujian dijual dengan harga yang murah: **"Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka tidak tertarik kepadanya." (Yusuf: 20)**

Berlanjut pula dengan ujian hidup dan dibesarkan di rumah raja: **"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Muliakanlah tempat tinggalnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita jadikan dia sebagai anak.' Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di bumi, dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21)**

Kemudian berlanjut dengan ujian terberat yang pernah menimpa sang protagonis berjiwa suci dan mulia ini, yaitu ujian syahwat dan ujian berkumpulnya para wanita untuk menggodanya. Ujian itu pada awalnya berwujud satu wanita, kemudian semakin membesar dengan berkumpulnya banyak wanita. Maka ia pun berlindung kepada Allah dan berdoa — *"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika Engkau tidak menghindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung kepada mereka dan tentu aku akan termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* —

"Dan jika Engkau tidak menghindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung kepada mereka dan termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doanya dan menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Yusuf: 33-34)

Berlanjut dengan ujian penjara: **"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda kebenaran Yusuf untuk memenjarakannya sampai suatu waktu. Dan bersama Yusuf masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda..." (Yusuf: 35-36)** dan seterusnya.

Berlanjut pula dengan ujian kekuasaan dan jabatan menteri: **"Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku.' Maka ketika dia raja telah bercakap-cakap dengan Yusuf, dia berkata, 'Sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi di sisi kami dan dipercaya.' Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negeri Mesir; sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.'" (Yusuf: 54-55)**

Setelah itu, kisah mengakhiri pembicaraan tentang tokoh luar biasa ini dan hamba yang saleh ini; bagaimana Allah menyelamatkannya dari semua ujian itu, bagaimana Allah membebaskannya dari semua cobaan itu, dan bagaimana ia keluar dalam keadaan suci dari semua itu. Kisah ini menyorotinya ketika ia berdoa kepada Allah jalla wa alla dengan doa yang khusyuk dan penuh kepasrahan — *"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. Wahai Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkanlah aku*

dengan orang-orang yang saleh." – **"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. Wahai Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."** (Yusuf: 101)

Kisah ini tidak pernah meninggalkan coraknya yang bersih dan suci dalam satu pun situasi dari situasi-situasi tersebut. Inilah puncak kebersihan, puncak kreativitas, puncak keindahan ekspresi.

Di samping tokoh utama ini, terdapat pula tokoh sang ayah yang merindukan, yaitu nabi yang mulia, nabi Allah Yakub – semoga shalawat dan salam tercurah kepada nabi kita dan kepadanya. Kisah ini menyajikannya dengan penuh realitas sejak momen pertama ketika ia berkata kepada anaknya Yusuf: **"Dia berkata, 'Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, nanti mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakanmu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.'" (Yusuf: 5)**

Berlanjut dengan keadaan kekhawatirannya ketika ia berkata kepada anak-anaknya: **"Dia berkata, 'Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf sangat menyedihkanku, dan aku khawatir dia akan dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya.'" (Yusuf: 13)**

Berlanjut dengan keadaan beratnya ketika ia menangis siang dan malam, lalu berkata kepada anak-anaknya: **"Dia berkata, 'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan**

kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Yusuf: 86)

Ia pun mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk tetap berharap dan agar mereka pergi mencari saudaranya dan anaknya yang ia cintai sepenuh hati: **"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang yang kafir."** (Yusuf: 87)

Dan diakhiri dengan adegan mulia ini, di mana kisah menggambarkan kegembiraan sang ayah yang mulia ketika pembawa kabar gembira datang dan meletakkan baju gamis Yusuf di wajah Yakub alaihissalam, lalu Allah mengembalikan penglihatannya: **"Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, diletakkannyalah baju gamis itu ke wajah Yakub, lalu dia dapat melihat kembali. Dia berkata, 'Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?' Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.' Dia berkata, 'Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Yusuf: 96-98) — inilah puncak realisme!

Kisah ini juga menggambarkan tokoh utama lainnya, yaitu tokoh istri Al-Aziz, dengan realisme yang sempurna. Kisah ini tidak meninggalkan gaya yang indah, suci, dan bersih bahkan di momen-momen keterbukaan jiwa dan fisik, ketika sang wanita tampil setelah menanggalkan seluruh rasa malu kewanitaannya, seluruh keangkuhan jiwanya, dan seluruh kedudukan sosialnya; untuk

mengumumkan syahwatnya yang menggelora dengan penuh kekuatan dan keberanian: **"Dan sungguh, dia Zulaikha telah bermaksud melakukan perbuatan itu dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud melakukannya sekiranya dia tidak melihat tanda kebesaran Tuhannya... Sungguh, aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, tetapi dia menolak. Dan jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjara, dan dia akan menjadi salah seorang yang hina."** (Yusuf: 32)

Perhatikanlah tipu daya wanita yang menakjubkan itu, dan bagaimana ia berpikir untuk mengembalikan tuduhan dari dirinya sambil memastikan kekasihnya tetap ada di depan matanya dan di dalam genggamannya. Ia tidak memerintahkan untuk membunuhnya, melainkan memerintahkan untuk memenjarakannya; agar ia tetap berada di depan matanya dan dapat ia lihat kapan ia mau. Ia berkata: **"Apakah balasan bagi orang yang bermaksud buruk terhadap istrinya?"** (Yusuf: 25) — ia menyebutkan tuduhan dan menentukan hukumannya — **"Selain dipenjarakan atau dihukum dengan siksaan yang pedih."** (Yusuf: 25)

Dengan penuh realisme, kisah menyajikan tokoh wanita ini hingga di saat-saat terakhir ketika ia mengaku dengan khusyuk dan tunduk: **"Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar. Yang demikian itu agar dia tuan Al-Aziz mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatnya ketika dia tidak ada, dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu**

itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Yusuf: 51-53)

Di samping tokoh-tokoh ini, ada pula saudara-saudara Yusuf. Kisah menyajikan mereka juga dengan penuh realisme, dan menyajikan bagaimana dendam tumbuh di hati mereka, bagaimana kebencian menghalangi hati dan nurani mereka dari menyadari kejahatan keji yang mengerikan itu — ketika mereka melemparkan saudara mereka ke dalam sumur yang gelap. Bahkan mereka berkata langsung di hadapannya: **"Jika dia mencuri, maka saudaranya dahulu pun pernah mencuri. Maka Yusuf menyembunyikan perasaannya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata dalam hatinya, 'Kedudukanmu lebih buruk, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu ceritakan.'" (Yusuf: 77)**

Bahkan mereka berteriak di hadapannya dan mengakui bahwa Allah telah memuliakan Yusuf di atas mereka, dan bahwa Allah telah mengangkat derajatnya di atas mereka: **"Mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau dari kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.'" (Yusuf: 91)**

Maka Yusuf pun menjawab mereka dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan ketulusan: **"Dia berkata, 'Tidak ada ceriaan terhadap kamu pada hari ini. Allah mengampuni kamu, dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.'" (Yusuf: 92)**

Hingga akhir kata-kata mereka dalam kisah: **"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang**

bersalah.' Dia berkata, 'Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (Yusuf: 97-98)

Di samping tokoh-tokoh ini, terdapat pula tokoh Al-Aziz, tokoh sang raja, bahkan ada pula lingkungan yang digambarkan oleh kisah dengan penggambaran yang sangat detail hingga ciri-ciri historisnya. Itulah kreativitas Rabbani dan kreativitas Al-Qur'an dalam kisah Al-Qur'an; karena ia adalah firman Al-Haq jalla wa alla.

Pelajaran dari Kisah Yusuf

Pelajaran-Pelajaran dari Kisah Yusuf

Setelah semua itu, wahai para kekasih, saya ingin menyampaikan: pendidik yang sukses — dan inilah tujuannya — adalah orang yang tahu bagaimana memanfaatkan kisah secara edukatif. Pendidik yang sukses itu seperti seorang ayah di rumahnya. Jika engkau menceritakan kisah Yusuf kepada anakmu, perhatikanlah pelajaran-pelajaran pendidikan yang harus engkau tekankan untuk menanamkan maknanya ke dalam hati anakmu.

Wahai para pengajar di universitas dan di kelas sekolah! Perhatikanlah pelajaran-pelajaran pendidikan yang harus engkau tanamkan ke dalam hati dan pikiran murid-muridmu jika suatu hari engkau berdiri untuk menceritakan kisah Al-Qur'an kepada mereka. Inilah tujuannya. Pendidik yang sukses adalah orang yang tahu bagaimana memanfaatkan kisah Al-Qur'an secara edukatif dan mulia untuk mendidik akal dan hati murid-muridnya, sehingga mata mereka meneteskan air mata, hati mereka menjadi khusyuk, dan anggota tubuh mereka tunduk. Waktu tidak memungkinkan

untuk membahas semua pelajaran pendidikan dalam kisah ini, maka saya akan membahas beberapa pelajaran tertentu.

Ujian adalah Sunnatullah

Pelajaran ketiga dari pelajaran-pelajaran pendidikan dalam kisah Yusuf adalah tentang ujian. Inilah seorang nabi dari nabi-nabi Allah yang diuji oleh saudara-saudaranya, diuji dengan perbudakan dan penghambaan, diuji dengan godaan syahwat, diuji dengan godaan kekuasaan, dan diuji dengan penjara. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Kemudian pikiran mereka berubah setelah melihat bukti-bukti kebenaran Yusuf, untuk memenjarakannya sampai waktu tertentu." (Yusuf: 35)

Ujian adalah sunnatullah yang terus berjalan. Tidak ada satu pun nabi maupun rasul, sama sekali tanpa pengecualian, melainkan selalu diuji — mulai dari Adam hingga Muhammad, semoga salawat dan salam Allah tercurah atas mereka semua. Siapakah kita hingga tidak menghadapi cobaan dan tidak diuji?! Para rasul dan nabi Allah pun telah menghadapi berbagai cobaan, fitnah, dan ujian. Ujian adalah sunnatullah yang terus berjalan dan pasti, untuk menyaring barisan dan membedakan yang buruk dari yang baik.

Saya berharap para pemuda memahami pelajaran ini dengan baik. Janganlah sekali-kali kalian menyangka bahwa ujian yang menimpa orang-orang yang berpegang pada kebenaran merupakan tanda kemurkaan Allah atas mereka. Apakah Allah murka kepada kekasih-Nya, Al-Mustafa? Tentu tidak! Tidak ada

yang lebih bersemangat membela kebenaran dan pemeluknya daripada Allah Yang Maha Raja. Akan tetapi, ujian itu sebagaimana firman Tuhan kita yang Maha Agung:

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-'Ankabut: 2-3)

Dan Allah berfirman:

"Ataukah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncangkan, sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Kapanakah datangnya pertolongan Allah?' Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (Al-Baqarah: 214)

Maka ujian adalah sunnatullah yang terus berjalan, untuk menyaring barisan dan membedakan yang buruk dari yang baik. Saya berharap kepada para kekasih dan saudara-saudaraku, jika salah seorang dari mereka diuji, hendaklah bersabar dalam menghadapi ujian tersebut.

Kita memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia menutupi dosa-dosa kita. *Ya Allah, tutupilah dosa-dosa kami. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, tutupilah aib-aib kami, dan anugerahkanlah kepada kami keikhlasan dan kejujuran dalam ucapan dan perbuatan kami. Engkaulah yang berhak atas hal itu dan Maha Kuasa untuk melakukannya.*

Semoga Allah melimpahkan selawat kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarganya, dan kepada seluruh sahabatnya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Kesatuan Akidah

Kedua: Kesatuan akidah. Ini adalah salah satu pelajaran pendidikan terbesar dalam kisah Yusuf. Tidak ada satu pun nabi maupun rasul melainkan diutus dengan satu akidah yang sama. Seluruh nabi dan rasul memiliki akidah yang satu.

Dalil dari kisah ini adalah firman Allah Ta'ala:

"Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kalian sembah selain Allah hanyalah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian buat-buat sendiri. Allah tidak menurunkan keterangan sedikit pun tentang hal itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 39-40)

Inilah akidah Yusuf, akidah Ibrahim, akidah Nuh, akidah Musa, akidah Isa, akidah Ya'qub, akidah Sulaiman, akidah Luth, dan akidah Muhammad – semuanya adalah satu akidah. Allah berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada

tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku."
(Al-Anbiya': 25)

Wahai para kekasih yang mulia! Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak menerima selain Islam. Di sisi Allah tidak ada Yahudi, tidak ada Nasrani, tidak ada Ibrahimiyah, tidak ada Musawiyah — agama di sisi Allah hanyalah Islam. Allah berfirman:

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam." (Ali Imran: 19)

Islam adalah agama Nuh. Allah berfirman, mengisahkan ucapan Nuh:

"Dan aku diperintahkan untuk menjadi salah seorang dari orang-orang Muslim." (Yunus: 72)

Islam adalah agama Ibrahim. Allah berfirman:

"Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail, seraya berdoa: 'Ya Tuhan kami, terimalah amal kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu, dan jadikanlah dari keturunan kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.'" (Al-Baqarah: 127-128)

Islam adalah agama Ya'qub. Allah berfirman:

"Apakah kalian menjadi saksi ketika maut hendak menjemput Ya'qub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu,

Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Al-Baqarah: 133)

Islam adalah agama Luth, agama Yusuf, dan agama Isa. Allah berfirman:

"Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka, ia berkata, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku di jalan Allah?' Para hawariyyun menjawab, 'Kami adalah penolong-penolong Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Muslim.'" (Ali Imran: 52)

Islam adalah agama Sulaiman. Allah berfirman:

"Pergilah dengan suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." (An-Naml: 28)

Maka Ratu Saba' berkata ketika hendak masuk ke dalam agama nabi ini:

"Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (An-Naml: 44)

Islam adalah agama jin yang beriman. Allah berfirman tentang mereka:

"Dan di antara kami ada orang-orang yang berserah diri dan ada pula orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Maka barang siapa yang berserah diri, mereka itulah yang benar-benar mencari kebenaran." (Al-Jinn: 14)

Islam adalah agama pemimpin para nabi, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Tuhannya berfirman kepadanya:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian, Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku ridai Islam sebagai agama kalian." (Al-Ma'idah: 3)

Maka Islam adalah agama Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Akidah tauhid adalah akidah setiap nabi dan rasul yang diutus Allah kepada kaumnya. Tidak ada satu pun nabi maupun rasul melainkan ketika pertama kali berdakwah, ia mengajak kaumnya kepada tauhid. Seluruh nabi mengajak kaum mereka untuk beriman kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya saja, tanpa menyekutukan-Nya.

Isa — semoga salawat dan salam terlimpah kepada Nabi kita dan kepada beliau — kata-kata pertamanya sewaktu masih bayi kecil yang terbungkus kain adalah:

"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Dia memberiku Al-Kitab dan menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana pun aku berada, dan Dia memerintahkan aku melaksanakan salat dan menunaikan zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan keselamatan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. Itulah Isa putra Maryam, sebagai perkataan yang benar, yang mereka masih meragukannya. Tidak layak bagi Allah untuk mengambil seorang anak. Maha Suci Dia. Apabila Dia menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah sesuatu itu. Dan sesungguhnya

Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." (Maryam: 30-36)

"Sembahlah Dia" artinya: esakan Dia sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas. Ibadah adalah ketundukan yang murni dalam segala bentuk dan rupanya, yang lahir maupun yang batin.

Kesatuan akidah adalah pelajaran agung yang harus kita renungkan dengan panjang. Hal ini tampak jelas dalam ucapan Yusuf:

"Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kalian sembah selain Allah hanyalah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian buat-buat sendiri. Allah tidak menurunkan keterangan sedikit pun tentang hal itu." (Yusuf: 39-40)

Tuhan-tuhan, sesembahan, tandingan, dan thagut-thagut itu hanyalah sesembahan yang batil, palsu, dan mengada-ada. Yang berhak untuk disembah hanyalah Tuhan yang hak, yang Maha Agung keagungan-Nya.

Menghibur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Pelajaran pertama dari pelajaran-pelajaran pendidikan dalam kisah Yusuf adalah: keseluruhan kisah ini merupakan penghibur bagi hati Al-Mustafa 'alahisshalatu wassalam. Sebab Surah Yusuf adalah surah Makkiyah yang turun di hati Rasulullah selagi beliau berada di Mekah untuk meneguhkan hatinya shallallahu 'alaihi wa sallam. Seakan-akan Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin mengatakan kepada orang-orang musyrik Mekah: sesungguhnya Allah-lah yang

menyelamatkan Yusuf 'alaihissalam dari dasar sumur, menyelamatkannya dari penawanan dan perbudakan, membesarkannya di istana raja, menyelamatkannya dari godaan syahwat dan fitnah di rumah Al-'Aziz, memberinya kekuasaan di bumi sehingga ia bisa menetap di mana pun ia kehendaki – menjadikannya menteri perekonomian di Mesir – kemudian Allah mengembalikan keluarganya kepadanya dan menyatukan mereka kembali. Sesungguhnya Allah yang melakukan semua itu mampu menyelamatkan Muhammad dan para sahabatnya. Dia akan mengeluarkan mereka dari tengah-tengah kalian, dan akan mengembalikannya ke negeri kalian sebagai pemenang yang jaya dan bertakbir.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memang keluar dari Mekah dalam keadaan terusir dari rumah, harta, dan keluarganya. Namun dalam beberapa tahun saja, Nabi 'alaihissalam kembali ke Mekah dengan lebih dari sepuluh ribu orang yang bertauhid, untuk menaklukkan Mekah – dan agar Bilal naik ke atas atap Ka'bah. Bilal, budak hitam itu yang membuat marah orang-orang kafir dan musyrik, hingga salah seorang dari mereka berkata, "Apakah Muhammad tidak menemukan selain gagak hitam ini untuk naik ke atas Ka'bah?" Nabi 'alaihissalam kembali bersama ribuan orang yang bertauhid itu, lalu memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan kalimat tauhid dan takbir untuk pertama kalinya: Allahu Akbar – serta memproklamasikan keesaan Allah: Asyhadu alla ilaha illallah – dan memproklamasikan kenabian Muhammad bin Abdullah: Asyhadu anna Muhammadar rasulullah. Seolah batu-batu Ka'bah pun menangis kegirangan dan kebahagiaan, setelah sang kekasih menyucikannya dari kesyirikan.

Beliau saat itu menunjuk dengan sebatang tongkat di tangannya ke patung-patung yang bersemayam di atas Ka'bah dan di dindingnya. Setiap kali Nabi mengarahkan tongkat itu ke sebuah patung — yang kemarin masih disembah — patung itu langsung jatuh tertelungkup, sementara sang kekasih membacakan firman Tuhannya:

"Dan katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap.'" (Al-Isra': 81)

Siapa yang menyangka ini akan terjadi? Dulu Rasulullah sendirian di Mekah mengucapkan "La ilaha illallah," tidak menemukan seorang pun yang menolongnya. Beliau pergi dengan kaki telanjang yang lelah dan berdarah — demi ibu dan ayahku sebagai tebusannya — ke Thaif. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan sejauh tujuh puluh kilometer, wahai saudara-saudara — artinya seratus empat puluh kilometer pulang pergi — berjalan dengan kakinya sendiri. Tidak naik mobil ber-AC, tidak naik pesawat, bahkan tidak pula menunggang seekor hewan. Sang kekasih pergi dengan kakinya menuju Thaif. Demi Allah, bukan karena ingin harta! Demi Allah, bukan karena ingin kedudukan! Demi Allah, bukan karena ingin jabatan! Demi Allah, bukan karena ingin kursi kekuasaan yang fana! Beliau hanya ingin menarik mereka keluar dari lumpur kekufuran dan kesyirikan menuju cahaya tauhid dan keimanan.

Lalu apa yang mereka lakukan kepada beliau, padahal beliau adalah kekasih Allah, beliau adalah utusan Allah, beliau adalah khalilullah, beliau adalah orang yang membawa cahaya Allah dalam hatinya, dan beliau datang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat untuk mereka? Mereka melemparinya dengan batu,

mengerahkan anak-anak dan orang-orang bodoh atas dirinya, hingga darah yang mulia mengalir dari tubuhnya. Allah lalu mengutus malaikat penjaga gunung kepadanya dalam perjalanan pulangnya – sebagaimana tercantum dalam riwayat Al-Bukhari – dan malaikat penjaga gunung berkata kepadanya, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mengutusku kepadamu. Perintahkanlah aku sesukamu. Jika engkau memerintahku untuk menimpakan dua gunung Al-Akhsyabayn kepada mereka, pasti aku lakukan."*

Demi Allah, seandainya Rasulullah termasuk orang yang membalas dendam untuk dirinya sendiri, yang membalas karena tetes-tetes darah yang mengalir dari tubuhnya, yang membalas karena kedudukannya, yang membalas karena kepribadiannya – tentu beliau akan memerintahkan malaikat penjaga gunung untuk menghancurkan kepala-kepala itu dan mengguncang tengkorak-tengkorak itu, sehingga darah mengalir dari Thaif dan terlihat oleh penduduk Mekah. Namun beliau adalah sungai kasih sayang dan sumber kelembutan. Beliau adalah rahmat yang dihadiahkan dan nikmat yang diturunkan. Beliau pergi kepada mereka dengan keyakinan penuh bahwa sulbi-sulbi itu menyimpan musim semi yang akan datang, menyimpan harapan yang bersinar bagai fajar dan bergerak bagai angin sepoi-sepoi. Karena itulah sang kekasih shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam berkata: *"Tidak, sesungguhnya aku berharap kepada Allah agar mengeluarkan dari sulbi mereka orang-orang yang akan mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala."*

Hari ini saya melihat banyak dari kekasih dan saudara kita para dai yang mungkin membalas dendam untuk dirinya sendiri, mungkin membalas dendam untuk pribadinya, mungkin marah jika ada seorang murid atau dai yang berbicara tentang dirinya. Ia

datang dengan dalih ingin menerangkan kebenaran, padahal sejatinya ia membalas dendam untuk dirinya dan membalas kesumat untuk pribadinya, dari pintu masuk yang bersifat setan yang tidak ia sadari.

Saya mengingatkan diri saya sendiri dan kalian, wahai para dai! Wahai para pemuda! Kita harus meletakkan diri dan ego kita di dalam lumpur, tanah, dan debu demi membela manhaj Tuhan semesta alam. Jika engkau termasuk orang yang menginginkan kebenaran, tegakkanlah kebenaran tanpa mencela. Jika engkau termasuk orang yang menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan kampung akhirat, apa alasannya untuk melukai saudaramu? Jika engkau termasuk orang yang menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan kampung akhirat, jagalah lisanmu dan tegakkanlah kebenaran tanpa mencela siapa pun. Adapun jika engkau termasuk orang yang membalas dendam untuk dirinya, untuk egonya, untuk pribadinya – katakanlah apa yang engkau mau, celalah siapa yang engkau mau, dan adililah siapa yang engkau mau. Esok kita akan berdiri di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kita akan menyesali setiap kata yang pernah diucapkan lisan, dan setiap gerakan yang pernah dilakukan anggota tubuh yang tidak dilakukan demi ridha Allah dan tidak berada dalam ridha Allah – membenarkan firman-Nya:

"Tidak ada satu pun kata yang diucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat." (Qaf: 18)

Dan membenarkan firman-Nya:

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, ia akan melihatnya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, ia pun akan melihatnya." (Az-Zalzalah: 7-8)

Rasulullah tidak pernah sama sekali membalas dendam untuk dirinya, tidak pernah membalas dendam untuk pribadinya, dan tidak pernah marah untuk dirinya — sebagaimana dikatakan oleh Anas radhiyallahu 'anhu. Namun jika salah satu kehormatan Allah dilanggar, beliau marah dengan kemarahan yang sangat, sebagaimana dalam kisah seorang wanita dari Bani Makhzum yang mencuri. Usama bin Zaid radhiyallahu 'anhu — si kekasih putra kekasih — datang untuk memberikan syafaat baginya. Namun tidak ada nepotisme, tidak ada basa-basi dalam masyarakat Nabi yang mulia dan suci itu yang mengutamakan seseorang atas manhaj, sama sekali tidak.

Ketika Nabi mendengar hal itu dari Usama, beliau marah, naik ke mimbar, dan berkata: *"Apakah engkau memberikan syafaat dalam salah satu hukum had Allah, wahai Usama?! Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya!"* — dalam riwayat lain: *"Demi Allah! Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya."* Beliau juga menerangkan bahwa sebab utama kehancuran umat-umat terdahulu adalah bahwa jika seorang bangsawan di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya. Namun jika seorang yang lemah mencuri, mereka menegakkan hukum had atasnya. Si bangsawan bebas karena memiliki perantara dan nepotisme, sedangkan si lemah yang terzalimi tidak bebas karena tidak memiliki perantara. Inilah salah satu sebab kehancuran umat-umat dan negara-negara. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dengan demikian, pelajaran pertama dari pelajaran-pelajaran pendidikan adalah: keseluruhan kisah ini merupakan penghibur dan peneguh hati Nabi 'alaihisshalatu wassalam, serta bagi

segelintir orang beriman yang beriman kepada beliau dan mengikutinya. Allah mampu menolong dan menghibur mereka. Dan janji Allah telah terbukti: Allah memuliakan Nabi dan para sahabat. Mereka kembali setelah beberapa tahun – yang tidak ada artinya dalam hitungan waktu – sebagai para penakluk Mekah, menang dan bertauhid kepada Allah, Tuhan semesta alam.



Pendidikan: Mengapa?! [6]

Sesungguhnya siapa pun yang memperhatikan kondisi umat Islam hari ini akan melihat penyimpangan besar dari manhaj Allah Ta'ala. Maka para dai dan para pendidik harus bekerja keras dalam meluruskan arah perjalanan umat Islam dan memperbaiki penyimpangan mereka. Di antara hal terpenting yang harus digunakan dalam upaya tersebut adalah: mendidik umat Islam melalui kisah-kisah Qurani dan Nabawi, karena di dalamnya terdapat pengaruh yang kuat yang masuk ke relung-relung hati dan menimbulkan dampak yang mendalam. Di antaranya adalah kisah si buta, si botak, dan si penderita kusta, yang mengandung banyak pelajaran dan hikmah: bahwa dunia adalah negeri ujian, bahwa mengingkari nikmat menjadi sebab lenyapnya nikmat tersebut, dan bahwa berinfak serta mensyukuri nikmat menjadi sebab kekalnya nikmat itu.

Sebab-sebab yang Mendorong Pengangkatan Tema Serial Pendidikan

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa nabi kami dan kekasih kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, orang pilihan dari makhluk-Nya dan kekasih-Nya. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasihati umat, Allah menyingkap kegelapan melalui beliau, dan beliau berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya hingga datang kepadanya kematian.

Ya Allah, balaslah beliau dari kami dengan balasan terbaik yang pernah Engkau berikan kepada seorang nabi dari umatnya, dan seorang rasul dari dakwah serta risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, tambahkanlah, dan berkahilah kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, orang-orang yang mencintainya, para pengikutnya, dan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuknya, menjalankan sunnahnya, dan menelusuri jejaknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Semoga Allah menyambut kehadiran kalian semua, wahai saudara-saudara yang mulia. Semoga kalian dalam keadaan baik dan perjalanan kalian penuh keberkahan, semoga kalian semua menempati tempat tinggal yang indah di surga. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi agar mengumpulkan aku dan kalian di dunia ini senantiasa dan selalu dalam ketaatan kepada-Nya, dan di akhirat bersama pemimpin para dai dan imam para nabi di surga-Nya dan tempat curahan rahmat-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang berwenang atas hal itu dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Aku mengetahui dengan baik, wahai saudara-saudara, bahwa kita saat ini tengah melewati krisis besar di setiap rumah kita, yaitu krisis "momok" ujian nasional tingkat atas yang

memberikan tekanan kepada para ayah dan ibu bahkan sebelum para anak. Betapa aku berharap agar semua pertemuan dihentikan sejenak hingga para pelajar yang kami cintai selesai menunaikan ujian mereka. Maka izinkanlah aku tetap menyampaikan kuliah ini, dan aku tidak ingin memberatkan para ayah dan ibu yang hadir maupun para pelajar yang hadir meskipun jumlahnya sedikit. Untuk memulai, aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung dan Mulia agar memudahkan segala kesulitan bagi mereka, memberikan kemudahan bagi mereka dalam segala urusan, membuka pintu-pintu bagi mereka, mengingatkan mereka saat ujian tentang apa yang mereka lupakan, dan mengajarkan kepada mereka apa yang belum mereka ketahui. Sesungguhnya Dia-lah yang berwenang atas hal itu dan Maha Kuasa melakukannya.

Wahai saudara-saudara di jalan Allah! Inilah pertemuan keenam kita bersama serial sistematis kita yang berjudul: Pendidikan: Mengapa? Secara singkat, aku ingin mengingatkan saudara-saudaraku tentang apa yang telah kita bahas dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Aku telah menyampaikan bahwa sebab-sebab yang mendorongku mengangkat tema ini adalah:

Pertama: Kebangkitan. Kebangkitan Islam yang tidak dapat disangkal kecuali oleh orang yang ingkar – kebangkitan ini, agar menjadi kebangkitan yang konstruktif dan terbimbing, sangat membutuhkan manhaj tarbawi (kurikulum pendidikan). Bukan sekadar manhaj teoritis, karena kita tidak kekurangan manhaj teoritis saat ini. Bahkan rak-rak perpustakaan nyaris merintih karena beratnya tumpukan buku, dan mesin percetakan setiap harinya menghasilkan begitu banyak karya. Namun kita sangat membutuhkan untuk mengubah manhaj teoritis ini menjadi

manhaj pendidikan yang nyata, yang bergerak di tengah-tengah kehidupan manusia.

Kedua: Terlarut dalam kualiti manhaj-manhaj pendidikan Barat yang asing. Ketika umat ini mengalami kekalahan, ia mulai meniru peradaban yang menang dalam segala hal. Umat ini tidak membedakan antara peradaban material dan peradaban moral, sehingga ia mengambil begitu saja segala sesuatu dari orang-orang Barat tanpa perbedaan. Maka benarlah sabda nabi kita – shalallahu alaihi wasallam – sebagaimana terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Abu Sa'id al-Khudri:

"Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian akan mengikuti mereka. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud orang Yahudi dan Nasrani? Beliau bersabda: Lalu siapa lagi?"

Ketiga: Jurang pemisah antara manhaj yang bercahaya dan realitas yang menyedihkan. Umat ini telah sangat jauh menyimpang dari manhaj Rabbani dalam hal akidah, ibadah, syariat, akhlak, dan ketaatan, dan seterusnya. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk menyampaikan pembahasan ini guna mengubah – bersama-sama – manhaj teoritis ini menjadi manhaj pendidikan yang nyata dan bergerak di tengah-tengah kehidupan manusia.

Kemudian aku berbicara tentang sumber-sumber pendidikan, dan aku katakan: setiap hal baru yang baik yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah yang shahih dapat kita terima. Bahkan kita menerima setiap hal baru yang tidak

berbenturan secara langsung dengan akidah atau manhaj pendidikan kita.

Karakteristik Manhaj Tarbawi (Kurikulum Pendidikan)

Kemudian aku berbicara tentang karakteristik manhaj pendidikan ini, dan aku memusatkan pembahasan pada karakteristik-karakteristik berikut:

Pertama: Karakteristik terbesar yang membedakan manhaj pendidikan kita adalah: karakteristik keterpaduan dan kesempurnaan. Setiap manhaj buatan manusia mungkin cocok untuk suatu zaman namun tidak untuk zaman lain, mungkin cocok untuk suatu tempat namun tidak untuk tempat lain, mungkin cocok untuk sekelompok orang namun tidak untuk kelompok lain. Adapun manhaj Allah, ia adalah manhaj yang sesuai untuk setiap zaman, setiap tempat, dan seluruh makhluk, karena Yang menetapkan nya adalah Pencipta manusia itu sendiri. **"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Halus, Maha Mengetahui."** (Al-Mulk: 14)

Karakteristik kedua dari manhaj tarbawi adalah: keseimbangan dan moderasi. Kita tidak menemukan manhaj mana pun yang memadukan dunia dan akhirat, agama dan kehidupan dunia, sebagaimana yang dipadukan oleh manhaj Allah Tabaaraka wa Ta'ala dan manhaj Al-Mushthafa – shalallahu alaihi wa alihi wasallam. Jika engkau melihat manhaj-manhaj duniawi buatan manusia, engkau akan melihat sebuah manhaj yang hanya menitikberatkan pada aspek materi dan mengabaikan aspek

spiritual, atau sebaliknya. Adapun manhaj Allah, ia telah menggabungkan keseimbangan dan moderasi sekaligus.

Karakteristik ketiga yang membedakan manhaj pendidikan kita adalah: karakteristik pembedaan diri (al-tamayuz) dan pemisahan (al-mufashalah) – yakni persoalan loyalitas (al-wala') dan berlepas diri (al-bara') yang telah menjadi kabur, dan dengan tetap berbaik sangka aku tidak berlebihan jika mengatakan: yang telah hilang dan lenyap pada diri banyak kaum muslimin kecuali mereka yang dirahmati oleh Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Agung. Hingga kita menyaksikan di antara anak-anak dan saudara-saudara kita ada yang mendekat kepada musuh-musuh Allah dan memusuhi para wali Allah! *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Manhaj tarbawi adalah manhaj yang khas dan tegas, yang di dalamnya kekufuran tidak bertemu dengan keimanan, dan kebenaran tidak bertemu dengan kebatilan. Sikap basa-basi yang mengorbankan manhaj yang benar hanya akan memecah belah, bukan menyatukan. Maka pembedaan diri dan pemisahan adalah suatu keharusan. Bahkan inilah salah satu langkah pertama yang dilakukan Al-Mushthafa – shalallahu alaihi wasallam – dalam mendidik generasi terbaik yang pernah dikenal dunia hingga Allah mewarisi bumi dan seisinya – secara keseluruhan tanpa tandingan sama sekali. Generasi pertama itu membedakan diri mereka dengan memisahkan diri dari lingkungan kekufuran dan kemusyrikan yang menjadi tempat mereka tumbuh besar. Maka ketika Rasulullah – shalallahu alaihi wasallam – tampil berbeda melalui manhajnya, pemikirannya, akhlaknya, perilakunya, pandangan akidahnya, pandangan sosialnya, dan pandangan moralnya – masyarakat musyrik pun merasakan bahwa tunas yang baik dengan aroma yang harum dan wangi telah mulai

tumbuh di lingkungan mereka. Dan masyarakat tidak akan merasakan perbedaan dan pemisahan ini kecuali jika ahlul haq benar-benar tampil berbeda dan memisahkan diri dari seluruh lingkungan kekufuran dan seluruh ahli kesesatan.

Wajib bagimu — wahai Muslim — untuk mendekat kepada siapa yang mendekat kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, dan untuk menjauhi siapa yang memusuhi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman.

Sarana-sarana Manhaj Tarbawi

Kemudian aku berbicara tentang sarana-sarana pendidikan, dan aku katakan: sarana pendidikan yang paling agung adalah: pendidikan melalui keteladanan. Kita saat ini sangat membutuhkan manhaj ini dan sarana yang terus relevan ini. Sebagaimana yang telah aku katakan dan aku ulang dengan sengaja: seharusnya tidak ada yang berbicara tentang pendidikan melalui keteladanan kecuali orang yang memiliki kelayakan, baik secara keilmuan maupun pengamalan. Namun terkadang seseorang berbicara bukan karena merasa dirinya layak, melainkan karena merasa bertanggung jawab. Kaidah ushul menyatakan: "Barang siapa yang tidak menemukan air maka bertayammumlah dengan debu." Dan setiap kali aku mengingatkan saudara-saudaraku tentang keteladanan sebagai sarana terbesar dalam pendidikan, selalu terngiang di telinga ku ucapan seorang penyair:

Wahai engkau yang mengajar orang lain, mengapa ilmu itu tidak engkau terapkan untuk dirimu sendiri? Engkau meresepkan obat bagi orang yang sakit dan menderita, agar ia sembuh

dengannya, sementara engkau sendiri sakit. Mulailah dengan dirimu sendiri, cegahlah ia dari kesesatannya, jika ia telah berhenti maka engkau adalah seorang yang bijaksana. Barulah saat itu nasihatmu diterima dan diteladani, dari tindakanmu, dan pengajaran itu pun bermanfaat.

Maka aku memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa kita, menutup aib-aib kita, dan menganugerahkan kepada kita dan kalian kejujuran serta keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan kita.

Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia mengetahui bahwa manhaj tarbawi tidak akan berpindah ke dalam kehidupan nyata manusia kecuali melalui keteladanan. Menyajikan manhaj teoritis bukanlah perkara yang sulit, namun manhaj teoritis ini akan tetap menjadi tinta di atas kertas dan tidak bernilai sebesar tinta yang digunakan untuk menulisnya selama manhaj tarbawi ini belum berubah menjadi kenyataan dalam kehidupan umat. Manhaj-manhaj teoritis telah menumpuk di perpustakaan, namun apa hasilnya? Apakah buah yang kita petik saat ini sebanding dengan nilai buku-buku dan banyaknya manhaj yang telah disajikan selama bertahun-tahun yang lalu? Aku katakan dengan tegas: Tidak, demi Tuhan Ka'bah.

Maka manhaj teoritis ini harus berubah menjadi kenyataan dalam kehidupan kita. Kita tidak menginginkan dari pembahasan tarbawi ini sekadar pengetahuan dingin yang hanya berinteraksi dengan akal, yang hanya bermain-main dengan kenikmatan dan kesenangan mendengar indahnya ungkapan, kefasihan gaya bahasa, ketepatan kalimat, dan apiknya penyusunan tema. Tidak, kita tidak menginginkan itu. Bahkan akal-akal telah lelah dan bosan dengan hal semacam itu. Yang kita inginkan — dan aku sampaikan

dari hati, jiwa, dan darahku kepada kalian – adalah mengubah manhaj teoritis tarbawi ini menjadi kenyataan dalam kehidupan kita. Di manakah akhlak Islam? Di manakah agama itu? Sesungguhnya pelayanan terbesar yang dapat kita berikan kepada Islam hari ini adalah memberikan kesaksian nyata bagi Islam – kesaksian yang aktual, amaliyah, moral, dan behavioral – setelah kita semua sebelumnya hanya memberikan kesaksian verbal.

Kita semua telah bersaksi bagi Islam dengan lisan kita, namun siapa di antara kita yang telah bersaksi bagi Islam melalui perilakunya? Siapa di antara kita yang telah bersaksi bagi Islam melalui akhlaknya? Siapa di antara kita yang telah berkata kepada seluruh dunia: inilah Islam dan inilah agamaku?

Wahai Muslim! Bangkitlah dan selimuti seluruh dunia dengan jubahmu yang semerbak dengan wangi Muhammadi. Bangkitlah dan suguhkan kepada dunia cawan fitrah, agar dunia melepas dahaganya setelah lama kehausan, dan agar ia hidup kembali setelah kematian. Bangkitlah dan perdengarkan kepada seluruh dunia degupan hatimu yang telah mentauhidkan Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Bangkitlah dan tunjukkan kepada seluruh dunia hakikat Islammu dalam bentuk nyata yang bercahaya, bersinar, memancarkan keindahan, keluhuran, dan keagungan. Jika engkau tidak mampu menjelaskan kepada seluruh dunia dengan lisanmu tentang hakikat Islam, maka janganlah engkau merasa tak mampu melakukannya melalui tindakanmu. Sesungguhnya Islam pada fase pertamanya tidak tersebar kecuali melalui generasi yang mengubah Islam dalam kehidupan mereka menjadi manhaj hidup. Dan dunia hari ini semuanya menghakimi Islam melalui realitas pahit dan menyakitkan dari kaum muslimin.

Aku pernah membaca tentang seorang ilmuwan Jerman terkenal yang mengumumkan keislamannya dan ingin datang ke negeri-negeri Muslim untuk memenuhi pandangannya dengan hakikat Islam dalam gambaran-gambaran nyata yang bercahaya. Maka ia berhaji ke Makkah. Ia menyaksikan orang-orang saat haji: ia menyaksikan pertikaian, ia menyaksikan kekasaran, ia menyaksikan kekerasan, ia menyaksikan keburukan perangai, ia menyaksikan yang kuat ingin menerobos dan merampas hak yang lemah, ia menyaksikan seorang wanita tua yang berteriak kepada seorang pemuda yang kuat meminta: "Beri aku seteguk air!" namun si pemuda menolak — padahal ia datang untuk menunaikan haji ke Baitullah Al-Haram! Bahkan aku sendiri menyaksikan dengan mata kepala sendiri pada musim haji tahun lalu seorang pemuda yang lemah terinjak-injak, jatuh di bawah kaki para peziarah yang mengelilingi Baitullah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Ia berteriak, namun siapa yang menolongnya?! Siapa yang menyelamatkannya?! Siapa yang mengulurkan tangan bantuan kepadanya?! Maka ia pun terinjak-injak hingga perutnya pecah dan mengotori seluruh halaman! Tat kala ilmuwan itu menyaksikan gambaran-gambaran menyedihkan dari kenyataan kaum muslimin ini, ia mengucapkan kata-katanya yang terkenal: "Alhamdulillah, aku mengenal Islam sebelum aku mengenal kaum muslimin."

Ini adalah kenyataan yang sangat pahit. Kita tidak seharusnya mengubur kepala kita di pasir seperti burung unta dan mengingkarinya, karena itu bukan solusi. Solusinya adalah dengan mendiagnosis penyakit agar kita mampu menentukan obat dengan tepat. Sebab penentuan obat sangat bergantung pada diagnosis penyakit. Jika tidak, apabila engkau pergi ke dokter dan ia meresepkan obat yang tidak sesuai dengan penyakitmu, mungkin

yang terjadi justru bahaya. Maka pendidikan melalui keteladanan adalah sarana terbesar dalam pendidikan. Tidak mungkin engkau mendidik anakmu untuk jujur sementara engkau berbohong di hadapannya. Tidak mungkin seorang anak perempuan terdidik dalam kebaikan sementara ia menyaksikan ibunya mengkhianati ayahnya! Dan tidak mungkin seorang gadis terdidik untuk taat sementara ia menyaksikan ibunya tidak mau mendengar dan tidak taat kepada ayahnya. Maka sarana terbesar dalam pendidikan adalah pendidikan melalui keteladanan.

Seekor merak berjalan suatu hari dengan angkuh, maka anak-anaknya pun meniru cara berjalannya. Ia berkata: "Mengapa kalian berjalan dengan angkuh?" Mereka menjawab: "Engkau yang memulainya, dan kami hanya meniru." Pemuda di antara kita tumbuh berkembang, mengikuti apa yang telah dibiasakan ayahnya.

Aku tidak ingin memperpanjang pembahasan ini. Demi Allah, aku tidak pernah bosan mengulang dan mengingatkan tentang sarana ini, karena ia tanpa keraguan adalah salah satu sarana pendidikan terbesar yang wajib dilaksanakan oleh setiap guru, setiap ayah, setiap ibu, setiap saudara perempuan, dan setiap orang yang Allah amanahkan kepadanya tanggung jawab pendidikan — untuk mengubah manhaj tarbawi dalam kehidupan murid-murid, siswa-siswa, dan anak-anak mereka menjadi kenyataan, agar anak-anak mereka mempelajari manhaj ini melalui keteladanan.

Pentingnya Pendidikan Melalui Kisah-Kisah Al-Qur'an dan Nabi

Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, saya telah membahas tentang metode pendidikan melalui kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabi. Saya menyatakan bahwa pendidikan melalui kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabi sangatlah penting, karena kisah-kisah tersebut memiliki metode tersendiri dalam mendidik, yaitu dengan membangkitkan perasaan, emosi, rasa ingin tahu, kekhawatiran, dan perhatian penuh terhadap alur kisah dari awal hingga akhir. Kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabi memiliki fungsi edukatif yang sama sekali tidak dapat digantikan oleh bentuk ungkapan bahasa lain manapun. Kisah Al-Qur'an memiliki peran yang tidak dapat dimainkan oleh perumpamaan Al-Qur'an, dan kisah Nabi memiliki peran yang tidak dapat dimainkan oleh nasihat biasa. Masing-masing memiliki fungsinya sendiri.

Kisah memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan. Seorang pendidik yang berhasil adalah yang mampu memanfaatkan kisah Al-Qur'an dan Nabi secara edukatif, sehingga dapat menembus hati para murid dan anak-anaknya, lalu mengambil pelajaran, hikmah, dan ibrah darinya. Adapun sekadar menceritakan kisah seperti menceritakan kisah Seribu Satu Malam tanpa berhenti pada hikmah dan pelajarannya, hanya sekadar menikmatinya secara indrawi dan akal semata lalu selesai begitu saja, maka itulah bukan fungsi edukatif dari sebuah kisah.

Kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabi memiliki gaya yang unik. Bagian awal kisah langsung menarik perhatian dan menggerakkan perasaan, baik berupa rasa takut, penantian, maupun reaksi tertentu berupa rida atau amarah, sehingga seseorang merasa

seolah-olah menyaksikan sendiri jalannya kisah tersebut. Apalagi jika seseorang menghayati dengan hatinya firman Allah Yang Mahaagung.

Kisah Al-Qur'an dan Nabi menggambarkan realita dengan segala cirinya. Sayangnya, para penulis kisah kontemporer justru banyak yang telah menyimpang ke arah yang buruk, dengan dalih kesempurnaan artistik dan realisme penuh dalam penggambaran tokoh dan situasi. Mereka memainkan senar seksualitas, pornografi, kekerasan, dan pertumpahan darah, serta merangsang naluri pembaca dengan gaya yang rendah dan murahan, mulai dari judul hingga isi. Mereka berdalih dengan kesempurnaan artistik dan realisme kisah. Padahal Al-Qur'an telah menceritakan kisah dengan segala realitasnya tanpa sekalipun merendahkan diri dalam satu kalimat, satu kata, bahkan satu huruf pun. Bahkan pada momen-momen yang menggambarkan kerentanan fisik maupun psikis sekalipun, Al-Qur'an tidak pernah turun dari gaya bahasanya yang suci dan bersih, karena Al-Qur'an dari awal hingga akhir adalah firman Allah, Sang Pencipta manusia.

Kita telah mengambil contoh kisah Nabi Yusuf. Pada momen yang menggambarkan kerentanan fisik, kita justru mendapati puncak keluhuran, puncak kejelasan, dan puncak keindahan. Seseorang dapat berdiam bersama momen-momen dan tokoh-tokoh kisah itu seolah-olah mereka bergerak di hadapan mata, namun naluri yang terpendam tidak tergugah, hasrat yang tersembunyi tidak terbangkitkan. Gaya yang suci, bersih, dan murni hadir di setiap momen kisah, di setiap situasinya, bahkan bersama setiap tokoh dan setiap kata.

Saya cukupkan dengan kisah Yusuf dalam Al-Qur'an. Sekarang saya akan memberikan dua contoh dari dua kisah Nabi,

untuk menunjukkan peran kisah-kisah Nabi dan bagaimana seorang pendidik yang bijak dan paham dapat berhenti sejenak untuk mengambil pelajaran edukatif dari kisah Nabi, lalu mengajarkannya kepada anak-anak, pengikut, dan murid-muridnya.

Kisah Orang yang Berpenyakit Kulit, Orang Botak, dan Orang Buta

Kisah Pertama: Sebuah kisah indah yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada para sahabat sebuah kisah yang terjadi pada Bani Israil. Beliau bersabda:

"Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil: seorang yang berpenyakit kulit (belang), seorang yang botak, dan seorang yang buta. Allah ingin menguji mereka, lalu Dia mengutus seorang malaikat kepada mereka. Malaikat itu mendatangi orang yang berpenyakit kulit dan berkata kepadanya: 'Apa yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab: 'Yang paling aku inginkan adalah warna kulit yang indah, kulit yang sehat, dan agar penyakit yang membuat orang-orang jijik padaku ini hilang dariku.' Maka malaikat itu mengusapnya, dan ia pun diberi warna kulit yang indah dan kulit yang sehat. Malaikat itulah yang mengusap, namun yang memberi adalah Allah Yang Mahaagung. Kemudian malaikat berkata: 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Unta.' Maka malaikat memberinya seekor unta bunting, seraya berkata: 'Semoga Allah memberkahimu padanya.' Lalu malaikat itu pergi.

Kemudian malaikat mendatangi orang yang botak dan berkata: 'Apa yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab: 'Rambut yang indah, warna kulit yang bagus, dan agar penyakit yang membuat orang-orang jijik padaku ini hilang.' Maka malaikat mengusapnya, dan ia pun diberi rambut yang indah dan warna kulit yang bagus. Kemudian malaikat berkata: 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Sapi.' Maka malaikat memberinya seekor sapi bunting seraya berkata: 'Semoga Allah memberkahimu padanya.' Lalu malaikat itu pergi.

Kemudian malaikat mendatangi orang yang buta dan berkata: 'Apa yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab: 'Agar Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku bisa melihat orang-orang.' Maka malaikat mengusapnya, dan Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat berkata: 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Kambing.' Maka malaikat memberinya seekor kambing yang sedang menyusui, seraya berkata: 'Semoga Allah memberkahimu padanya.'

Lalu dua orang yang pertama mengembangbiakkan harta mereka, dan orang ketiga pun demikian. Maka orang pertama memiliki lembah penuh unta, orang kedua memiliki lembah penuh sapi, dan orang ketiga memiliki lembah penuh kambing. Masya Allah! Harta semakin banyak dan diberkahi.

Kemudian malaikat mendatangi orang pertama dalam wujud seperti semula, yaitu wujud seorang penderita penyakit kulit yang miskin dan sengsara, seraya berkata: 'Saya orang miskin dan seorang musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan tidak ada yang dapat membekali saya hari ini kecuali Allah kemudian engkau. Maka saya meminta kepadamu demi Dzat yang telah memberimu warna kulit yang indah, kulit yang sehat, dan harta ini,

seekor unta untuk bekal perjalananku.' Orang itu berkata: 'Tanggunganku banyak.' Maka malaikat berkata: 'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula.' Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab Fath Al-Bari bahwa makna zhahir teks hadis Nabi ini adalah Allah benar-benar mengembalikannya kepada keadaan semula.

Kemudian malaikat mendatangi orang kedua dan berkata: 'Saya orang miskin dan seorang musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan tidak ada yang dapat membekali saya hari ini kecuali Allah kemudian engkau. Maka saya meminta kepadamu demi Dzat yang telah memberimu warna kulit yang indah, rambut yang indah, dan harta ini, seekor sapi untuk bekal perjalananku.' Orang itu berkata seperti yang dikatakan orang pertama. Malaikat berkata: 'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula.'

Kemudian malaikat mendatangi orang ketiga dan berkata: 'Saya orang miskin dan seorang musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan tidak ada yang dapat membekali saya hari ini kecuali Allah kemudian engkau. Maka saya meminta kepadamu demi Allah yang telah mengembalikan penglihatanmu dan memberimu harta ini, seekor kambing untuk bekal perjalananku.' Orang itu menjawab: 'Sungguh dulu saya buta lalu Allah mengembalikan penglihatan saya, dan dulu saya miskin lalu Allah memperkaya saya. Ambillah sesukamu dan tinggalkan sesukamu. Demi Allah, saya tidak akan mempersulit kamu hari ini dalam sesuatu yang kamu ambil karena Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.' Maka malaikat berkata: 'Pertahankanlah hartamu. Sesungguhnya kalian hanya sedang diuji. Allah telah meridhaimu dan murka kepada dua temanmu.'"

Dalam kisah yang menakjubkan ini terdapat pelajaran-pelajaran edukatif yang sangat bermakna, yang semestinya kita gali dari kisah singkat namun padat makna ini. Saya akan mengambil pelajaran-pelajaran terpentingnya, dan saya memberikan kesempatan kepada setiap penuntut ilmu yang cerdas, setiap guru yang mulia, setiap ayah yang berharga, dan setiap saudari yang terhormat untuk menggali sendiri pelajaran-pelajaran edukatif yang masih tersisa dalam kisah ini.

Pelajaran yang Dapat Dipetik dari Kisah Tiga Orang

Pelajaran Pertama, dan ini termasuk pelajaran terpenting: bahwa dunia adalah negeri ujian dan tempaan cobaan. Ini adalah pelajaran yang sangat penting. **"Sudahkah datang kepada manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."** (Al-Insan: 1-2)

Sungguh banyak di antara kita yang kini menjalani kehidupan dunia seolah-olah ia tinggal di negeri yang kekal dan abadi, padahal Allah Yang Mahaagung telah berulang kali memperingatkan kita tentang dunia dalam lebih dari satu surah Al-Qur'an.

Dengarlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang

diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 45-46)

Allah berfirman pula:

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Al-Hadid: 20)

Allah juga berfirman:

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Ali Imran: 185)

Banyak ayat-ayat yang di dalamnya Allah memperingatkan kita tentang hakikat dunia. Saya ingin menekankan satu hal penting: saya melihat banyak da'i ketika membahas tentang dunia justru membuat orang-orang merasa terbebani dalam kehidupan mereka. Seseorang yang telah Allah anugerahi sedikit dari dunia, ketika duduk di majelis-majelis seperti ini tampak kusut dan

menundukkan kepala, seolah-olah dialah yang dimaksud dalam pembicaraan.

Saudaraku! Dunia adalah ladang untuk akhirat. Saudaraku! Dunia adalah tempat shalat para nabi Allah dan tempat berdagang para wali Allah. Maka saya mengingatkan diri sendiri dan saudara-saudaraku para da'i muda yang baik, agar bersikap seimbang. Ingatkanlah manusia tentang hakikat dunia, bahwa ia adalah negeri yang fana dan akan musnah, tempaan ujian dan cobaan, bahwa manusia itu diuji. Jika Allah menganugerahimu harta, kamu diuji. Jika Allah mengujimu dengan kesulitan, kamu juga diuji. Namun harus ada penekanan pada sisi lain, yaitu pentingnya dunia, bahwa kita seharusnya memakmurkan dunia, berdagang, memproduksi, dan bercocok tanam, dan seterusnya.

Bahkan Nabi yang mulia shalallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kamu: jika di tanganmu ada bibit pohon kurma dan kamu mampu menanamnya sebelum hari kiamat tiba, maka tanamlah! Jangan bertanya: kapan ia akan besar? Kapan ia akan berbuah? Siapa yang akan memakannya? Itu bukan urusanmu. Tidak harus kamu sendiri yang memakan buah dari tanganmu. Namun tanamlah dan bekerjalah untuk saudara-saudaramu dan orang-orang yang kamu cintai. Hasilnya bukan untukmu dan bukan tanggung jawabmu, melainkan ada di tangan Sang Pemberi sebab-sebab Yang Mahaagung.

Saudaraku yang terhormat! Jelaskanlah kepada manusia hakikat dunia, bahwa dunia adalah ladang untuk akhirat. Jika kamu bercocok tanam di dalamnya dengan niat yang baik, kamu akan mendapat pahala.

Kapan dunia menjadi terkutuk? Jika ia memalingkanmu dari Allah, menjauhkanmu dari Allah, dan mengambilmu dari akhirat. Namun ingatlah: **"Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."** (Al-Qashash: 77)

Adapun ucapan: *"Bekerjalah untuk duniamu seolah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah kamu akan mati esok hari,"* maka itu bukanlah hadis Nabi. Banyak orang menyangkanya hadis, padahal itu adalah ucapan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Tidak ada halangan bagi kita untuk bercocok tanam, berproduksi, dan berdagang, namun dengan satu syarat: jangan sampai dunia menyibukkan kita dari akhirat.

Jika kamu mendengar azan, tutuplah kantor dan tutuplah toko, jawablah seruan Allah Yang Mahaber kah lagi Mahatinggi, dan letakkan hidung dan dahi di atas tanah sebagai bentuk kerendahan diri kepada Sang Pencipta dan Pemberi rezeki Yang Mahaagung. Keseimbangan itu sangat diperlukan. Sebagian orang duduk di depan televisi, azan Ashar berkumandang, lalu Maghrib, lalu Isya, lalu Subuh, dan ia tidak bergerak sama sekali!

Ngomong-ngomong, suatu ketika saya sedang berceramah di Suez dan sedang membicarakan tentang televisi dengan tegas. Seorang laki-laki berkata kepada saya, semoga Allah mengampuni kami dan dia serta merahmatinya dan menempatkannya di surga yang luas, ia berkata: "Wahai Syekh! Engkau berbicara tentang televisi. Apakah itu berarti kamu tidak punya televisi?" Saya menjawab: "Ya, saya tidak punya, alhamdulillah." Ia berkata: "Apakah itu mungkin?!" Saya berkata: "Demi Allah, saya memang tidak punya." Ia berkata: "Demi Allah, itu tidak adil bagimu!"

Intinya, sebagian orang menghabiskan seluruh malam mereka. Di antara mereka, bukan semua, ada yang tidak bangun untuk shalat Subuh padahal telah menghabiskan semalam suntuk dalam kelalaian dan kemaksiatan. Masya Allah! Ia mampu menghabiskan semalam penuh bersama cawan kepahitan dan minuman keras, namun apakah ia mampu berdiri di malam hari untuk Allah satu atau dua jam? Setan memberatinya dalam tidur.

Wahai kekasih yang mulia! Dunia adalah ladang bagi akhirat, ia merupakan tempat ujian dan cobaan. Kenalilah hakikatnya agar kamu tidak tertipu olehnya. Ali bin Abi Thalib, apabila dunia datang menghampirinya, berkata kepadanya: "Tipu orang lain, tipu orang lain!" Apakah ini berarti seseorang harus menghabiskan siang dan malam di masjid, meninggalkan perdagangan, beri'tikaf, dan mengasingkan diri dari masyarakat? Tidak! Bahkan Ali bin Abi Thalib adalah seorang kesatria yang berdiri di medan keberanian dan kehormatan, tatkala lisan-lisan membisu dan pedang-pedang serta tombak-tombak berbicara di atas mimbar-mimbar leher. Ali bin Abi Thalib berdiri membela agama Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi.

Ada keseimbangan dan sikap moderat bahkan pada diri pemimpin para lelaki, sang kekasih terpilih Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dikisahkan bahwa tiga orang datang bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ketika mereka diberitahu tentangnya, mereka seolah merasa ibadah tersebut masih kurang, lalu yang pertama berkata: "Adapun aku..." dan seterusnya. Ketika hal itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Adapun aku, aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barang*

siapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan bagian dariku." Dalam hadis yang sama, beliau juga bersabda: *"Ketahuilah, demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya."*

Maka keahlian yang sesungguhnya adalah bagaimana menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Jangan sampai dunia menguasai sehingga melalaikanmu dari akhirat, dan kamu melupakan hak Allah Tabaraka wa Ta'ala, serta lupa bahwa dunia betapapun panjangnya tetaplah pendek, dan betapapun agungnya tetaplah hina. Sebab malam betapapun panjangnya pasti akan terbit fajar, dan umur betapapun panjangnya pasti akan masuk ke liang kubur.

Kedua: Di antara pelajaran mendalam yang harus kita renungkan dalam kisah Nabi yang penuh berkah ini adalah: **Kufur nikmat merupakan sebab hilangnya nikmat tersebut.** Seorang pengemis datang kepada si penderita kusta dan berkata kepadanya: *"Aku seorang miskin dan musafir yang terputus di tengah perjalanan, tidak ada bekal yang tersisa bagiku hari ini kecuali dari Allah kemudian darimu. Maka aku memohon kepadamu demi Zat yang telah memberimu warna kulit yang baik dan tubuh yang sehat, (berilah aku) seekor unta agar aku dapat melanjutkan perjalananku."* Orang itu menjawab: *"Kewajiban-kewajibanku banyak."* Si pengemis berkata: *"Demi Allah, sepertinya aku mengenalmu! Bukankah dulu kamu menderita kusta yang membuat orang-orang jijik dan berpaling darimu?"* Ia menjawab: *"Tidak sama sekali! Bahkan aku mewarisi harta ini turun-temurun."*

Manusia bisa melupakan asal-usulnya, melupakan kemiskinan, kelemahan, dan ketidakberdayaannya. Siapa kamu wahai manusia?! Kamu adalah anak tanah, dan esok kamu akan menjadi santapan tanah. Sadarlah, karena kamu akan dimakan (oleh tanah).

Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari hadis Busr bin Jihasy Al-Qurasyi dengan sanad yang hasan, *bahwa sang kekasih shallallahu alaihi wa alihi wa sallam suatu hari meludah di telapak tangannya, lalu meletakkan jarinya di atasnya dan bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai anak Adam! Bagaimana kamu bisa melemahkan-Ku, padahal Aku menciptakanmu dari sesuatu seperti ini?!'"*

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang terpancar," (At-Thariq: 5-6) yaitu air mani, **"yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya,"** (At-Thariq: 7-8).

Maka asal-usulmu dari tanah, dan proses pemisahanmu dari setetes air mani. Asalmu diinjak-injak oleh telapak kaki, sedangkan pemisahanmu (air mani) justru disucikan darinya oleh tubuh-tubuh! Kita tidak mungkin dapat membahas setiap hikmah dari setiap syariat, melainkan Islam adalah kepasrahan dan ketundukan kepada perintah Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi dan perintah kekasih-Nya yang terpilih Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam. Seandainya kita berhenti pada setiap hikmah dari syariat dan kewajiban-kewajiban, niscaya panjang sekali pembahasan kita. Mengapa Allah mewajibkan shalat Zuhur empat rakaat, bukan lima atau sepuluh? Dan seterusnya. Maka kamu wajib tunduk dan pasrah kepada perintah

Allah, karena Islam adalah kepasrahan dan ketundukan kepada perintah Allah dan perintah kekasih-Nya yang terpilih Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam.

Kita tidak menginginkan ucapan orang yang berkata: "Shalat disyariatkan karena ia merupakan olahraga, dan bermanfaat bagi tulang belakang," dan seterusnya. Namun tidak ada salahnya kita menjadikannya sebagai hiburan (tambahan), bukan sebagai dalil. Ada perbedaan antara menjadikan sesuatu sebagai dalil dan sekadar sebagai hiburan.

Seorang ulama salaf pernah berjalan melewati seseorang yang mengenakan jubah dari sutra, dan ia berjalan dengan langkah sombong di dalamnya. Sang saleh pun mendekatinya dan berkata: "Wahai saudaraku! Ini adalah cara berjalan yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya." Orang itu berkata: "Apakah kamu tidak tahu siapa aku?" Sang saleh menjawab: "Demi Allah, aku mengenalmu! Awalmu adalah air mani yang menjijikkan, akhirmu adalah bangkai yang kotor, dan di antara keduanya kamu membawa kotoran."

"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu," (Al-Infithar: 6-8).

Maka apabila Allah menganugerahimu suatu jabatan, rendah hatilah kepada Allah. Apabila Allah memuliakanmu dengan suatu kedudukan, rendah hatilah kepada Allah. Demi Allah Yang Maha Agung, seandainya kedudukan itu kekal pada orang sebelummu, niscaya tidak akan sampai kepadamu!

Di mana para zalim dan para pengikut mereka dalam kesesatan, bahkan di mana Fir'aun dan Haman, di mana mereka yang pernah mengguncang dunia dengan kekuasaan mereka, sedangkan sebutan mereka di kalangan manusia hanyalah kezaliman dan kedurhakaan. Apakah kematian membiarkan orang yang mulia dengan kemuliaannya, atau apakah pemilik kekuasaan selamat darinya? Tidak, demi Zat yang menciptakan alam semesta dari ketiadaan, semua akan fana, tiada jin maupun manusia.

Maka yang tersisa hanyalah nama yang baik dan kata-kata yang baik. Orang-orang akan berkata: "Fulan, semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas." Maka mudahkanlah, agar Allah memudahkanmu. "*Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.*" Dan "*Barang siapa memudahkan orang yang dalam kesulitan, niscaya Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Dan barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, niscaya Allah akan melapangkannya dari satu kesusahan di hari kiamat.*"

Demi Allah Yang Maha Agung! Setiap kali aku merenungkan hadis ini, hampir saja bulu kudukku berdiri! Aku melapangkan saudaraku sesama Muslim dari satu kesusahan dunia, misalnya: seseorang datang membutuhkan seratus rupiah atau lima puluh rupiah, atau datang memerlukan suatu urusan lalu aku selesaikan untuknya, sehingga aku melapangkannya dari kesusahan yang kecil itu, maka Allah akan melapangkanku dari satu kesusahan di hari kiamat. Tahukah kamu betapa besar kesusahan hari kiamat?! Kesusahan timbangan, kesusahan shirath (jembatan)...

Menyaksikan kondisi orang-orang yang tertimpa musibah mendatangkan rasa syukur

Aku pernah mengunjungi rumah sakit jiwa di Helwan, dan memberikan ceramah di Ma'adi yang dihadiri oleh sekitar lima puluh ribu orang. Para panitia penyelenggara ceramah meminta agar kita memanfaatkan kesempatan ini untuk mengumpulkan sedikit dana bagi para pasien rumah sakit jiwa. Aku berkata: "Demi Allah, ini adalah ide yang bagus." Aku pun berbicara, dan para panitia berhasil mengumpulkan jumlah yang sangat besar. Bahkan aku ingin menegaskan sekarang bahwa, demi Allah — bukan berlebih-lebihan — aku tidak pernah melihat orang yang lebih baik dan lebih tulus dari warga Mesir pada umumnya. Aku menyaksikan pemandangan yang menyejukkan hati. Dengan karunia Allah Yang Maha Agung, para panitia berhasil mengumpulkan jumlah yang sangat banyak. Yang lebih menakjubkan lagi, aku melihat bersama para panitia sebuah sapu tangan besar yang dipenuhi emas oleh para wanita — yang satu melepas kalung, yang lain melepas gelang, yang lain melepas cincin, dan yang lain melepas anting dari telinga — sehingga datanglah kepada kami sapu tangan yang penuh dengan emas, dengan karunia Allah. Hal ini, jika menunjukkan sesuatu, maka ia menunjukkan bahwa warga Mesir adalah orang-orang yang baik hati, karena yang berderma itu sendiri sangat membutuhkan apa yang ia dermakannya — dan di sinilah letak keagungannya. Berinfak dari kelebihan dan kelimpahan itu baik, namun berinfak dari kekurangan dan kesempitan — itulah keagungan yang sesungguhnya, keagungan dalam artian yang sebenarnya dan hakiki. Meskipun jumlahnya kecil dibanding derma besar yang dikeluarkan dari tempat-tempat lain. Pepatah rakyat kita mengatakan: "Tidak ada yang

menganggap remeh kecuali orang kaya kepada si miskin," dan ini pada umumnya benar, kecuali mereka yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kalangan orang-orang kaya.

Kemudian aku pergi bersama para panitia mengunjungi bangsal-bangsal rumah sakit tersebut. Demi Allah, wahai saudara-saudaraku, ketika aku masuk ke bangsal pertama yang berisi para pasien wanita, aku menangis dengan tangisan yang pedih seolah aku belum pernah menangis sebelumnya. Aku tidak sanggup melanjutkan kunjungan bersama mereka. Aku berkata: "Barang siapa yang ingin mengenal betapa besarnya karunia Allah atas dirinya, hendaklah ia datang ke tempat ini untuk bersujud syukur kepada Tuhannya atas nikmat akal setelah nikmat tauhid dan iman."

Demi Allah Yang Maha Agung, sesungguhnya nikmat akal adalah nikmat yang sangat besar. Siapa di antara kita yang pernah memikirkannya?! Aku berkata tentang diriku sendiri: Demi Allah, aku tidak pernah memikirkan nikmat ini kecuali setelah aku melihat mereka yang telah dirampas nikmat tersebut. Demi Allah, aku baru benar-benar merasakannya pada hari itu. Sejak hari itu aku selalu memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi agar menetapkan atas kita nikmat akal setelah nikmat tauhid dan iman. Semoga Allah menganugerahimu lisan yang senantiasa berzikir, hati yang bersyukur, dan tubuh yang bersabar atas cobaan, serta tubuh yang dapat kamu gerakkan.

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Ibrahim: 34)

Sebagian ulama salaf, apabila masuk kamar kecil dengan berjalan sendiri dan menyelesaikan hajatnya, ia keluar dalam keadaan memuji dan bersyukur kepada Tuhannya. Ia meletakkan tangannya di atas perutnya dan mengangkat kepalanya ke langit, lalu berkata: "Betapa besar nikmat yang terlupakan, yang banyak orang lalai darinya!" Karena di antara manusia ada yang tidak bisa menunaikan hajatnya kecuali dengan bantuan istrinya, atau ibunya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah! Aku memohon kepada Allah agar menyembuhkan orang-orang sakit di antara kita dan di kalangan kaum Muslimin. Ini adalah masalah yang sangat memalukan, bahkan bersama orang yang paling dekat dengannya pun, yaitu istrinya, ia merasa malu yang luar biasa karena istrinya yang harus membantunya dalam hal ini. Sedangkan aku dan kamu, kita masuk dan keluar sendiri. Siapa di antara kita yang pernah memikirkan nikmat yang besar ini?! Sesungguhnya ia adalah nikmat yang terlupakan, yang banyak orang lalai darinya.

Seorang raja pernah keluar dalam perjalanan berburu, lalu persediaan airnya habis. Ia meminta kepada pelayannya yang bernama Ibnu As-Sammak segelas air yang dingin. Pelayannya pun membawakan segelas air dingin untuknya. Sebelum sang raja meminumnya, Ibnu As-Sammak berkata kepada tuannya: "Aku bersumpahkan kamu kepada Allah wahai tuanku! Seandainya gelas ini ditahan darimu, berapa engkau akan membayar untuk mendapatkannya sekarang?" Sang raja menjawab: "Dengan setengah kerajaanku." Ibnu As-Sammak berkata: "Aku bersumpahkan kamu kepada Allah! Seandainya air itu tertahan di dalam tubuhmu (tidak bisa keluar), berapa engkau akan membayar untuk mengeluarkannya?" Sang raja menjawab: "Dengan seluruh kerajaanku." Maka Ibnu As-Sammak pun menangis dan berkata:

"Minumlah, semoga Allah memberimu kesenangan. Dan celakalah kerajaan yang nilainya tidak setara dengan seteguk air!" Kenalilah karunia Allah atasmu, ingatlah nikmat-nikmat Allah kepadamu, dan jangan kamu gunakan untuk bermaksiat kepada Allah. Apabila Allah menganugerahimu nikmat-nikmat, maka rendah hatilah kepada Tuhanmu, tundukkan sayap kehinaan kepada makhluk Allah, agar Allah menjaga nikmat itu atasmu. Pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya atas nikmat ini.

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu." (Ibrahim: 7)

Kini kita bertanya kepada banyak keluarga dan orang-orang yang kita cintai tentang kehidupan mereka, sementara rumah mereka penuh dengan kebaikan, lemari es mendinginkan makanan dan minuman, kipas angin menyala, dan televisi terpampang di tengah ruang keluarga. Namun salah seorang dari mereka menjawab: "Beginilah hidup, biasa-biasa saja, demi Allah keadaan sungguh menyedihkan." Kita berlindung kepada Allah! Bersyukurlah kepada Allah. Di masa lalu orang-orang berkata: "Tidak ada yang mati karena kelaparan." Sedangkan di zaman ini ribuan orang mati karena kelaparan, sebagaimana yang terjadi di Somalia, Bosnia, Kashmir, Filipina, Tajikistan, dan Turkestan. Sedangkan kamu makan, minum, dan hidup dalam keamanan. Ini adalah nikmat yang sangat besar.

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Ibrahim: 34)

Maka kufur nikmat adalah salah satu sebab hilangnya nikmat. Apabila kamu mengingkari nikmat dan menolak karunia Allah atasmu, ketahuilah bahwa ini adalah sebab yang sangat berbahaya dari sebab-sebab hilangnya nikmat. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Kisah Pemilik Dua Kebun dan Akibat Kufur Nikmat

Kalian semua pasti pernah membaca kisah pemilik dua kebun dalam surah Al-Kahf. Ia adalah seorang yang memiliki kebun yang indah dan berbuah lebat, lalu ia memasuki kebunnya dengan penuh kesombongan atas nikmat Allah kepadanya.

Allah berfirman: **"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki; Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tidak berkurang buahnya sedikit pun, dan di antara kedua kebun itu Kami alirkan sungai. Dan ia memiliki kekayaan besar, lalu ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) sewaktu bercakap-cakap dengan dia: 'Hartaku lebih banyak dari hartamu dan pengikutku lebih kuat.' Dan dia memasuki kebunnya"** (Al-Kahf: 32-35) yakni taman dan perkebunannya, **"sedang ia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu.'" (Al-Kahf: 35-36)**

Kawannya berkata kepadanya: "Celaka kamu! Sabarlah, jangan sombong!" **"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya: 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu: Masyaallah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi.' Maka jadilah buah kebunnya (hancur musnah), lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap semua yang ia infakkan untuk kebun itu." (Al-Kahf: 37-42)**

Apa yang terjadi? Kebun itu menjadi rata dengan tanah dalam sekejap mata. Lihatlah betapa cepat peristiwa itu terjadi! Ungkapan Al-Qur'an sangat sesuai dengan kecepatan yang menakjubkan dalam alur kisah ini. Hasil akhir yang mendadak ini datang tanpa pendahuluan apapun:

"Maka jadilah buah kebunnya (hancur musnah), lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap semua yang ia infakkan untuk kebun itu, sedang pohon anggur itu

bersama penyangganya (roboh), dan dia berkata: 'Aduhai, kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.' (Al-Kahf: 42)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke tenggorokan, dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?', dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."** (Al-Qiyamah: 26-30)

Dan dalam hadis Busr bin Jihasy: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam suatu hari meludah di telapak tangannya dan bersabda: 'Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam! Bagaimana kamu bisa melemahkan-Ku, padahal Aku menciptakanmu dari sesuatu seperti ini, hingga ketika Aku sempurnakan dan Aku bentuk tubuhmu, kamu berjalan dengan pakaianmu yang mewah dan langkahmu menghentak bumi, lalu kamu mengumpulkan (harta) dan menahan (dari yang berhak), hingga ketika napasmu telah sampai ke tenggorokan, kamu berkata: Aku akan bersedekah – padahal kapan lagi waktu untuk bersedekah?'"*

Allah Ta'ala berfirman: **"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja."** (Al-Mu'minun: 99-100)

Dan perkataan ini tidak akan Allah jawab, dan tidak memiliki bobot apapun di sisi Allah, karena ia adalah perkataan yang keluar dari seorang pembohong yang diketahui Allah kebohongannya.

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mu'minun: 100)

Maka kufur nikmat adalah salah satu sebab hilangnya nikmat. Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata: "Syukur adalah penjaga sekaligus penarik; ia menjaga nikmat yang ada dan menarik nikmat yang akan datang atas izin Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi."

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu." (Ibrahim: 7)

Berinfak di Jalan Allah Termasuk Ibadah Terbesar

Pelajaran ketiga dari kisah tiga orang tersebut adalah: bahwa di antara ibadah terbesar adalah menginfakkan harta demi mengharap ridha Tuhan langit dan bumi. Berinfak adalah ibadah yang sangat agung. Namun sifat kikir dan pelit telah bersarang dan bertelur di hati banyak orang, kecuali mereka yang mendapat rahmat Tuhanmu Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Kikir dan pelit adalah salah satu penyebab kebohongan; orang yang kikir berbohong karena takut kehilangan hartanya, orang yang pelit berbohong karena takut kehilangan hartanya. Tidaklah seseorang berinfak kecuali malaikat mendoakannya dengan berkata: *"Ya Allah, berikanlah pengganti kepada orang yang berinfak."*

Sesungguhnya, wahai saudara-saudaraku, apabila seseorang ingin membicarakan tentang masalah infak dan ingin memberikan beberapa contoh dari para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang mulia, ia akan terpesona dan tak berdaya di hadapan mereka yang suci, baik, dan terpilih itu. Apa perbedaan antara kita dan mereka? Dahulu ketika mereka dipanggil untuk berinfaq, mereka segera berlomba-lomba. Mengapa ketika kita dipanggil, kita justru berat dan enggan?! Salah seorang dari kita, sebelum mengeluarkan uang, melirik sekilas ke uangnya. Apabila ia menemukan lembarannya besar, ia segera menyembunyikannya dan pergi mencari lembar yang lebih kecil. Aku memahami kondisi orang-orang dan kehidupan yang mereka jalani yang memang sangat sulit, namun aku berbicara kepada orang yang mampu dan sanggup memberi dan berinfaq.

Para ulama salaf dahulu memegang dunia di tangan mereka, sehingga mudah bagi mereka untuk memberi. Sedangkan kita sekarang, harta sudah masuk ke dalam hati kita, sehingga sulit bagi kita untuk memberi. Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata — merangkum kehidupan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu dalam ungkapan yang kuat, dan aku akan menutup ceramah ini dengannya, sementara kita akan melanjutkan pelajaran-pelajaran dan kisah Nabi tersebut di waktu lain —:

"Inilah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang menyaksikan burung kekurangan terbang mengitari butir-butir cinta dan itsar (mendahulukan orang lain). Maka Ash-Shiddiq melemparkan butir cintanya di atas taman kerelaan, lalu ia berbaring di atas hamparan kefakiran dalam keadaan aman dan tenang. Burung itu pun mengangkat butir tersebut ke dalam tembolok pelipat-gandaan, kemudian meninggalkannya di sana. Di atas dahan-dahan pohon

kejujuran, burung itu berkicau untuk Ash-Shiddiq dengan pujian yang paling berharga dan paling tinggi, seraya membacakan untuknya firman Tuhannya: 'Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling bertakwa dari neraka itu.' (Al-Lail: 17)

Aku mencukupkan sampai di sini, dan aku memohon kepada Allah agar menganugerahi saudara-saudaraku dan kekasih-kekasihku para penuntut ilmu taufiq, kebenaran, dan keteguhan. Semoga Allah memudahkan setiap urusan yang sulit bagi mereka, memberkahi mereka, dan menjaga kita serta mereka dari berbagai fitnah. Semoga Allah memasukkan kebahagiaan, ketenangan, dan kegembiraan kepada keluarga mereka, ayah-ayah mereka, dan ibu-ibu mereka.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi agar menerima dari diriku dan dari kalian semua amal-amal shaleh, mengampuni kita semua, menutupi aib kita di atas bumi, di bawah bumi, dan di hari perhitungan. Aku ucapkan perkataan ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

